QIBLA

hati yang bertasbih

Saat Cinta Menyatukan Perbedaan

Garina Adelia

Passion for Knowledge

Hati yang Bertasbih
Cerita oleh Garina Adelia

ISBN 10: 602-249-277-7
ISBN 12: 978-602-249-277-1

Penyunting: Mursyidah
Penata Letak: Florentius Ketha
Desain: Maretta Gunawan

Copyright ©2013, PT Bhuana Ilmu Populer

Qibla adalah Imprint dari BIP
Jln. Kerajinan no. 3-7, Jakarta 11140

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2013

Garina Adelia

hati yang bertasbih

Saat Cinta Menyatukan Perbedaan

QIBLA

hati

yang bertasbih

Daftar Isi

Prolog ... 7
Di Mana Tuhan? ... 11
Aku Tidak Butuh Ceramah! ... 31
Apakah Tuhan Bisa Berbisik? ... 49
Perempuan Istimewa Berhati Batu ... 71
Alunan Nada yang Menyelamatkan! ... 91
Panggilan Hati! ... 115
Hati yang Bertasbih ... 137
Hati Setenang Air di Gelas Kaca ... 147
Ketika Aku Meminta Cinta ... 165
Astaghfirullah! ... 187
Untaian Tasbih Penunjuk Arah ... 201
Jiwa yang Ingin Melepaskan ... 211
Aku Menunggumu! ... 223
Epilog ... 231

hati

yang bertasbih

PROLOG

Tidak ada seorang pun yang tahu cara kerja hidayah Allah. Begitu pula dengan cinta. Tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan dan bagaimana sebuah cinta bisa hadir di antara dua hati yang sebelumnya tidak merasakan apa-apa.

Hidayah dan cinta, keduanya adalah misteri. Mereka tak dapat dimengerti hanya dengan menggunakan nalar dan logika. Juga, tak begitu saja dapat dianalisis dan dijabarkan sebab-sebab terjadinya.

Dalam hidayah dan cinta, ada hati yang ikut berbicara. Hati yang digerakkan oleh Allah. Karena Dialah pemilik sang hati, dan hanya Dia yang berkuasa untuk membuat sesuatu yang tak nyata menjadi nyata. Sedangkan manu-

sia, mereka hanya bisa menerima dengan berlapang dada dan penuh sukacita.

Namun, bagaimana jika kehadiran hidayah dan cinta bukan membawa sukacita, melainkan duka yang tak ada habisnya?

Bagaimana jika kehadirannya malah tidak bisa diterima dengan berlapang dada? Bagaimana jika hidayah hadir di saat manusia berkubang duka?

Bukankah salah satu hidayah Allah yang terindah di dalam kehidupan manusia adalah cinta?

Pernahkah kamu merasakannya?

***

Yuna merasakan debar hebat melanda dadanya. Detak jantungnya berirama sangat kacau. Ia tersengal-sengal menahan gelora yang terus menggedor seluruh penjuru hatinya. Gelenyar aliran darah di tubuhnya yang semakin cepat membuat Yuna nyaris tak bisa memikirkan apa pun.

Ia terpana di ujung tangga. Nyaris tak bisa bernapas karena mendadak lupa bagaimana caranya menghirup oksigen untuk mengisi paru-parunya. Tubuhnya pun serasa telah berubah menjadi boneka kayu. Kedua kakinya seperti terpaku di lantai hingga tak memiliki kemungkinan untuk lari dari semua keanehan ini.

Alunan nada itu....

Tinggi, rendah, mengentak, melembut.

Bagai jeritan hati yang sedang mengadu.

Ayat-ayat itu....

Yuna memejamkan mata. Ayat-ayat itu menyelisip lembut ke dalam pori-pori hatinya. Membelai setiap luka yang sudah bernanah di dalamnya. Ada kesejukan dalam setiap belaiannya. Ada kedamaian yang belum pernah dirasakan Yuna seumur hidupnya.

Kedamaian ini..., bagaimana ia bisa meraihnya?

Tanpa bisa dicegah, hati Yuna ikut mengalunkan nada yang sama. Di dalam hatinya, ayat-ayat yang tak dimengertinya itu mengisi kekosongan dirinya dengan cara yang sangat indah. Ayat-ayat itu menimbulkan gelenyar hangat yang menenangkan seluruh pembuluh darah di dalam tubuhnya.

Bagaimana mungkin?

Ini tidak masuk akal!

Yuna sadar, sesadar-sadarnya, agama apa yang saat ini digenggamnya. Ayat-ayat yang mengalun indah di dalam hatinya itu tidak pernah satu kali pun diajarkan di dalam agamanya.

"Aku bertasbih," sahut laki-laki itu ketika Yuna bertanya apa yang sedang dibacanya.

"Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah, Allahu Akbar."

Yuna membelalakkan matanya. Seluruh tubuhnya, dari ujung kaki hingga ujung kepala, terasa dingin. Pertanyaan demi pertanyaan berkelebatan di dalam kepalanya.

Bagaimana mungkin hatinya bertasbih?

BAB 1

Di Mana Tuhan?

"Yun, berangkat jam berapa?"

Suara teriakan di kaki tangga menghentikan langkah kaki Yuna. Ia memalingkan wajahnya dan menatap ke arah Nita yang baru saja keluar dari kamarnya yang berada persis di sebelah tangga. Di tangan Nita tergenggam gayung yang penuh dengan perlengkapan mandi. Sedangkan di bahunya terkalung handuk biru yang terlihat sudah begitu kusam. Pasti temannya itu kesiangan bangun dan baru akan mandi. Yuna pun merutuk dalam hati.

"Lima belas menit lagi," sahut Yuna akhirnya.

"Yah.... Tungguin bentar dong, Yun. Aku numpang. Kan tempat kerja kita searah."

“Lima belas menit pokoknya, Nit. Aku nggak mau telat cuma gara-gara nungguin tuan putri yang dandannya kelamaan,” sela Yuna tak peduli. Ia sudah kembali melangkahkan kakinya menaiki tangga rumah kos berlantai dua itu.

“Haish, dasar janda, mulutmu tambah hari tambah pedas aja. Pantas lakimu nggak tahan hidup sama kamu,” gerutu Nita. Gerutu yang seketika itu juga kembali membuat langkah Yuna terhenti dan menganga setengah tak percaya.

“Hei! Kamu....” Yuna tak mampu meneruskan kata makian yang sudah berayun-ayun di ujung lidahnya.

“Sori.... Bercanda, Non. Jangan diambil hati!” teriak Nita yang sudah berada di dalam kamar mandi.

Andai bisa, Yuna ingin sekali memburu Nita ke dalam kamar mandi itu dan menjejalkan handuk bututnya ke dalam mulutnya yang tidak tahu sopan santun.

Andai Nita tahu cerita yang sebenarnya dibalik perceraian itu, ia pasti tidak akan berani berkata seperti itu. Yuna tidak pernah diceraikan oleh suaminya. Sebenarnya, dirinyalah yang meninggalkan laki-laki tak berguna itu dan meminta cerai. Itulah kenyataan yang sesungguhnya. Keputusan terberat yang pernah diambilnya hanya untuk membebaskan dirinya dari rasa sakit.

Namun, Yuna tidak ingin menceritakan aibnya sendiri. Buat apa? Cuma untuk mencari simpati? Yuna tidak mem-

butuhkan simpati siapa pun dalam hal ini. Karena itu, ia memilih menutup mulutnya rapat-rapat dan membiarkan Nita berkoar sesuka hatinya. Tapi, akhir-akhir ini omongan Nita semakin sering membuat telinganya merah dan berdenging.

Janda?

Astaga! Memang itulah statusnya kini. Meski sudah mati-matian menutupinya, tetap saja berita busuk macam itu akan menjadi topik yang asyik untuk diperbincangkan oleh mulut-mulut nakal di sekitarnya. Yuna tidak tahu siapa yang pertama kali membawa cerita itu ke rumah kosnya. Ia juga tidak ingin menduga-duga yang hanya membuatnya sakit kepala.

Yuna kembali berjalan menuju kamarnya dengan kemarahan yang nyaris meledak di dalam dadanya. Ia membuka pintu kamarnya, dan kemudian membanting pintu itu hingga tertutup rapat di belakang punggungnya.

"Aku tidak pernah meminta untuk menjadi janda, Nit," desisnya geram seraya membuka pintu lemari pakaiannya. Dengan kasar Yuna merengut pakaiannya dari tumpukan pakaian yang tidak seberapa banyak dan mulai mengenakannya dengan cepat. Ia mengoleskan pelembap ke wajahnya, mengenakan bedak bayi ala kadarnya, dan menyisir rambutnya. Kemudian ia meraih jaket, penutup wajah, dan sarung tangannya. Tidak lebih dari lima me-

nit kemudian, Yuna telah berdiri di garasi rumah kos dan mengeluarkan sepeda motornya.

Yuna mulai berbaur dalam kemacetan Jalan Kertajaya begitu ia meninggalkan Gang Reog, gang di mana rumah kosnya berada.

Janda? Kata itu terus terngiang di telinganya. Bergema di dalam kepalanya. Yuna bersumpah, suatu saat ia akan memberi pelajaran pada mulut Nita yang kurang ajar itu. Harusnya Nita tahu, tidak ada satu perempuan pun yang bercita-cita menjadi janda di usia muda. Begitu juga dengan dirinya.

Yuna tidak pernah membayangkan akan menjadi janda di usianya yang ke-23, ditambah harus menanggung hidup seorang anak laki-laki yang masih kecil. Seharusnya Nita tahu bahwa apa yang terjadi di dalam hidupnya ini tidaklah mudah hingga pantas dijadikan bahan gosip dan canda.

Perceraian selalu saja membawa luka bagi semua yang terlibat di dalamnya. Luka yang Yuna alami jelas tidak akan sembuh dengan mudah. Begitu juga luka yang ada di hati Alvero, anak laki-laki kesayangannya yang terpaksa ia jauhkan dari kehidupannya yang tak menentu. Belum lagi luka yang harus disandang seluruh anggota keluarganya. Luka yang membuat mereka beranggapan bahwa apa yang terjadi pada Yuna itu adalah aib yang harus disembunyikan.

"Tiiinnn...!"

Suara klakson yang terlalu keras menyadarkan Yuna. Sebuah mobil hampir saja mencium motor yang dikendarainya. Untung saja mobil itu bisa mengerem tepat pada waktunya. Yuna berusaha kembali memfokuskan pikirannya. Jika ia mati sekarang, ia tidak akan sempat melayangkan tangannya di mulut Nita yang sudah memicu kemarahannya pagi ini. Selain itu, ia tidak boleh mati sekarang. Hidup Alvero bergantung padanya saat ini.

Yuna berhenti di sebuah toko *supplier* alat tulis di wilayah Darmo. Ia baru hendak mematikan mesin motornya ketika sebuah teriakan terdengar menembus helm yang dikenakannya.

"Ayo, Yun, agak cepat sedikit, pagi ini kita harus melakukan pengiriman lebih pagi," teriak Erna, salah satu teman kerjanya yang bertugas mengatur pengiriman barang sekaligus menjabat sebagai kepala toko.

Yuna merogohkan salah satu tangannya ke dalam tas selempangnya, mengambil serenteng kunci, lalu melemparkannya ke arah para lelaki yang sedang berjongkok di depan toko itu. Firman yang melihat kunci itu melayang dengan sigap berdiri dan menangkapnya, lalu langsung bergegas membuka pintu toko.

Kesibukan di toko itu pun langsung terlihat begitu pintu *rolling door* toko terbuka. Masing-masing dari para pekerja yang ada di toko itu sudah tahu tugas mereka.

Yuna pun turun dari motornya dan langsung berjalan menuju ke meja kerjanya.

"Yuna, hari ini keliling daerah mana? Kalau bisa sekalian titip tagihan." Sri dari bagian keuangan menyapa Yuna yang masih menyiapkan katalog barang untuk dibawanya hari itu. Bagi Yuna, Sri adalah salah satu teman yang memiliki pembawaan baik: lembut, tenang, dan tidak suka mencampuri urusan orang lain. Perempuan yang usianya sudah kepala tiga itu jauh lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Yuna suka dengan Sri. Ia sangat menghargai perempuan itu.

"Sidoarjo, Sri. Pertengahan bulan seperti ini banyak *outlet*-ku yang sudah mulai kehabisan barang," sahut Yuna dengan tangan yang masih sibuk memilah berbagai kertas di mejanya.

"Oke, Yun, aku siapkan dulu faktur-faktur outlet Sidoarjo yang sudah jatuh tempo," kata Sri sambil kembali ke mejanya sendiri.

"Loh, hari ini mau keliling *ta*, Yun?" tanya Erna yang sudah mulai sibuk mengecek barang kiriman hari itu. "Tadi si bos *bbm* aku, katanya kamu disuruh di toko aja hari ini. Bos ada urusan."

"Si bos nggak ada bbm aku, Er. Jadi aku tetap keliling," sahut Yuna santai sambil tersenyum tipis ke arah Erna, dan kembali sibuk meneliti faktur jatuh tempo yang baru saja diserahkan Sri.

Walaupun memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, tetap saja ada gesekan-gesekan yang timbul di antara pekerja akibat kecemburuan dan iri hati. Yuna menyadari hal itu. Apalagi ia masih ada hubungan keluarga dengan pemilik toko, ia adalah adik sepupu pemilik toko, sehingga selalu menjadi sasaran iri hati dan bisik-bisik para karyawan lainnya, terutama Erna yang sepertinya memiliki ambisi yang ketinggian.

Entah kenapa, sejak bergabung di toko itu sebagai *marketing* lapangan, Erna selalu saja menunjukkan ketidaksukaannya pada Yuna. Kadang kala, Yuna merasa Erna sedang berusaha menghasut dirinya dan pemilik toko untuk terus berselisih paham.

Belum lagi gesekan dari marketing lain yang sering membuat Yuna mengernyit keheranan. Bukankah Tuhan sudah menyediakan rezekinya masing-masing? Kenapa semua orang saling sikut, saling iri, dan berusaha menjatuhkan satu sama lain untuk rezeki yang sebenarnya sudah ada porsinya?

Itulah sebabnya mengapa Yuna lebih suka menghabiskan waktunya di jalan Kota Surabaya yang panas untuk mengunjungi para pelanggannya, daripada harus duduk diam di dalam toko dan terpaksa melihat berbagai hal yang tak masuk di akalnya.

Yuna melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. Setengah sembilan. Sudah waktunya ia pergi.

“Sri, bilang bos, aku keliling Sidoarjo ya.” Yuna berteriak ke arah Sri sambil melangkah keluar dari toko itu.

“Waduh.... Kacau nih kalau karyawan yang mentang-mentang adik bos bisa berbuat seenaknya seperti ini,” suara Yuli, marketing lain yang juga sering menunjukkan ketidaksukaannya pada Yuna, terdengar di belakang kepalanya.

Yuna menolehkan kepalanya sekilas pada perempuan berkulit hitam dan berwajah manis, tetapi sering kali terlihat sinis itu. Ia tersenyum sambil bergumam, “Itulah untungnya kalau kamu jadi adiknya bos.”

***

Yuna menjalankan sepeda motornya menembus kemacetan Surabaya yang tidak ada habisnya. Sebenarnya, jika tidak macet, perjalanan Surabaya menuju Sidoarjo dapat ditempuh dalam waktu setengah jam. Namun, karena A. Yani, jalan utama yang dilaluinya, selalu macet, perjalanan pun menjadi jauh lebih lama dan lebih melelahkan.

Yuna teringat kembali perjalanan hidup yang sudah dilaluinya satu tahun terakhir ini. Perjalanan yang nyaris sama dengan perjalanan yang dilaluinya setiap hari. Kadang kala, ia melalui jalan yang lenggang sehingga dapat memacu sepeda motornya tanpa hambatan. Namun, ada saatnya ia terpaksa berhenti, baik karena macet yang

menghalangi, sepeda motor yang mogok, ban motor yang gembos, maupun kecelakaan yang tidak akan pernah bisa dihindari. Begitu juga dengan hidupnya. Ada banyak hal menyenangkan yang membuatnya tertawa dan merasakan hidup itu begitu indah. Tapi ada saatnya ia menangis, marah, dan frustasi karena apa yang dijalaninya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Salah satu hal yang sama sekali tidak pernah diharapkannya adalah perceraian!

Astaga! Mana ada sih di muka bumi ini perempuan yang berharap akan bercerai setelah menikah selama tiga tahun dengan suaminya? Jika sampai ada yang berharap seperti itu, Yuna yakin, perempuan itu pasti sudah kehilangan akal sehatnya.

Kenyataannya, tidak ada pilihan lain yang bisa diambil oleh Yuna selain meninggalkan laki-laki pemabuk dan pengguna narkoba itu. Ia sudah menoleransi semuanya selama tiga tahun, dan ia rasa itu sudah lebih dari cukup. Andaikan saat itu, laki-laki itu mendatanginya dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk memulai semuanya lagi dengan baik, mungkin Yuna akan mempertimbangkannya. Andai laki-laki itu mau bekerja, atau paling tidak membantu usaha toko yang dijalankan Yuna di rumah mereka, itu juga sudah jauh lebih baik. Nyatanya, laki-laki itu menjadikan Yuna seperti mesin ATM yang siap sedia setiap saat memberikan uang untuk memenuhi kebutuh-

annya akan barang-barang setan itu. Dan itu yang tidak terampunkan.

Yuna mencengkeram rem tangan dan menginjak rem belakang sekuat tenaga ketika ujung matanya menangkap kilatan warna merah. Suara ban yang menggesek aspal meninggalkan bunyi yang cukup keras. Sepeda motor itu berhenti, beberapa senti di depan garis batas berwarna putih yang ada di lampu merah itu. Seketika itu juga Yuna menarik napas panjang saat melihat seorang polisi yang sudah duduk di sepeda motor putihnya dan siap mengejar siapa saja yang menerobos lampu lalu lintas.

"*Wes siap iku, Mbak, Polisi ne...,*[1]" suara dari sisi kanannya membuat Yuna memalingkan wajah. Laki-laki setengah baya di sebelahnya itu tergelak sambil mengayunkan kepalanya ke arah polisi yang akhirnya turun lagi dari motornya itu.

Mau tak mau Yuna ikut tertawa. Inilah seninya menghabiskan banyak waktu di jalan. Ia bahkan bisa tertawa dan bercanda dengan seseorang yang sama sekali tak dikenalnya, meskipun hanya dalam waktu beberapa detik, dan setelahnya saling melupakan.

Begitu lampu lalu lintas berubah menjadi hijau, Yuna menjalankan sepeda motornya. Ia baru saja melewati alun-alun Kota Sidoarjo. Tinggal sedikit lagi, ia akan sampai di Pasar Larangan. Beberapa pelanggannya adalah

1 Sudah siap itu, Mbak, Polisinya

pedagang alat tulis di pasar itu. Yuna melirik jam lagi, masih jam setengah sepuluh. Sebenarnya terlalu pagi untuk keliling karena biasanya toko itu masih sangat ramai dengan pembeli. Yuna akan merasa tak nyaman pula jika langsung mengobrol dengan pemilik toko sementara ada banyak pembeli yang minta dilayani.

Yuna memelankan sepeda motornya. Ia bisa sedikit mengulur waktu hingga nanti jam sepuluh. Yuna membelokkan motornya ke sisi kiri jalan ketika melihat sebuah warung nasi pecel langganannya. Yuna duduk di warung itu, memesan nasi pecel kesukaannya dan menunggu nasi itu dihidangkan di hadapannya.

Inilah kesibukan Yuna sehari-hari. Ia akan pergi dari rumah kosnya sekitar jam setengah tujuh. Ia harus tiba di toko setengah delapan karena diserahi tanggung jawab untuk membuka toko di pagi hari dan menutup toko di sore harinya. Jika beruntung, ia bisa pulang tepat jam lima. Namun, jika ada bagian pengiriman barang yang terjebak macet, ia harus rela pulang lebih dari jam tujuh malam. Karena ia harus menunggu mobil *box* pengirim barang itu masuk ke dalam toko terlebih dahulu, barulah ia bisa menutup toko dan pulang. Untungnya ia tak sendiri saat menunggu. Sri yang juga menunggu kedatangan bagian pengiriman barang untuk menerima uang tagihan menjadi teman setianya.

Karena kesibukannya itu pula, Yuna dengan berat hati menitipkan anaknya untuk diasuh dan dirawat oleh kedua orangtuanya di Kota Banjarmasin. Tidak mungkin baginya membiarkan anak berumur lima tahun itu hidup sendirian di dalam kamar kosnya, sementara ia sibuk mengukur panjang jalanan yang ada di Kota Surabaya. Ia tidak akan pernah tega membiarkan anaknya hidup dengan cara seperti itu.

Nasi pecel telah tandas dan membuat perutnya yang tadi kosong terisi penuh. Setengah jam telah berlalu. Yuna bergegas menuju ke pelanggan pertama dari daftar kunjungan yang telah disiapkannya tadi malam.

Pak Jerry yang ramah terlihat begitu sibuk. Toko alat tulis milik Pak Jerry ini memang termasuk toko yang lengkap dan besar. Mungkin karena kelengkapan barang-barangnya dan keramahan pelayanannya membuat toko itu nyaris tak pernah sepi.

"Pagi sekali datangnya, Mbak Yuna," sapa Pak Jerry begitu Yuna menginjakkan kakinya masuk ke dalam toko itu.

"Iya nih, Pak. Lagi kumat rajinnya," sahut Yuna asal sambil tertawa. "Rame banget tokonya," lanjut Yuna lagi.

"Ya, puji Tuhan. Berarti Tuhan masih sayang sama saya dan biar gaji anak-anak toko bayarannya nggak telat," sahut Pak Jerry terkekeh dan disambut teriakan tiga pekerja laki-laki yang ada di toko itu.

Sambil menunggu berkurangnya pembeli, Yuna sesekali membantu melayani pembeli-pembeli itu. Yuna tidak segan untuk turun tangan mengambilkan barang yang dibutuhkan orang-orang itu, meski toko itu bukan tokonya, dan juga bukan tempatnya bekerja yang sesungguhnya. Ia juga bisa dengan lincah menaiki tangga dan kemudian turun dengan satu kardus kertas folio di tangannya sambil tersenyum riang. Mungkin itulah yang membuat Yuna bisa dengan mudah diterima oleh para pelanggannya.

"*Aku yo,*[2] kalau punya pekerja satu aja kayak Mbak Yuna ini, pasti yang tiga itu aku pulangkan ke kampung," tiba-tiba suara Pak Jerry terdengar. "*Iso nyeles, iso ngelayani pembeli, iso toto-toto, opo maneh coba? Pegawaiku gak onok sing kayak ngene.*"[3]

"Makanya Pak Jerry ngomong *ae* ke bos-ku, suruh naikin gajiku, Pak. Kalau nggak, aku tak pindah sini ae," sahut Yuna sambil tertawa geli.

"Hati-hati, Mbak Yun, Pak Jerry muji-muji gitu pasti ada maunya," teriak salah satu pegawai Pak Jerry seraya melarikan diri naik ke tangga yang menuju ke lantai dua.

"Oh, kurang ajar, awas aja itu anak kalau sampai berani turun ke sini lagi," gerutu Pak Jerry.

Keriuhan seperti ini sering kali menjadi pelipur dan obat bagi hati Yuna yang masih berduka. Baginya, pelayan-

2 Aku ya

3 Bisa menjual, bisa melayani pembeli, bisa menata barang, apa lagi coba? Pegawaiku tidak ada yang seperti ini.

an kepada pelanggannya adalah nomor satu. Yuna bisa bersikap sangat manis pada pelanggan-pelanggan loyal seperti Pak Jerry. Memang, Pak Jerry merupakan salah satu pelanggan potensial Yuna yang harus mendapatkan semua pelayanan terbaik. Pemesanan barang dari toko Pak Jerry bisa memenuhi separuh target Yuna sekaligus. Pembayaran dari toko ini juga tak pernah menyulitkan. Dan Yuna akan dengan senang hati menghabiskan harinya di toko ini jika memang diperlukan.

Namun di luar pekerjaannya, Yuna menutup dirinya rapat-rapat. Ia tidak akan bisa dengan mudah tertawa dan bercanda seperti ini. Ia membangun tembok yang sangat tinggi untuk melindungi dirinya yang rapuh. Yuna merasa kepercayaan dirinya berada di titik nol. Ia bagai sebuah vas bunga yang sudah retak di sana sini. Jika ia tak berhati-hati, senggolan kecil saja bisa membuatnya hancur berkeping-keping dan tidak bisa dikembalikan ke bentuk semula.

Bagi Yuna, hidup sudah tidak menarik lagi. Ia hanya melalui hari demi hari nyaris seperti mayat hidup yang sedang melakukan rutinitas wajib. Hatinya kosong. Ia tak tahu lagi apa yang sebenarnya ingin dicarinya di dunia ini.

Ia akan pergi pagi-pagi untuk berangkat kerja. Lalu menyibukkan dirinya di toko hingga akhirnya jam keli-

ling tiba. Sepanjang hari dihabiskannya berkutat dengan kemacetan di jalan dan berkunjung dari toko yang satu ke toko yang lainnya. Sore harinya, ia kembali ke tokonya, menyerahkan uang tagihan, memasukkan pesanan barang ke bagian gudang, dan sesekali membantu menyiapkan barang pesanan itu. Setelahnya, ia akan menunggu bagian pengiriman datang, menutup toko, berkutat dengan kemacetan lagi untuk sampai di kosnya dan sisa tenaganya ia habiskan di dalam kamar kos yang terkunci rapat untuk melakukan kegiatan menulis yang sudah setahun ini ditekuninya.

Bukankah dengan menulis, seseorang bisa mencegah kegilaan menghampirinya?

Yuna sengaja menghabiskan seluruh energinya di tempat kerja. Kesibukan itu merupakan tempat pelarian terbaik bagi Yuna. Dengan sibuk seperti itu, ia jadi tidak memiliki waktu untuk meratapi diri. Jika tidak seperti ini, Yuna yakin hidupnya yang kehilangan arah, luka hatinya yang bernanah, dan pikirannya yang masih terus memutar ulang perjalanan hidupnya itu, akan membuatnya menjadi penghuni rumah sakit jiwa.

"Yun, istriku hari Sabtu sore nanti akan mengadakan sembahyangan rutin loh. Kamu *melok o loh*.[4] Aku dengar dari Putra, kamu seagama dengan kami. Apa salahnya sih meluangkan sedikit waktu untuk kegiatan keagamaan."

4 ikut sana loh

Suara Pak Jerry membuat Yuna melepaskan sekotak pensil mekanik yang baru saja hendak disusunnya di etalase.

Yuna memaki dalam hati. Apalagi yang sudah diceritakan Putra pada Pak Jerry?

Putra adalah marketing yang dulu bekerja di tempat yang sama dengan Yuna. Mereka cukup dekat. Putra mengetahui sebagian besar cerita hidup Yuna. Tidak ada yang bisa ditutupi jika kita bekerja sama di satu tempat yang sama dan dalam bidang yang sama kan? Bahkan kadang kala kehidupan pribadi dan rumah tangga masing-masing akan bisa terlepas dari mulut dalam bentuk keluh kesah.

Putra merupakan marketing yang andal. Sebelum Yuna masuk ke toko tempat bekerjanya sekarang, Pak Jerry adalah langganan Putra. Dan, ketika akhirnya Putra memilih untuk keluar dari toko, ia memilih melimpahkan seluruh pelanggannya di bawah pengawasan Yuna. Ia tidak ingin pelanggan-pelanggan potensialnya diurus marketing lain. Yuna tak tahu alasan apa yang membuat Putra seperti itu. Tapi menurut Sri dan Aini, yang sering menjadi tong sampah curhatnya Putra, Putra marah pada beberapa marketing dalam yang suka berbuat sesuka hati mereka dan merugikan para marketing lapangan.

"Yun! Diajak ngomong kok malah *plonga-plongo*[5]...," seru Pak Jerry lagi sambil melemparkan sebuah pengha-

5 bengong, melongo

pus ke arah Yuna. Para pekerja yang ada di toko itu kembali riuh. Kali ini mereka menertawakan Yuna yang langsung terlihat salah tingkah.

"Eh iya, Pak. Nggak janji ya, tapi ntar kuusahakan," sahut Yuna.

"Loh, ya jangan gitu, Yun. Usahakan datang aja. Baguskan kalau selain bekerja kita juga menyediakan waktu untuk Tuhan. Masa Tuhan sudah begitu baik sama kita, kita malah tidak mau memberikan yang terbaik juga untuk Tuhan?"

Ada yang berdarah dalam hati Yuna. Rasa ngilu merambati sekujur tubuhnya. Yuna menggigit bibirnya. Ia berusaha menahan semua rasa itu. Jika sekarang ia berpamitan pulang, maka suasana akan menjadi semakin tak nyaman. Ia harus bersikap profesional. Sandiwara yang dimainkannya sudah kepalang tanggung. Masa sentilan seperti ini saja membuatnya lemah?

"Iya, Pak. Teorinya aku tahu kalau seperti itu. Tapi praktiknya itu loh yang sulit. Sabtu kan toko buka sampai jam tiga. Iya kalau bagian pengiriman pulang tepat waktu, aku masih bisa ngebut ke sini. Kalau pengiriman masuk ke tokonya telat. Bisa-bisa jam empat atau setengah lima aku baru pulang. Perjalanan Surabaya-Sidoarjo di Sabtu sore itu bukan perjalanan yang menyenangkan, Pak."

"Ya iya juga ya. Dulu Putra juga sering mengatakan hal itu saat dia masih kerja di tempatmu itu. Tapi sekarang dia

kan sudah kerja sendiri. Jadi gampang ae ya datang ke rumahku," sahut Pak Jerry sambil termangu seperti sedang memikirkan sesuatu.

Suara telepon genggam Yuna terdengar. Yuna mengambil telepon itu dan langsung mengangkatnya. Rasanya suara telepon itu menjadi penyelamat di saat genting.

"Yun, barang pesananmu sudah datang. Randinya masih di sini, kamu mau ngomong ta?"

"Nggak. Kamu tolong cek semua kelengkapannya aja, dan bilang Randi, aku akan menghubunginya setelah barang itu aku cek sendiri." Setelah mengiyakan permintaan Yuna, Sri langsung mengakhiri sambungan telepon itu.

Yuna masih bertahan di toko Pak Jerry hingga jam makan siang. Pembicaraan mengenai undangan untuk hadir di acara doa bersama terlupakan dan berganti topik, yaitu membicarakan masalah Putra yang saat ini sedang berjuang mati-matian untuk tetap bertahan di bisnis alat tulis.

"Mbak Yun, nggak makan siang?" salah seorang pekerja Pak Jerry menyapanya. Sapaan yang bagi Yuna sebagai pertanda sudah waktunya meninggalkan toko Pak Jerry. Yuna pun berpamitan dari toko itu dan mulai melanjutkan kunjungannya ke pelanggan berikutnya. Selama di perjalanan, Yuna tidak dapat melupakan kata-kata Pak Jerry.

Tuhan sudah begitu baik pada kita?

Benarkah Tuhan sudah begitu baik pada dirinya? Ya, saking baiknya sampai memilihnya untuk menghadapi semua prahara di dalam hidupnya.

Di mana Tuhan ketika masalah-masalah itu memorakporandakannya?

Yuna sudah berusaha mencari keberadaan Tuhan. Siksaan hati yang kering kerontang dan menuntut sebuah kelegaan membuat Yuna melangkahkan kakinya ke rumah ibadah. Rumah di mana Tuhan seharusnya berada. Hari itu ia berkonsultasi dengan salah seorang pemuka agama.

"Harusnya kamu tidak memilih untuk bercerai. Di agama kita, perceraian itu dilarang, apalagi jika ternyata kamulah yang meminta cerai. Tuhan membenci perceraian. Kamu harus bertobat agar Tuhan tidak membencimu. Dosamu sangat besar karena sudah menyebabkan perceraian ini terjadi."

Yuna murka. Kenapa ia yang dipersalahkan dalam hal ini?

Yuna berhenti berdoa!

Baginya, Tuhan itu tidak ada!

hati

yang bertasbih

BAB 2

Aku Tidak Butuh Ceramah!

"Halo, Mama, Alvero mana?" Yuna tidak membutuhkan basa-basi lebih lanjut dengan mamanya. Yang ia butuhkan saat ini adalah mendengar suara Alvero. Suara yang nyaris menghantuinya siang-malam.

"Hai, Mama, ada apa mencari Al?" suara cempreng bocah berumur lima tahun itu pun akhirnya terdengar. Yuna merasakan hatinya membuncah. Ia jadi teringat masa-masa remajanya dulu. Rasa hati seperti ini adalah rasa hati orang yang sedang kangen berat. Benarkah?

"Memangnya Mama tidak boleh mencari Alvero?" balas Yuna dengan keriangan yang tiba-tiba menyelimuti nada suaranya.

Ternyata benar. Ia memang merindukan Alvero. Kerinduan itu melandanya dengan sangat hebat, yang membuatnya akhir-akhir ini tidak terlalu fokus dalam bekerja. Kerinduan yang aneh. Sama sekali tidak bisa dimengerti dengan akal sehatnya yang mungkin sudah rusak.

Suara Alvero kembali menyapa pendengaran Yuna, "Boleh. Al senang di telepon Mama. Sebenarnya, lebih senang lagi kalau Al bisa berbicara langsung sama Mama. Tapi Al mengerti, Mama lagi berusaha mempersiapkan semuanya kan? Biar nanti kalau Al datang dan tinggal sama Mama, kita tidak kekurangan."

Sejujurnya, Yuna sempat heran dari mana Alvero mendapatkan informasi sedemikian lengkap. Rasanya, ia belum pernah menerangkan tentang melakukan persiapan dan lain sebagainya. Dulu Yuna hanya mengatakan pada Alvero bahwa ia terpaksa dititipkan di rumah kakek dan neneknya agar Alvero tidak sendirian karena ditinggal di kamar kos. Fakta bahwa Alvero mengerti tentang alasan Yuna yang sebenarnya membuat Yuna sangat berterima kasih pada anaknya itu.

Jika ada seseorang yang bertanya padanya apakah ia menyayangi Alvero, Yuna pasti akan memberikan jawaban yang menggantung. Ia tidak tahu apakah ia benar-benar menyayangi anak itu. Separuh hatinya membenci Alvero. Karena kehadiran anak itu membuatnya selalu teringat pada laki-laki yang telah membuat hidupnya hancur be-

rantakan. Sedangkan separuh hatinya yang lain sangat mencintai anaknya itu. Anak yang wajahnya merupakan duplikat utuh dirinya. Anak yang dengan suara tawanya saja bisa melumerkan es batu yang bersemayam di dalam hatinya.

Apakah anak itu bersalah hingga layak dibenci?

Yuna sudah memikirkan hal itu ribuan kali. Tidak ada satu anak pun yang minta dilahirkan ke dunia ini. Tidak pantas rasanya jika ia melampiaskan kebenciannya pada anak laki-laki tampan itu. Karena itu, setiap waktu luangnya, Yuna berusaha menyempatkan diri untuk menelepon anaknya. Hanya dengan cara itulah ia tetap menjalin kedekatan dengan anaknya.

"Ma, tadi sore Al diajarin berenang sama Opa. Asyik, Ma. Al bisa kok, meski harus tenggelam berkali-kali."

Alvero terus saja menceritakan hari-harinya selama seminggu ini. Ada saja ceritanya yang membuat Yuna tertawa, terharu, atau berdecak penuh kekaguman. Anak laki-lakinya yang tumbuh di luar pengawasannya itu ternyata menjadi dewasa sebelum waktunya. Cara berpikir Alvero berbeda dengan kebanyakan anak seusianya. Yuna merasa, inilah efek dari sebuah perceraian bagi seorang anak. Mereka diharuskan belajar mengerti atas sesuatu yang seharusnya belum saatnya mereka mengerti.

"Berarti Al sudah bisa berenang, dong?"

“Sudah, Mama.... Eh, belum sih. Masih belajar,” seru Alvero dengan tawa yang begitu menyejukkan hati Yuna.

Hampir satu jam Yuna dan Alvero berbagi cerita. Menyambung hati mereka yang terpaksa hidup berjauhan. Saat melirik jam yang tergantung di kamarnya dan melihat sudah hampir jam delapan, Yuna pun memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan itu.

“Sudah jam delapan di sini, Al. Berarti di sana sudah jam sembilan, kan?”

“Iya, Ma. Itu artinya, Al harus tidur agar besok bisa bangun pagi dan tidak terlambat ke sekolah,” sahut Alvero lagi mengulangi kata-kata yang dulu sering diucapkan Yuna saat hendak mengakhiri pembicaraan mereka.

Yuna mau tak mau tertawa, “Kenapa kamu bisa ingat kalimat itu?” tanyanya masih dengan tawa yang belum bisa dihentikannya.

“Jelas ingatlah, Mama. Habisnya, hampir setiap Mama telepon, selalu kata-kata itu yang Mama ucapkan kalau sudah mau mematikan telepon. Selamat tidur, Mama. Al sayang Mama.”

Acara telepon Minggu malam itu pun berakhir. Yuna membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Ada kesedihan yang menyeruak dan menggerogoti hatinya setiap acara bertelepon itu selesai. Andai perceraian itu tidak terjadi, mungkin saat ini ia masih bersama Al dan bisa memeluk

tubuh anak itu. Pasti saat ini ia bisa mencium anaknya sesering yang ia inginkan.

"Maafkan Mama, Alvero. Bukan ini sebenarnya yang ingin Mama berikan padamu."

***

Sama seperti minggu-minggu yang lalu, suasana hati Yuna selalu saja buruk di Senin pagi. Ini terjadi berulang. Yuna sendiri sampai bingung mengatasi suasana hatinya yang berubah dengan cepat. Perasaannya menjadi sangat buruk setelah ia bertelepon dengan Alvero malam harinya. Ada perasaan tak terima. Ada penyesalan yang membuat hatinya mati rasa. Dan, ada kerinduan yang membuat otaknya lumpuh hingga tak mampu memikirkan apa pun keesokan harinya.

Yuna melemparkan rentengan kunci begitu ia sampai di depan toko tempatnya bekerja. Seperti biasanya, Firman menangkapnya dengan sigap. Sepertinya, Firman sudah sangat hafal dengan kebiasaan Yuna, termasuk dengan suasana hati Yuna yang sering kali buruk di Senin pagi.

"Firman jadi kayak anjing penjaga yang pintar menangkap tulang yang dilempar ke arahnya." Sindiran itu terdengar begitu tajam disertai dengan suara terbahak yang terlalu keras.

Yuna mematikan mesin motor, melepas helm dan jaketnya, lalu turun dari sepeda motor yang sudah terparkir di tempat parkir karyawan yang ada di depan toko itu. Ia berusaha tak peduli. Sindiran itu sudah terlalu sering didengarnya.

"Adik bos sih, ya. Bisa bebas sesuka hati." Sindiran masih berlanjut ternyata. "Eh denger-denger si bos lagi nyariin jodoh loh buat sepupunya yang janda."

"Memangnya ada adik bos yang janda?" suara Mira, bagian pelayanan toko tiba-tiba ikut bersuara. Mira baru masuk kerja dua minggu, jadi sepertinya ia masih terlalu polos untuk mengikuti semua cerita yang terjadi di dalam toko itu.

Yuna menatap Yuli yang berdiri tidak jauh darinya. "Jangan nyalakan kompor pagi-pagi, Yul. Meledak tahu rasa ntar," gumam Yuna seraya melangkahkan kakinya ke dalam toko yang kini pintunya sudah terbuka.

"Yun, Robbie belum datang. Keluarin mobil, dong," perintah Erna padanya saat Yuna baru saja meletakkan helm di rak yang ada di dalam toko.

"Tunggu aja, bentar. Masih setengah delapan ini. Biasanya bentar lagi Robbie datang kok." Yuna menjawab sambil mulai duduk di kursi dan mulai mengecek faktur-faktur pelanggan yang ada di mejanya.

"Tapi barang harus segera dimuat, Yun," sentak Erna kasar.

“Kalau gitu, kamu keluarin aja sendiri mobilnya, Er. Aku mau ngecek faktur pelangganku. Ini masih banyak yang belum disiapkan ternyata,” sahut Yuna. “Kamu maunya cepat, tapi semua barang kiriman hari ini pasti untuk pelanggan marketing dalam deh. Faktur pelangganku belum ada yang diikutkan untuk pengiriman hari ini. Aku mau ngecek barang dulu aja. Punya Pak Jerry harus terkirim hari ini,” lanjut Yuna lagi. Berusaha menyampaikan protesnya secara halus.

Sebagai kepala toko, Erna sering bersikap seenaknya sendiri. Yuna tidak bisa menyalahkan Erna sepenuhnya. Toko ini, meski termasuk supplier alat tulis besar di Surabaya, ternyata belum memiliki manajemen yang baik. Rata-rata, setiap pekerja di toko ini memiliki tugas merangkap. Selain itu, untuk marketing pun terbagi dua, marketing lapangan dan marketing dalam. Marketing lapangan langsung berhubungan dengan pelanggan dan melakukan kunjungan. Sedangkan marketing dalam melakukan penjualan melalui telepon.

Erna, Yuli, Sri, dan Mira memiliki pelanggan-pelanggannya sendiri. Karena Erna memiliki tanggung jawab toko yang mengatur kondisi toko dan pengiriman barang, ia lebih sering mementingkan kiriman barang untuk pelanggannya sendiri. Yuli yang bermulut pedas ternyata suka tidak mau kalah sehingga untuk menghindari keributan di dalam Erna lebih mengalah pada Yuli. Hasilnya, pelanggan

dari marketing dalam lebih cepat dalam hal pengiriman barang ke pelanggan. Sementara pelanggan dari marketing lapangan harus menunggu berhari-hari dulu baru disiapkan dan setelahnya baru bisa ikut pengiriman.

Begitu juga dengan Firman dan Alex yang sebenarnya bagian gudang dan bagian penyiapan barang, kadang-kadang harus merangkap sebagai pengirim barang atau penagihan. Hasilnya, persiapan barang di toko menjadi sedikit terhambat dan bergantung pada para perempuan yang tertinggal di dalam toko itu.

Yuna tidak tahu apakah sistem pengaturan tugas seperti itu memang benar atau salah. Mungkin pemilik toko menghemat biaya yang ditimbulkan karena terlalu banyak karyawan. Tapi bisa juga karena pertimbangan lain, yaitu melakukan efisiensi para pekerja agar tidak terlalu banyak menganggur saat pesanan sepi.

Yuna sebenarnya sudah sering berdiskusi dengan kakak sepupunya. Namun, pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh kakaknya itu pastilah sudah dipikirkan matang-matang, sehingga Yuna hanya bisa menerima dan berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri. Hanya saja, gesekan yang ditimbulkan oleh pekerja lain membuat Yuna harus berusaha keras menyabarkan dirinya.

Sayangnya, kesabaran seseorang ada batasnya, kan?

Blackberry Yuna tidak berapa lama kemudian berbunyi. Sebuah pesan masuk. Yuna membaca pesan itu.

Mengernyitkan dahinya. Dan seketika itu juga memaki dalam hati.

Kakaknya mengirimkan bbm kepadanya dan menyuruhnya untuk mengeluarkan mobil box agar kerjaan hari itu lancar. Yuna menengadahkan kepalanya menatap jam dinding. Masih kurang lima belas menit lagi sebelum jam delapan. Apa salahnya menunggu sih? Erna pasti laporan ke kakaknya itu.

Dengan kesal Yuna bangkit dari kursinya, mengambil kunci mobil box, masuk ke dalam mobil itu dan menyalakan mesinnya.

"Tolong pandukan aku, Fir," teriak Yuna pada Firman yang sebenarnya sudah mulai bergerak untuk menyiapkan barang. Laki-laki yang masih berumur 18 tahun itu pun seketika meletakkan kertas faktur yang di pegangnya ke atas meja dan berlari ke bagian belakang mobil.

Yuna mulai memundurkan mobil box itu keluar dari toko. Matanya mengawasi kaca spion. Ketika matanya beralih dari spion, ia melihat Erna yang tersenyum simpul. Yuna akhirnya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Apakah dengan menjilat dan cari muka seperti itu ia bisa mendapatkan lebih banyak uang? Yuna benar-benar tak habis pikir dengan isi kepala manusia yang penuh dengan ambisi dan akal licik hanya untuk membuat hidup orang lain tidak tenang.

Mobil sudah berada di luar. Yuna baru saja hendak turun dari mobil ketika Robbie datang dan langsung berlari menghampirinya. “Sori aku terlambat,” kata laki-laki yang bertugas sebagai sopir itu.

“Masih kurang lima menit kok, Rob,” kata Yuna sambil melirik jam di pergelangan tangannya. “Harusnya tidak terlambat. Sayangnya, Nenek Lampir sudah ngomel-ngomel minta mobil dikeluarkan,” lanjut Yuna sambil berbisik ke arah Robbie dan membuat laki-laki itu tertawa.

Perasaan Yuna semakin buruk ketika sudah hampir jam setengah dua belas dan ia belum bisa meninggalkan toko itu untuk melakukan kunjungan. Hal ini karena ada pesanan pelanggan yang seharusnya bisa langsung dibawa, ternyata belum ada barangnya. Randi baru saja menelepon. Pesanan laptop salah satu pelanggan Yuna itu baru akan diantar. Randi meminta Yuna menunggu agar bisa langsung dicek. Setelahnya, Yuna bisa langsung membawa laptop itu untuk dikirimkan ke pelanggannya.

“Aku kira laptop itu sudah diantar Jumat kemarin, Sri?” tanya Yuna setengah kesal pada Sri yang menyampaikan pesan Randi.

“Sori, Yun. Ternyata yang dianter Randi kemarin bukan pesananmu, tapi pesanannya Yuli. Jadi Sabtu sore itu, Firman langsung ditugaskan mengirim laptop itu ke pelanggan Yuli,” jawab Sri.

Yuna benar-benar naik darah. Itu tidak mungkin terjadi. Selama ini, Randi tidak pernah sampai salah kirim. Pasti ada sabotase lagi. Sering sekali terjadi seperti ini. Barang pesanan siapa akhirnya dikirim untuk pelanggan siapa. Bukan hanya barang-barang sekelas laptop atau komputer, bahkan untuk alat tulis-menulis yang stoknya terbatas, Yuna juga sering mengalami sabotase seperti itu.

Yuna mengangkat gagang telepon di atas mejanya. Dengan cepat ia menekan urutan angka yang sudah dihafalnya luar kepala. Ia menunggu dengan bibir yang terkatup rapat. Begitu telepon itu tersambung, Yuna pun langsung mengeluarkan serentetan kalimat yang pasti membuat telinga si penerima telepon panas membara.

"Kamu gimana sih, Ran? Bukannya sudah kubilang, aku butuh barang itu Senin pagi. Harusnya Jumat kemarin itu kamu juga sekalian mengirimkan pesananku. Memangnya pesanan siapa yang kamu kirim kemarin?"

Yuna mendengarkan sebentar, "Aku mau kamu sampai di sini dalam waktu sepuluh menit. Kalau tidak, aku batalkan saja pesanan itu, Randi!" Dan telepon pun dibanting setelahnya.

"Yun, kamu itu kasar sekali. Jangan seperti itu!" Pak Indra, kakak sepupu Yuna yang kebetulan baru datang langsung menegur Yuna.

"Aku sudah janji mengantarkan barang itu jam sepuluh tadi, *Ko*[6]! Sudah terlalu sering aku kena komplain pelanggan gara-gara pesanan pelangganku tidak bisa siap di waktu yang seharusnya," sahut Yuna.

"Ya, mau gimana lagi. Orang kita terbatas, Yun. Harusnya kamu bisa meminta tenggang waktu lebih panjang sama pelangganmu. Mana bisa hari ini pesanan masuk dan besok sudah minta diantar," kata Pak Indra lagi sambil berjalan ke mejanya yang berada bersebelahan dengan meja kerja Yuna.

Yuna mendecakkan lidahnya pertanda ia berusaha menahan kekesalan hatinya. Ia mengambil beberapa faktur di atas mejanya dan membawa faktur-faktur itu ke meja Pak Indra.

"Coba lihat ini, faktur ini bertanggal 5 April, berarti pesanan ini sudah masuk tanggal 4 April. Hari ini tanggal 10 April. Sudah lima hari faktur ini terbengkalai dan sama sekali belum disiapkan barangnya," terang Yuna dengan nada yang berapi-api. Ia bergerak ke salah satu tumpukan barang siap kirim, menarik faktur yang tertempel di atasnya dan langsung membawa faktur itu ke meja Pak Indra lagi, "Coba lihat ini, faktur ini tanggal 8 April dan hari ini faktur ini sudah masuk ke jadwal pengiriman. Selalu seperti ini, Ko. Lama-lama langgananku tidak ada lagi yang mau memesan barangnya padaku."

6 koko = kakak laki-laki

“Er, coba sini,” panggil Pak Indra pada Erna. Pak Indra menyerahkan faktur-faktur itu pada Erna sambil bertanya, “Kenapa bisa seperti ini, Er?”

“Yang masuk kiriman hari ini urgensi semua, Pak,” jawab Erna.

“Pelanggan siapa yang urgensi?” tanya Pak Indra lagi.

“Saya, Pak,” sahut Erna sambil senyam-senyum.

Yang terjadi pada akhirnya adalah tidak ada solusi apa pun. Yuna sering kali kesal melihat Pak Indra yang sama sekali tak tegas dalam mengelola usahanya. Ia juga sering terlihat memberikan wewenang penting pada Erna dan membiarkan Erna berlaku seenaknya. Bagi Pak Indra, membiarkan persaingan terjadi di antara para karyawannya adalah baik. Dengan begitu, para karyawannya menjadi terpacu untuk lebih banyak lagi mendapatkan pelanggan.

Yuna tidak bisa berbuat apa-apa. Ia berlari meninggalkan Erna yang tersenyum sinis ke arahnya dan menaiki lantai dua. Jika ia terus berdebat untuk hal yang tak ada jalan keluarnya, yang ada pastilah ia akan meledak di tengah-tengah orang-orang itu dan mempermalukan dirinya sendiri. Yuna naik ke lantai dua. Ia akan menyiapkan barang-barang pesanan pelanggannya sendiri sambil menunggu Randi datang mengantarkan laptop itu.

Yuna baru saja melewati kardus-kardus besar berisi amplop ketika gumamam lembut terdengar. Ia mendekati

kardus itu karena ingin melihat siapa yang sedang bergumam sendiri di tempat yang tersembunyi itu.

Yuna terdiam. Ada seseorang yang mengenakan pakaian berwarna putih dan sedang bersimpuh di atas selembar kain persegi panjang. Yuna mengernyitkan dahinya. Orang itu sedang sembahyang. Yuna tahu itu. Karena itulah Yuna berusaha untuk tidak menimbulkan suara apa pun dan hanya berdiri diam di balik kardus dengan mata yang tak bisa beralih dari orang itu.

Ada ketenangan yang tiba-tiba menyelinap ke dalam hati Yuna melihat gerakan berulang yang dilakukan orang itu. Berdiri, membungkuk, bersujud, bersimpuh, bersujud lagi, berdiri, dan terus berulang. Entah berapa kali orang itu melakukannya, hingga akhirnya ia selesai dan sedikit terkejut mendapati Yuna sedang mengintipnya.

"Loh, Mbak Yuna ngapain mengintip di situ?" tanya Lini, bagian pembuat faktur yang kerjanya memang di lantai dua.

Belum sempat Yuna menjawab, teriakan Sri yang memanggil namanya memaksa Yuna bergegas turun.

Randi berdiri di hadapannya sambil tersenyum. Pembawaannya sangat tenang. Sama sekali tidak ada kesan bersalah telah membuat Yuna menunggu lama.

Kamu...," Yuna baru saja hendak menyemburkan kembali amarahnya. Namun, tiba-tiba amarah itu sudah menguap entah ke mana. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba

kemarahan yang tadinya begitu membara menghilang bagai diisap pengisap udara yang ada di langit-langit toko.

"Sori, Yun. Sepertinya ada miskomunikasi. Barang hari Jumat itu sebenarnya memang barang pesananmu. Aku juga heran kenapa tiba-tiba tadi pagi ada fax masuk yang meminta pengiriman barang lagi atas namamu...."

Yuna tidak menunggu Randi menyelesaikan kalimatnya. Ia langsung menoleh ke Pak Indra dan berteriak, "Nah kan, Koko lihat deh. Sabotase lagi, kan? Ini sudah sangat sering terjadi. Aku tidak mau jadi kalah-kalahan terus di sini. Capek tahu, Ko, kalau harus berbohong ke pelanggan untuk kesalahan yang sama sekali bukan salahku."

"Ya mungkin ini cuma miskomunikasi aja. Memangnya siapa kemarin yang menerima barang itu, Ran?" tanya Pak Indra pada Randi.

"Saya, Pak," sahut Sri. Ada kilatan aneh di mata perempuan itu. Kilatan yang selalu dilihat Yuna saat perempuan itu berusaha mengorbankan dirinya demi membuat suasana tegang menjadi tenang, "Sepertinya saya salah tangkap omongan Randi, Pak. Jadinya saya kira itu bukan pesanan Yuna."

Detik itu juga, Yuna rasanya ingin sekali berteriak. Bisa-bisanya Sri berkata seperti itu? Bukannya hari Jumat itu Sri jelas-jelas meneleponnya untuk mengabarkan bahwa pesanannya sudah diantar Randi. Ada apa sebenarnya ini?

Yuna merasakan wajahnya panas. Ia mengepalkan kedua tangannya. Pak Indra benar-benar terlihat tak berguna. Ia ingin sekali memaki kakak sepupunya itu dan betapa laki-laki itu terlihat begitu bodoh di depan karyawannya. Namun itu tidak mungkin dilakukan Yuna. Tetap saja, ia harus menjaga perasaan kakaknya itu. Mereka bisa berdebat dan bertengkar di luar toko sebagai saudara, tetapi tidak di dalam toko dan di depan semua orang yang ada di toko itu.

"Yun, ayo ikut." Tiba-tiba tangan Randi menyentuh lengan Yuna dan membawa Yuna keluar dari toko itu.

"Aku beneran nggak mengerti apa yang terjadi. Bisa-bisanya mereka berlaku seperti itu?" desis Yuna mengungkapkan kekesalan hatinya. "Kamu juga, kenapa tidak langsung memberitahuku tadi pagi kalau ada pesanan yang sama denganku masuk ke tokomu."

Yuna dilanda kebingungan yang hebat. Ia memang kesal setengah mati. Namun, ia tidak bisa meledak dalam kemarahan. Ini benar-benar di luar kebiasaannya. Jika berhadapan dengan situasi tadi, biasanya ia akan langsung meledak. Seperti kompor yang tangki minyaknya bocor dan langsung meledak saat terkena api kecil. Bahkan berhadapan dengan Randi saat ini, ia merasa ingin sekali memarahi laki-laki itu. Memaki jika perlu. Tapi kemarahan itu sama sekali tak bisa dikeluarkannya dalam bentuk

kata-kata kasar yang menyakitkan. Ia tidak bisa. Dan itu menyiksanya.

"Aku memang berniat menghubungimu tadi pagi. Tapi kupikir masalah ini masih bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Aku sudah tahu tipikal teman-temanmu, Yun. Kedua toko kita ini sudah lama bekerja sama dalam hal pengadaan berbagai peralatan komputer dan laptop. Bahkan sebelum kamu bekerja di toko ini, aku sudah sering berhubungan dengan mereka. Jadi aku tidak terkejut jika hal-hal seperti ini terjadi berulang kali."

"Tapi...."

Yuna ingin membantah. Belum sempat ia meneruskan kata-katanya, Randi sudah memotong kalimatnya.

"Kadang kita harus berusaha meredam kemarahan kita dan mencoba melihat dari sudut pandang lain. Kamu tidak bisa menyalahkan Pak Indra. Ada banyak hal sebenarnya yang memang kompleks di dunia kerja yang penuh persaingan seperti ini. Marah boleh. Tidak ada larangan sebenarnya untuk marah. Aku mengerti kondisimu. Namun, alangkah baiknya kalau kamu marah pada waktu yang tepat dan dengan cara yang benar. Dengan cara itu, kamu akan menemukan bahwa ada banyak hal yang bisa kamu pelajari."

Yuna membelalakkan matanya. Bisa-bisanya laki-laki di depannya ini menceramahinya seperti itu. Bukannya

minta maaf karena tidak membelanya, Randi malah menyuruhnya belajar sabar. Apa laki-laki ini sudah gila?

"Yun...."

"Aku tidak suka diceramahi seperti ini, Randi! Kamu itu siapa?" desis Yuna tajam.

"Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya seorang teman yang berdiri di luar lingkaran dan menonton kalian bersaing seperti orang kesurupan," sahut Randi santai. Ada senyum yang begitu teduh di wajah laki-laki itu. Senyum yang membuat Yuna mau tak mau terpana.

Secepat kilat Yuna menyingkirkan pikirannya yang mulai ikut gila gara-gara terpana seperti itu. Ia memalingkan tubuhnya dan mulai meninggalkan Randi sambil berkata tajam, "Ayo kita cek barangnya. Aku mau langsung mengantarkan laptop itu ke pelangganku." Yuna menghentikan langkahnya sedetik kemudian, dan tanpa menoleh sedikit pun pada Randi ia kembali melanjutkan ucapannya, "Dan jangan coba-coba menceramahiku seperti itu lagi! Aku sama sekali tak butuh ceramahmu!"

Yuna melanjutkan langkahnya kembali ke dalam toko. Ia sama sekali tak mendengar bisikan Randi yang sangat pelan. Bisikan yang menjawab setiap kalimat tajam yang terucap dari bibirnya.

"Kamu pasti akan membutuhkannya suatu saat nanti, Yuna!"

BAB 3

Apakah Tuhan Bisa Berbisik?

Masalah di tempat kerja yang selalu terulang dan tak pernah mendapatkan solusi terbaik membuat Yuna lelah. Ia benar-benar jenuh berkutat pada masalah yang sama tanpa pernah tahu kapan berakhirnya masalah tersebut. Hatinya yang kosong membuat jiwa Yuna begitu labil. Percikan masalah sepele saja bisa membuat Yuna uring-uringan setengah mati dan membuat hatinya semakin mati rasa.

Yuna memang kehilangan jati dirinya. Harusnya saat ini ia menikmati karir di dunia kerja dengan status *single* yang bahagia. Di usianya yang telah menginjak 24 tahun, harusnya ia bisa menikmati kehidupan sebagai perempuan mapan yang berhasil menyelesaikan pendidikannya

di teknik arsitektur dan mungkin saat ini ia sedang berkutat dengan desain dan gambar ciptaannya. Bisa jadi, ia juga disibukkan dengan kehidupan seorang wanita karir yang menyenangkan, seperti para perempuan seusianya. Atau, mungkin saat ini ia sedang menikmati masa-masa di mana ia sedang mempersiapkan pernikahannya. Semua itu hanyalah impian semu yang bila diingat hanya akan menimbulkan torehan menyakitkan di hatinya. Ia janda satu anak sekarang. Dan ia benar-benar tidak siap untuk menyandang status itu di usianya yang masih begitu muda.

"Mengeluh itu menandakan kamu sedang berputus asa dan di ambang kehancuran. Mengeluh hanya membuatmu terlihat tidak beriman."

Randi pernah mengatakan hal itu pada Yuna saat tanpa sengaja Yuna mengeluhkan masalah yang terus menerjangnya tanpa pernah berhenti. Saat itu, Yuna memang sedang berkunjung ke tempat kerja Randi untuk mengambil *spare part* komputer yang dibutuhkan pelanggannya.

"Beriman? Bagaimana bisa beriman jika aku sudah tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan," sela Yuna sambil mencebikkan bibirnya.

"Astaghfirullah, bisa-bisanya kamu berkata begitu?" seru Randi dengan wajah tak percaya, "Bukankah di agamamu diajarkan tentang Tuhan?"

“Agama? Aku sudah lama berhenti berdoa Randi. Aku tidak percaya adanya Tuhan. Bagiku, Tuhan itu terlalu absurd. Tidak nyata.”

“Kenapa kamu bisa berkata begitu?” tanya Randi lagi semakin penasaran.

Inilah yang paling tidak disukai Yuna jika berbicara dengan Randi. Laki-laki itu suka sekali melemparkan pertanyaan yang menyelidik padanya. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali membuat Yuna merasa tak nyaman. Walaupun dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Randi padanya, Yuna merasakan bahwa laki-laki itu sebenarnya peduli padanya.

“Aku dibesarkan dalam keluarga yang begitu fanatik pada kebaikan dan cinta kasih Tuhan. Sejak kecil, aku selalu berdoa. Aku juga menjadi pelayan keagamaan setiap minggunya, rajin membaca kitab suci setiap hari, dan selalu terlibat sebagai panitia dalam setiap upacara keagamaan yang diadakan oleh tempat ibadahku.” Yuna menghela napas panjang. Rasanya ada beban yang begitu berat mendadak bergelayut dalam dadanya, “Hasilnya tidak ada. Tidak ada kasih Tuhan yang kurasakan di dalam hidupku. Masalah demi masalah datang bertubi-tubi. Aku menjerit, menangis, memohon kepada Tuhan. Namun, sepertinya Tuhan terlalu sibuk dengan urusan lain hingga ia tak datang menolongku,” lanjut Yuna lagi. Matanya mendadak panas. Ia susah menarik napas. Dadanya

terasa sesak. Tangis menggelayuti batang tenggorokannya hingga nyaris menimbulkan isak tertahan. Ia tidak boleh menangis. Ia tidak suka menangis. Menangis itu hanya membuatnya merasa lemah dan tidak berdaya. Karena itu, Yuna berusaha menarik napas panjang berkali-kali untuk meredakan gelora di dadanya.

"Yun, kadang Tuhan memiliki rencananya sendiri dalam hidup kita. Apa yang kita inginkan belum tentu sesuai dengan keinginan Tuhan. Mungkin saja Tuhan sedang merencanakan hal terbaik dalam hidupmu tanpa pernah kamu sadari."

Itu hanyalah salah satu dari sekian banyak percakapan yang dilakukannya saat ia bertemu Randi. Yuna lelah dengan percakapan yang hanya terlihat sebagai teori tanpa pembuktian nyata.

"Pertolongan Tuhan itu sebenarnya sangatlah dekat. Tapi sebagai manusia, kita sering kali sudah telanjur berputus asa dan tidak memercayai Tuhan dengan sepenuh hati sehingga pada akhirnya kita berputus asa dan menyerah begitu saja."

Itu percakapan berikutnya yang terjadi lagi tanpa sengaja ketika lagi-lagi Yuna bertemu Randi. Mendengar apa yang dikatakan Randi, jelas saja Yuna protes.

"Gampang saja kamu mengatakan hal itu, Ran! Kamu tidak merasakan apa yang kurasakan sih," gerutu Yuna. Ia sudah hendak melangkahkan kakinya meninggalkan Ran-

di untuk melanjutkan perjalanannya. Sayangnya, ia terpaksa menghentikan langkahnya lagi ketika tangan Randi menyentuh lengannya dan membuatnya terdiam.

"Lima belas menit, Yun. Lima belas menit saja aku minta kamu tetap duduk di sini dan kita bicara," kata Randi lembut.

Yuna melirik jam tangannya. Memang, waktu istirahat makan siang belum berakhir. Hari ini, Yuna yang kebetulan keliling di dalam kota bertemu Randi di kedai bakso keju yang ada di HR. Muhammad. Sebenarnya, tidak bisa dikatakan bertemu. Yuna memang sengaja datang ke kedai itu. Randi yang baru saja selesai mengantar barang pesanan pelanggannya, kebetulan lewat di jalan HR. Muhammad dan tanpa sengaja melihat sepeda motor Yuna terparkir di depan kedai bakso itu. Randi pun memutuskan untuk mampir sekalian makan siang.

"Kamu salah jika menuduhku tidak pernah mendapatkan masalah. Semua manusia pasti memiliki masalahnya sendiri. Berat tidaknya masalah itu tergantung dari manusia itu sendiri. Kalau kamu berpikir masalah yang kamu hadapi berat, maka itulah yang terjadi. Masalah itu menjadi sangat berat dan kamu nyaris tak mampu menanggungnya." Randi terlihat menghela napas. Mata laki-laki itu menatap Yuna, membuat Yuna sempat merasa jengah dengan tatapan yang terlalu lekat itu. "Coba kalau kamu berpikir masalah yang kamu hadapi itu adalah masalah

ringan yang nantinya akan diberikan Tuhan jalan keluarnya, maka masalah itu benar-benar terasa ringan dan tak mengganggu."

"Tidak mungkin! Aku tidak percaya hal-hal yang tidak nyata seperti itu," sentak Yuna.

Itulah kenyataannya. Bagi Yuna, semua yang dikatakan Randi hanyalah omong kosong belaka. Berulang kali ia menolak pemikiran-pemikiran Randi yang tak masuk di akalnya itu, tetapi berkali-kali pula ia memikirkan semua perkataan Randi. Semua kata demi kata yang diucapkan Randi padanya seolah terngiang di telinga Yuna.

"Aku pernah mendapatkan masalah yang nyaris membuat hidup dan masa depanku melayang, Yun. Sungguh. Aku masih duduk di semester enam ketika kejadian itu terjadi. Saat itu, aku baru saja keluar dari ruang kuliah dan kebetulan lewat di parkiran motor. Tanpa sengaja, aku melihat kunci sepeda motor tergantung di sebuah sepeda motor. Aku menduga kunci itu tertinggal, jadi yang kulakukan adalah mencabut kunci itu dan berniat membawanya ke seorang petugas yang sedang menjaga parkiran itu. Setelahnya aku pulang." Randi menghentikan ceritanya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan tatapan mata yang menerawang seolah ia sedang kembali ke masa lalu.

“Apa yang terjadi selanjutnya?” Yuna tak mampu menahan rasa penasarannya. “Yang kamu lakukan itu sudah benar. Di mana masalahnya?”

“Itulah penyebab terjadinya masalah, Yuna. Sepeda motor itu hilang. Pemilik motor jelas melaporkan kejadian itu ke pihak kampus dan setelahnya melapor ke polisi. Di tempat parkir itu terpasang CCTV. Dan di rekaman CCTV terlihat aku berdiri di dekat sepeda motor itu dengan tangan yang memegang kunci sepeda motor itu. Rekaman itu hanya berhenti sampai di situ karena tiba-tiba lampu di lingkungan kampus mati. CCTV jelas tidak akan berfungsi selama lampu mati kan? Jadi keesokan harinya, aku dijemput oleh beberapa orang polisi di rumahku dan dimasukkan ke dalam tahanan.”

“Astaga! Masa bisa sampai seperti itu? Masa petugas parkir yang menerima kunci sepeda motor itu tidak mengatakan apa-apa?”

“Petugas jaga itu tidak pernah ditemukan. Berkali-kali aku menceritakan yang sebenarnya, tapi tidak ada satu orang pun yang percaya. Bukti dari rekaman CCTV itu sudah mengarah kepadaku. Aku tidak bisa membela diriku sendiri dalam hal ini.”

“Betapa lama kamu ditahan?” potong Yuna tak sabar. Mendadak ia merasa marah atas apa yang dialami Randi.

“Dua bulan,” jawab Randi seraya menghela napas panjang sekali lagi, “Ayahku sampai menjual mobil satu-satu-

nya untuk membebaskanku dan menjadikanku tahanan kota agar aku bisa melanjutkan kuliahku. Bahkan saat itu aku hampir saja dikeluarkan dari kampus itu karena dianggap kriminal."

"Masa kamu tidak melakukan apa pun? Masa kamu diam saja, Randi?" seru Yuna gemas.

"Aku punya Allah, Yuna. Hanya Allah yang bisa menyelesaikan segala perkara yang tidak mampu diselesaikan satu orang manusia pun. Dan aku percaya sebuah hadist yang mengatakan bahwa pertolongan Tuhan itu sangat dekat. Hanya orang-orang yang percaya kepada-Nya saja yang akan mendapatkan pertolongan tersebut. Dan aku percaya hal itu. Memercayainya dengan sepenuh hati," sahut Randi.

"Gila! Tidak mungkin!" Yuna benar-benar marah kali ini karena gemas. Baginya, Randi terlihat sangat bodoh karena mau menerima begitu saja tuduhan yang tak pernah dilakukan oleh laki-laki itu.

"Hei, ceritaku belum selesai! Kenapa kamu jadi marah-marah sih?" Randi tertawa. Tawa yang menggema dan menyentuh sudut tersembunyi dalam hati Yuna. Mendadak Yuna merasa yakin kalau Randi mungkin sedikit terganggu pikirannya. Mana ada orang yang mengalami masalah seperti itu masih bisa tertawa?

"Kamu tahu tidak, Yun. Bulan ketiga, jawaban itu datang. Seorang bapak tua datang ke rumahku dengan me-

narik becaknya sendiri. Bapak tua itu bercerita bahwa anak laki-lakinya sudah mencuri sebuah sepeda motor dari kampus tempatnya bekerja. Uang dari hasil menjual motor itu digunakan untuk menyelamatkan bapak tua itu yang sedang koma di rumah sakit karena kecelakaan. Begitu bapak tua itu sembuh, ia langsung mendatangi kampus untuk meminta alamatku. Dan hari itu ia datang meminta maaf padaku dan kedua orangtuaku."

"Dan kamu memaafkan mereka begitu saja setelah semua kegilaan itu terjadi padamu?" tanya Yuna tak percaya. Ia membelalakkan matanya.

"Tentu saja. Masa orang minta maaf tidak dimaafkan?" kata Randi tertawa. "Bapak itu meminta anaknya mendatangi pemilik sepeda motor untuk meminta maaf. Setelah itu, si anak menyerahkan dirinya ke polisi. Bapak itu juga minta namaku dibersihkan dengan membuat pernyataan tertulis pada pihak kampus. Dan kemudian masalah selesai."

Begitu Randi menyelesaikan ceritanya. Yuna berdiri dan tanpa mengucapkan satu patah kata pun, ia meninggalkan Randi begitu saja. Yuna benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Randi. Itukah bentuk pertolongan Tuhan? Hanya sebuah permintaan maaf dan semuanya selesai? Segampang itu? Lalu bagaimana dengan mobil keluarganya yang terpaksa dijual hanya untuk membebaskan Randi yang sebenarnya tidak bersalah? Bagaimana

dengan dua bulan yang dihabiskan Randi di dalam tahanan untuk menebus kesalahan yang tidak dilakukannya?

Randi adalah salah satu bentuk ketidaklogisan yang terjadi di dunia nyata. Yuna benar-benar tidak bisa memahami jalan pikiran dan segala yang telah dilakukan Randi. Mana ada sih orang yang diam saja dan dengan mudahnya memberikan maaf setelah semua masalah berat yang dilaluinya? Benar-benar tak masuk akal!

Namun diam-diam, Yuna mulai terusik dengan kehadiran Randi dan setiap percakapan yang dilaluinya bersama laki-laki itu. Ia penasaran dengan pemikiran dan cara pandang laki-laki yang santun dan berpembawaan sangat tenang itu. Ada sesuatu di dalam diri laki-laki itu yang membuat Yuna penasaran. Bagaimana bisa ia meredam api amarah yang muncul di dalam dirinya dalam kondisi yang begitu pasrah? Bagaimana bisa Randi memercayakan dirinya pada Tuhan yang tidak nyata?

Yuna mengendarai sepeda motornya menembus kemacetan jalan Kota Surabaya yang selalu sama hari demi hari. Jarang sekali jalan sepi, kecuali hari Minggu dan hari libur. Itu pun kadang-kadang, meski hari libur, jalan-jalan di tengah kota tetap saja macet. Kehidupan kota ini benar-benar tak pernah terasa mati. Semua manusia di kota ini sepertinya sibuk dengan urusannya masing-masing yang tak ada habisnya.

Yuna baru saja melintasi Jalan Gayungsari. Hari ini, ia memang bertugas berkelilingi di daerah Wiyung hingga Gayungsari itu. Ada beberapa toko pelanggannya di daerah sana. Dan, agar usahanya tidak sia-sia, selain mengunjungi pelanggannya, Yuna juga akan mampir ke toko-toko atau kantoran yang dilaluinya, dengan harapan toko-toko atau kantoran tersebut akan menjadi pelanggan berikutnya yang bisa ia kelola.

Sebagai seorang marketing lapangan, Yuna memang lebih banyak menghabiskan jam kerjanya di jalanan. Ia akan mengunjungi para pelanggannya sesuai dengan jadwal kunjungan dan sesuai dengan area kunjungan yang sudah ditentukan.

Tugas utama Yuna adalah melakukan pendekatan secara personal pada para pelanggannya itu, menawarkan berbagai produk yang dijual oleh toko tempatnya bekerja serta mencatat setiap pesanan produk yang dibutuhkan oleh pelanggan. Selain itu, ada kalanya ia harus menghadapi komplain pelanggan yang berkaitan dengan barang yang rusak dan harus diretur, pelayanan administrasi yang sering bermasalah, atau komplain mengenai lamanya pengiriman barang.

Komplain hari ini membuat Yuna nyaris menjerit frustasi. Pengiriman barang lagi-lagi terlambat. Dan kali ini tidak tanggung-tanggung. Sudah dua minggu sejak

ia mencatat pesanan pelanggannya itu dan hingga hari ini, saat kunjungan berikutnya, barang-barang tersebut ternyata belum diterima oleh pelanggannya.

Yuna menghentikan sepeda motor. Ia mengeluarkan telepon genggam dari salah satu saku jaketnya dan mulai menekan nomor telepon kantor.

"Tolong sambungkan dengan bagian gudang dong, Sri," katanya dengan nada tinggi begitu suara Sri terdengar di ujung sambungan.

"Ya, Mbak Yun, ada apa?" suara Firman terdengar dengan napas terengah. Yuna sempat membayangkan Firman baru saja diteriaki dan laki-laki itu terpaksa berlari turun dari lantai dua atau tiga ke lantai satu.

"Faktur toko Barokah itu sudah disiapkan belum sih?" sentak Yuna. Namun di detik yang sama Yuna sadar. Bukan salah Firman kalau ternyata kiriman barang pelanggannya telat terus.

"Aku sudah menyiapkan pesanan Barokah itu dari minggu lalu," sahut Firman cepat, "Bentar, coba kulihatkan dulu," lanjut Firman lagi yang disertai dengan bunyi gagang telepon diletakkan di atas meja.

Yuna menunggu dengan kekesalan yang terus bertambah setiap detiknya. Tak berapa lama kemudian, sebelum kekesalan itu sempat membuatnya mematikan telepon itu begitu saja, suara Firman kembali terdengar.

“Barangnya masih ada di sini, Mbak,” lapor Firman padanya. Dan Yuna langsung menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tidak memaki.

“Sambungkan dengan Nenek Lampir, Fir!” desis Yuna geram.

“Oke, Mbak. Siap!” Dan nada tunggu yang berupa lagu anak-anak itu pun terdengar menyapa gendang telinga Yuna. Yuna mencengkeram telepon genggamnya.

“Ya, Yun. Kenapa? Barang pesananmu ya? Waduh, sori ya, kiriman langgananku banyak sekali akhir-akhir ini, jadi terpaksa yang lain mengalah dulu,” lengking Erna dengan suaranya yang terlalu cempreng di telinga Yuna. Nenek Lampir itu jahat sekali. Bisa-bisanya ia memanfaatkan posisinya yang sebagai kepala toko untuk bertindak semena-mena dengan karyawan lain. Sudah bukan rahasia lagi kalau Erna itu suka cari muka dengan atasannya. Ia bisa membuat karyawan lain menderita, bahkan ia suka sekali melaporkan kesalahan-kesalahan yang tidak pernah diperbuat oleh salah seorang dari para pekerja yang ada di toko itu demi mendapatkan perhatian Pak Indra.

“Er, kalau begitu batalkan saja faktur toko Barokah! Aku akan telepon Koko habis ini dan menceritakan semuanya. Pesanan toko Barokah itu nominalnya hampir 25 juta loh. Dan kamu mengorbankan pesanan sebesar itu untuk ambisimu?”

Yuna mematikan sambungan telepon itu dan langsung menghubungi Pak Indra. Ia menekan nomor telepon kakak sepupunya itu dengan cepat, sebelum Nenek Lampir itu mendahuluinya.

"Ko, toko Barokah pesanannya batal! Nominal pesanannya 25 juta dan pesanan sudah masuk dua minggu yang lalu," berondong Yuna cepat begitu nada halo terdengar.

"Hah? Kok bisa?" tanya Pak Indra keheranan. Nominal sebanyak itu untuk satu pelanggan termasuk nominal yang cukup besar. Dan, pelanggan yang bisa melakukan pesanan barang lebih dari 10 juta dalam satu faktur biasanya menjadi pelanggan yang diprioritaskan.

"Tanya aja sendiri sama kepala toko kesayangan Koko itu," jawab Yuna dengan tawa sinis yang sengaja diperdengarkannya. "Sori, Ko, aku tidak bermaksud kurang ajar, tapi kalau omset per bulanku selalu saja tidak tercapai gara-gara hal seperti ini, kayaknya aku harus segera berpikir mencari kerjaan baru yang bisa mendukung potensiku sebagai seorang marketing."

"Nanti Koko urus," sahut suara Pak Indra.

Yuna mematikan teleponnya. Mau diurus bagaimana pun, solusi sebaik apa pun tidak akan ada gunanya selama Nenek Lampir bernama Erna itu masih saja bertindak semena-mena.

Yuna kembali melanjutkan perjalanannya. Panasnya Kota Surabaya siang itu membuat Yuna nyaris melarikan

diri pulang ke rumah kosnya dan tidur. Satu-satunya cara bagi Yuna untuk membebaskan diri dari impitan kesesakan isi kepalanya adalah tidur. Sayangnya, itu tidak mungkin dilakukannya saat ini karena masih ada tiga pelanggan lagi yang harus dikunjunginya sebelum akhirnya ia kembali ke kantor dan menyerahkan laporan kunjungannya tersebut.

Yuna melintas di Jalan Gayungan. Taman Masjid Agung Surabaya mendadak menggoda Yuna untuk masuk. Sepertinya taman yang penuh dengan pepohonan rindang itu memanggil-manggilnya untuk berteduh di sana. Yuna pun membelokkan sepeda motornya, nyaris bersamaan dengan dering telepon genggamnya yang disertai dengan getaran. Getaran tanpa hentilah yang akhirnya memaksa Yuna kembali menghentikan motornya di bawah sebatang pohon rindang yang berada di Taman Masjid Agung itu.

Yuna melirik layar telepon genggamnya sejenak dan seketika itu juga mengeluh dalam hati. Nama kakak sepupunya tertulis di sana. Dengan enggan ia menekan tombol *hold* dan mendekatkan telepon genggam itu ke telinganya.

"Yun, coba kamu nego lagi pemilik toko Barokah agar mau menerima barang kiriman itu hari ini. Robbie sudah Koko suruh balik ke toko dan mengambil semua barang itu dan langsung siang ini juga diantar ke toko Barokah," pinta Pak Indra.

"Suruh Erna yang nego. Biar dia merasakan semprotan maut Pak Barokah. Aku nggak mau, Ko," tolak Yuna.

"Yun, jangan begitu. Sudahlah, kamu mengalah saja sama Erna. Tolong mengerti posisi Koko sekarang. Sepertinya kita belum bisa menyingkirkan Erna. Biar bagaimana pun, dia masih memiliki potensi untuk membantu Koko memajukan toko itu."

"Enggak mau, Ko. Erna yang harus melakukan negosiasi itu! Biar dia juga tahu kalau para marketing lapangan itu tidak hanya harus bersusah payah melakukan negosiasi. Kita juga mempertaruhkan nyawa kita di jalanan, Ko." Yuna mempertahankan kekeraskepalaannya. Ia tidak mau mengalah kali ini.

"*Ya wes lah.*[7] Koko suruh Erna telepon," jawab Pak Indra mengalah atas kekeraskepalaan Yuna.

Yuna mematikan telepon itu dengan senyum terkulum di bibirnya. Namun hatinya mengomel karena ketidaktegasan kakak sepupunya itu dalam mengatur para anak buahnya. Dengan cepat Yuna menekan urutan angka yang menghubungkannya dengan pemilik toko Barokah.

"Pak Barokah, ini Yuna. Nanti pihak kantor, Erna namanya akan menghubungi Bapak. Mereka akan mengirimkan barang pesanan Bapak hari ini. Pak Barokah mau berkomplotan dengan saya, kan?" tanya Yuna dengan nada geli yang tak bisa disembunyikannya.

7 ya sudah lah

“Dasar kamu itu sinting, Yun. Baiklah, aku akan marah-marah dan mengomel dulu. Apa perlu nanti Robbie kirim barang ke sini aku tolak dulu?” tanya Pak Barokah sambil tertawa.

“Kalau itu bisa menimbulkan efek jera, kenapa enggak?” sahut Yuna yang kali ini sudah benar-benar tertawa.

“Oke, kita lakukan! Kamu tanggung jawab dosanya ya, Yun.”

“Siap, Pak. Bapak yang tanggung, aku yang jawab deh. Bagi dua aja dosanya,” seru Yuna lagi.

Sambungan telepon itu pun dimatikan. Inilah enaknya jika hubungan kerja sama sudah sedemikian baiknya. Ia bisa membuat skenario apa pun yang berguna untuk mengerjai orang-orang yang sudah berbuat semena-mena. Yuna masih tak mampu menghilangkan senyumnya saat memasukkan telepon genggamnya ke dalam saku jaketnya.

Yuna menarik napas panjang dan kemudian mengembuskannya perlahan. Berkali-kali hal itu dilakukannya hingga dadanya yang tadinya sumpek terasa lega. Hatinya sangat senang karena berhasil mengerjai si Nenek Lampir itu, meski dengan bantuan Pak Barokah.

Yuna mengedarkan tatapan matanya ke sekeliling taman. Matanya terhenti pada bangunan yang berdiri di tengah-tengah taman. Masjid Nasional Al-Akbar atau yang

lebih dikenal dengan Masjid Agung Surabaya, berdiri megah dengan empat kubah kecil yang beratap biru muda. Warna yang begitu mencolok dan membuat siapa saja yang menatap ke arah bangunan megah itu langsung dapat mengenali bangunan tersebut. Satu buah menara yang tingginya sekitar 99 meter membuat bangunan itu semakin terlihat megah menantang langit biru yang cerah.

Yuna turun dari motornya setelah mengunci setir motor. Ia mulai berjalan melintasi taman ke arah di mana bangunan itu berdiri. Masjid Agung Surabaya ini adalah masjid terbesar kedua di Indonesia setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Secara keseluruhan, bangunan masjid beserta seluruh fasilitasnya memakan area sekitar 22.300 meter persegi. Dan yang lebih membanggakan, bangunan semegah ini ternyata dirancang dan dikerjakan oleh tim arsitek dari Institut Teknologi Sepuluh November. Bangunan yang mulai dibangun pada tahun 1995 ini, sempat dihentikan sementara pembangunannya karena krisis moneter yang melanda Indonesia. Namun, akhirnya masjid itu selesai pada tanggal 10 November 2000 dan diresmikan oleh KH. Abdurrahman Wahid.

Yuna terus melangkahkan kakinya menaiki tangga yang mengarah ke dalam aula masjid. Lantai masjid dirancang tiga meter dari permukaan jalan yang ada di sekitarnya. Menurut artikel yang pernah dibaca Yuna, masjid ini membutuhkan sekitar 2.000 tiang pancang sebagai

fondasinya. Masjid ini juga memiliki 45 pintu dengan daun pintu ganda yang membutuhkan sekitar 90 daun pintu yang terbuat dari kayu jati.

Yuna berdiri di depan salah satu pintu. Ia mengagumi keindahan dan estetika yang ada pada bangunan masjid itu. Marmer dari Lampung melapisi lantai dan dinding ruangan dalam masjid sehingga membuat ruangan itu terasa begitu sejuk. Kesejukan yang aneh karena di luar sana panas matahari memanggang Kota Surabaya dengan sangat terik.

Dengan ragu-ragu Yuna memasuki ruangan dalam masjid. Semakin ia masuk ke dalam, semakin melebar matanya. Nuansa Islami di dalam masjid itu begitu terasa. Kaligrafi yang begitu indah menjadi penghias yang melengkapi kemegahan Masjid Agung Surabaya itu.

Ada beberapa orang di dalam aula masjid. Sebagian sedang mengenakan kain putih panjang yang membungkus seluruh tubuh. Sebagian lainnya sedang duduk di lantai, seperti sedang menunggu. Lalu, ada beberapa lagi yang bergegas menuju salah satu bagian aula, menggelar kain tebal yang berbentuk empat persegi panjang, dan berdiri di atasnya.

Tiba-tiba suara keras dari *speaker* masjid terdengar. Terlalu keras. Memenuhi seluruh bagian dari aula masjid. Baru kali ini Yuna mendengat kumandang adzan yang begitu keras dan menggema di dalam masjid. Gema yang

seketika itu juga membuat jantung Yuna berdebar hebat. Andai bisa, mungkin jantung itu meloncat keluar dari rongga dadanya.

Alunan adzan membuat Yuna terpaku di tempat. Tubuhnya yang kepanasan karena teriknya sinar matahari, tiba-tiba mendadak terasa dingin. Yuna membelalakkan mata setengah tak percaya. Sepertinya ia baru saja terkena serangan jantung dan demam dalam waktu yang bersamaan.

Yuna ingin segera berlalu dari tempat itu, tapi tak bisa. Kakinya seolah terpaku di tempatnya berdiri. Sementara telinganya menyesap setiap nada dari alunan adzan itu. Alunan nada itu menyelinap di hatinya yang kering kerontang. Alunan itu juga menghentikan keriuhan isi kepalanya hingga hanya keheningan yang nyaman menyelimutinya. Kesejukan yang sudah terlalu lama tak pernah dirasakannya membuat kaki Yuna lemas dan ia pun terduduk di lantai.

Yuna tetap tak dapat bergerak. Ia masih terduduk di lantai dan hanya bisa menatap dengan kedua bola mata nyalang saat orang-orang yang berada di dalam ruangan itu mulai bergerak. Berdiri, mengangkat kedua tangan, membungkukkan tubuh, berdiri lagi, bersimpuh, bersujud, dan kembali berdiri. Gerakan yang mereka lakukan itu terus berulang. Entah berapa banyak mereka melakukannya.

Entah berapa lama Yuna terdiam dan terpaku dalam posisinya itu. Bahkan ketika orang-orang yang sembahyang itu akhirnya meninggalkan aula masjid, Yuna masih terdiam di tempatnya. Ia ingin bangkit dan segera berlari kembali ke sepeda motornya. Namun, tak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang menuruti kehendaknya. Ia lumpuh total.

Sebuah alunan lembut kembali terdengar. Entah siapa yang melantunkannya. Yuna tidak melihat satu orang pun di dalam masjid itu. Ruangan itu kosong. Namun, alunan lembut itu bergema dalam lantunan yang begitu indah. Sedetik nadanya begitu tinggi bagai jeritan hati yang meratap, menangis, dan memohon, tetapi di detik berikutnya alunan nada itu menjadi sangat lembut, bagai membelai jiwa Yuna yang kehausan, mengusap luka demi luka yang ada di dalam hatinya, hingga membuai Yuna hingga air mata tak lagi bisa ditahannya.

Yuna menangis.

Air matanya meleleh di kedua pipinya.

Tangan Yuna mati rasa. Ia tak mampu mengangkat salah satunya untuk mengusap jauh-jauh air mata itu. Yuna tidak suka menangis. Ia benci air mata. Tapi saat ini ia tidak berdaya. Sepertinya, alunan nada itu menginginkannya menangis. Alunan nada itu bagai air yang sedang mencuci hatinya yang penuh dengan kemarahan, keben-

cian, dan rasa sakit hati hingga semua sampah hatinya itu hilang begitu saja.

Yuna sesenggukan dalam posisi kepala tertunduk.

Ia bersimpuh.

Yang bisa dilakukannya saat itu adalah membiarkan setiap nada meremas hatinya hingga hatinya benar-benar bersih.

Setelahnya, gema nada itu seolah terpatri dalam hatinya.

Sekuat apa pun Yuna menolak dan berusaha menyingkirkan gema nada itu dari dalam hatinya, gema itu tetap berdiam di sana.

Tak bisa lepas.

Tak bisa hilang.

Apakah Tuhan sedang berbisik padanya?

Bisakah Tuhan berbisik sehingga ia dibuat sedemikian tak berdaya?

Benar-benar bisakah Tuhan berbisik di hatinya?

Alunan nada itu terus bergema dan memaksa Yuna menelungkupkan tubuhnya di lantai.

Gema nada itu....

Alunan itu....

"Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah, Allahu Akbar."

Hati Yuna tak bisa berhenti menggemakannya.

BAB 1

Perempuan Istimewa Berhati Batu

"Aku mendapat panggilan di supplier komputer dan laptop terbesar di Surabaya, Mama. Bolehkah aku berangkat dan mulai meniti karirku di sana?"

Randi Wicaksana sedang duduk di hadapan kedua orangtuanya. Di tangannya tergenggam selembar kertas yang berisi panggilan kerja dan pernyataan bahwa dirinya diterima bekerja di tempat itu.

Dengan seizin dan restu kedua orangtuanya, Randi pun memutuskan untuk merantau ke Surabaya dan meninggalkan Kota Semarang, kota yang sudah membesarkannya dan membentuknya menjadi pribadi seperti sekarang. Bekerja di sebuah supplier komputer dan laptop merupakan impian Randi. Kecintaannya pada dunia

teknologi dan informasi membuatnya berharap bahwa suatu hari nanti ia akan memiliki usaha sendiri di bidang ini. Namun, untuk bisa sukses ia harus belajar terlebih dahulu. Salah satunya adalah dengan bekerja pada orang lain dan menyerap sebanyak mungkin ilmu yang ada di tempat itu. Ilmu yang akan dibutuhkannya dalam mengembangkan usahanya sendiri nanti.

Dengan tekad dan keyakinan itulah, Randi akhirnya hidup di Surabaya dan menghabiskan waktu kerjanya di kantor cabang supplier terbesar di THR Surabaya, yang merupakan pusat IT kota itu. Kejadian itu sudah tiga tahun berselang. Dan hingga hari ini, Randi masih bekerja di tempat yang sama serta mendedikasikan dirinya pada pekerjaan itu dengan sepenuh hati.

Randi lahir di keluarga muslim yang sangat taat. Walaupun ia terlahir sebagai anak pertama dan anak laki-laki satu-satunya, Randi bukanlah anak yang manja dan egois. Sebagai anak pertama dengan dua adik perempuan, Randi berpembawaan sangat tenang. Kehidupan keluarga mereka yang sangat sederhana juga membuat Randi terbiasa hidup wawas diri dan tidak berlebihan. Baginya, hidup itu harus seperti menikmati pemandangan. Tenang, nyaman, dan teratur. Tidak berlebihan, tidak juga terlalu ambisius. Ia lebih suka menjalani hidupnya seperti air yang mengalir, tenang dan menghanyutkan.

Jiwa Randi yang begitu tenang membuat emosinya juga setenang air di danau. Kadang memang beriak ketika terkena angin, tetapi riaknya hanya membuat perahu terayun perlahan. Tidak sampai membalikkan perahu tersebut hingga tenggelam. Ia sudah terbiasa meredam emosinya ke titik terendah. Bertahun-tahun ia melatih dirinya untuk mampu bersikap tenggang rasa dan berusaha mengerti keadaan orang lain. Itulah yang sudah ditanamkan oleh kedua orangtuanya dalam menyikapi kondisi keluarga mereka yang tidak hidup dalam berkelimpahan.

Selain itu, Randi juga pernah mengalami masa-masa di mana masalah menghadangnya. Salah satunya adalah ketika ia hidup di dalam penjara untuk menebus kesalahan yang sama sekali bukan salahnya.

Bohong jika saat masalah itu datang Randi tidak marah dan protes.

Bohong juga kalau ia tidak menangis dan berteriak meraung-raung meminta kedua orangtuanya membebaskan dirinya.

Namun kenyataannya, meski ia protes, meski ia marah atau menangis meraung-raung, apakah masalah itu bisa selesai seketika?

Tidak!

Satu hal yang disadari oleh Randi. Ada saat-saat tertentu di mana tidak ada satu manusia pun yang bisa membantunya. Ada hal-hal tertentu pula yang sama sekali

tak bisa diubahnya mesti sekuat apa pun ia berusaha. Kemarahan yang nyaris meledak dari dalam dadanya itu akhirnya luntur perlahan bersama penyerahan diri tanpa syarat pada Allah.

Randi merasa bahwa kemarahan dan perasaan tidak terima itu hanya membuatnya terpuruk dalam keputusasaan. Kesedihan dan tangisan hanya membuatnya tidak mampu berpikir jernih. Karena itulah, Randi belajar untuk ikhlas. Randi belajar untuk menerima apa pun yang diberikan Allah padanya, baik itu tawa maupun air mata. Hari itu, Randi diajarkan untuk menerima segala suratan yang digariskan kepadanya dengan lapang dada. Ia juga belajar untuk menggantungkan segala harapannya pada Allah pemilik alam semesta.

Di usianya yang sudah 24 tahun, Randi juga tidak terobsesi untuk memiliki pasangan hidup. Ia masih belum menemukan perempuan yang cocok untuk melabuhkan hatinya. Randi tidak percaya cinta. Baginya semua perempuan itu sama saja. Pemburu harta dan kemewahan. Nyaris tak memiliki kesetiaan. Karena itulah, Randi tidak sedikit pun menginginkan hadirnya cinta semu dalam hidupnya.

Randi masih ingat ketika ia masih di Semarang, ibunya berkali-kali menanyakan hal yang sama.

"Memangnya tidak ada perempuan yang kamu sukai, Ran?"

“Sekarang tidak, Mama. Belum ada yang cocok,” sahut Randi santai.

“*Mbok* ya mulai mencari, Randi. Umurmu itu loh *wes piro?* Teman-temanmu sudah banyak yang nikah, masa kamu pacar aja belum punya.”

Kalimat itu sudah terlalu sering didengar Randi. Ibunya, ayahnya, bahkan saudara-saudaranya sering membicarakan hal yang sama pada pertemuan-pertemuan keluarga mereka.

“Aku masih ingin berkarir. Nanti kalau sudah sukses, tidak usah mencari susah-susah. Perempuan-perempuan itu akan datang dengan sendirinya.”

Itulah jawaban yang bisa Randi berikan pada setiap pertanyaan yang datang padanya. Mana ada sih perempuan yang mau dengan laki-laki yang belum mapan?

Randi tidak pernah berpikir bahwa kalimat-kalimat yang diucapkannya itu menjadi tak ada artinya saat ia bertemu dengan Yuna. Saat melihat perempuan itu, ada banyak rasa yang membuncah di dalam dadanya. Perempuan itu sangat berbeda dengan kebanyakan perempuan yang sudah dikenalnya. Perempuan itu bagai bola api yang mendadak bisa berputar dengan cepat dan membakar apa pun yang dilewatinya. Namun, pada detik berikutnya, perempuan itu bagai embun pagi yang begitu sejuk dan menyegarkan hati.

Randi masih ingat dengan jelas pertemuannya dengan Yuna untuk pertama kalinya, dan itu bukanlah pertemuan yang menyenangkan. Perempuan itu meledak dalam kemarahan hanya perkara sepele. Bukan pada Randi tepatnya kemarahan itu ditujukan Yuna. Saat Randi tiba di toko tempat Yuna bekerja, Yuna sedang memarahi salah satu teman kerjanya hanya karena salah mencatat pesanan pelanggannya.

Kata-kata yang meluncur dari mulut Yuna bagai kecepatan pesawat. Setiap kata itu bernada tinggi, disertai dengan makian yang benar-benar tak layak didengar oleh telinga mana pun. Sepertinya perempuan itu amat sangat mudah memaki. Di saat yang sama, Randi juga tak bisa menahan tawanya ketika Yuna memaki dengan makian yang terdengar begitu konyol.

"Mulut seperti pantat ayam itu harusnya disimpan di selokan. Kalau menjawab jangan seenak udelnya aja," teriak Yuna pada Yuli. "Apa kamu sengaja mencatat pesanan yang salah karena mentang-mentang itu bukan pelangganmu, Yul?"

"Kalau kamu nggak mau pesanan pelangganmu salah catat, ya bilang dong sama pelangganmu untuk tidak menelepon ke kantor. Di sini semua repot, mana bisa mengurusi pesanan pelangganmu," balas Yuli dengan tangan yang sibuk membungkus pesanan pelanggannya sendiri.

“Harusnya kamu bilang langsung saat kamu menerima telepon itu. Suruh dia menghubungiku! Masa aku tahu ke mana pelangganku mau menelepon, sementara aku baru tiga bulan bekerja di sini,” bentak Yuna pada Yuli. Dan Yuna berteriak semakin nyaring ketika ia menatap Yuli yang sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan pada apa yang dibicarakan Yuna. “Hei, aku lagi bicara denganmu, Yuli! Atau aku lagi bicara sama tembok?”

“Tembok keren ini, Yun, bisa menjawab semua kata-katamu,” sahut Yuli semakin seenaknya.

Saat itulah Randi yang berdiri di depan toko dengan mulut ternganga, tak dapat lagi menahan tawanya. Dua perempuan itu bertengkar seperti dua anak perempuan kecil yang sedang berebut boneka. Kalimat-kalimat panjang mereka bagai dialog dalam sinetron televisi. Kelucuan terselip di dalam setiap kata yang saling mereka lontarkan dengan perasaan amarah.

“Apa yang kamu tertawakan?” semburan Yuna ke arah dirinya, membuat Randi semakin terbahak. Ia sama sekali tak menyangka bakal kena imbas kemarahan Yuna.

“Jelas aja aku tertawa. Kalian lebih terlihat seperti dua anak perempuan yang sedang berebut mainan. Anak kecil yang terlalu dewasa untuk mengucapkan berbagai kata makian,” sahut Randi dengan sisa-sisa tawa yang bergema dari mulutnya.

Saat itu Randi merasa heran, kenapa yang lain diam saja ketika melihat kedua perempuan itu bertengkar? Kenapa tidak berusaha melerai?

Lama-kelamaan Randi tahu, teman-teman Yuna sering kali segan untuk menegur Yuna, hanya karena Yuna adalah adik sepupu pemilik toko itu. Kemarahan Yuna itu bukannya tanpa alasan. Mereka melihat sendiri bagaimana Yuna yang adiknya bos selalu dikerjai oleh dua orang yang sama. Yuli dan Erna adalah dua orang yang paling sering terlihat bertengkar dengan Yuna. Randi tidak tahu dengan pasti apa tepatnya yang membuat kedua orang itu selalu mencari masalah dengan Yuna. Pertengkaran yang terjadi hampir setiap hari akhirnya menjadi pemandangan yang sangat biasa di mata Randi.

Randi juga pernah merasakan amarah Yuna ketika ia salah mengantarkan barang pesanan yang diminta Yuna. Kegalakan Yuna sering kali membuat orang hanya bisa menggelengkan kepalanya. Kemarahan Yuna yang meledak-ledak membuat Randi penasaran. Yuna sepertinya terkurung dalam suasana hati yang tak stabil. Mungkin itulah yang membuat Yuna mudah sekali marah, bahkan saat berhadapan dengan perkara kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan kepala dingin.

Randi juga sering menggelengkan kepalanya setiap ia bertemu dengan Yuna. Ternyata ada juga perempuan yang tidak peduli dengan penampilannya ketika marah. Belum

lagi kata-kata yang meluncur ringan dari bibir mungilnya itu. Setiap kata yang terucap selalu bisa membuat merah telinga yang mendengarnya. Kesinisan dalam nada suaranya juga terdengar tak biasa. Perempuan itu menyimpan luka yang terlalu dalam di hatinya hingga ia tidak bisa meredam amarahnya.

Randi melihat bahwa setiap ada pemicu, Yuna seolah mendapatkan pelampiasan atas kemarahannya. Randi ingin mengenal Yuna lebih dekat. Randi ingin tahu luka seperti apa yang dipendam Yuna di dalam hati dan pikirannya. Randi penasaran.

Ada keinginan di dalam hatinya untuk mendekati Yuna. Namun, keberaniannya selalu menguap setiap ia teringat siapa perempuan yang sedang didekatinya itu. Randi tahu siapa dirinya. Ia juga tahu siapa Yuna. Ada perbedaan besar yang menjurangi dirinya dan Yuna hingga batas sebagai rekan kerja tak mungkin dilampauinya begitu saja.

Warna kulit Yuna yang berbeda dengan dirinya, sudah menjelaskan dengan begitu gamblang asal usul dan adat istiadat mereka. Latar belakang Yuna juga sangat jauh dibandingkan dengan dirinya. Belum lagi jika ia melihat tingkat sosial, ekonomi, dan perbedaan prinsip yang menjurangi dirinya dan Yuna. Berusaha sekuat tenaga pun, Randi tidak akan pernah memiliki keberanian untuk mencoba memuaskan hatinya sendiri.

Randi dan Yuna bagai dua manusia yang hidup di belahan dunia berbeda, meski pada kenyataannya mereka berpijak di tempat yang sama. Jika dirangkum menjadi satu, perbedaan keduanya pasti akan menciptakan sebuah perbedaan yang panjang. Dari sudut pandang mana pun, tidak akan ada satu orang pun yang akan mengira Randi dan Yuna bersatu. Itu tidak akan pernah terjadi.

Ada banyak perempuan yang dikenal Randi. Dulu, semasa ia masih duduk di sekolah menengah, ia juga pernah mengalami rasanya menjalin hubungan. Namun, hubungan itu berlalu begitu saja. Begitu pula saat ia berstatus sebagai mahasiswa, tidak kurang-kurang ia mencoba mendekati perempuan yang memikat hati. Hanya sebatas itu. Karena para perempuan itu tidak pernah memandang Randi.

Tidak tampan?

Bukan itu alasannya. Randi sudah meyakinkan dirinya sendiri setiap ia becermin, dan mendapati bahwa wajahnya tidak jelek-jelek amat. Jadi, sudah jelas bukan ketampanan yang menjadi ukuran sehingga para perempuan itu tidak bisa menerima cintanya. Hal utama yang disadari Randi adalah para perempuan itu tidak akan pernah bisa menerima Randi yang terlalu sederhana, yang berangkat dan pergi kuliah hanya naik sepeda motor butut kesayangannya.

Kini ia sudah bekerja. Cukup mapan untuk ukuran teknisi dan memiliki banyak sekali pelanggan yang menggunakan jasanya. Ia pun menjadi orang kepercayaan bosnya. Ia juga bisa memiliki barang-barang yang dulu hanya bisa dikhayalkannya dalam mimpi. Randi yang sekarang sudah sangat berbeda dengan Randi yang dulu, meskipun ia tetap berusaha tampil apa adanya.

Randi yang sekarang jauh lebih beruang dibandingkan Randi yang bersepeda motor butut dulu. Namun, keinginan untuk menerima salah satu perempuan Surabaya yang ternyata terlalu berani dalam hal menyatakan cinta, Randi tidak bisa. Hatinya mati. Ia tidak menginginkan seorang perempuan yang melihat dirinya ada apanya, bukan apa adanya. Ia tidak bodoh. Dan, ia tidak ingin terjerat dalam cinta yang bodoh.

Anehnya, ketika ia melihat Yuna yang seperti itu, Randi merasa hatinya yang mati kembali menggeliat. Ada tanda-tanda kehidupan. Ada rasa penasaran. Ada keingintahuan yang begitu besar, yang menuntut untuk dituntaskan. Ada segala macam rasa yang tak dimengerti Randi kenapa ia begitu ingin mengenal Yuna.

Itu terjadi setahun yang lalu. Dalam setahun ini, yang bisa dilakukan Randi adalah menjadi rekan kerja yang baik bagi Yuna. Begitu pula Yuna yang terlihat berusaha bersikap baik pada Randi, meski adakalanya Yuna lupa untuk bersikap baik akibat kemarahan yang sudah telanjur

menguasainya. Bukankah hubungan harmonis akan memperlancar pekerjaan yang melibatkan mereka berdua?

Hari ini Randi ditugaskan mengantarkan sebuah komputer dan melakukan instalasi di sebuah rumah mewah di perumahan Graha Family. Sebenarnya, posisi Randi di supplier komputer itu adalah seorang teknisi. Namun, karena ia juga harus melakukan perbaikan dan instalasi di tempat, maka jadilah ia sekalian mengantar barang pesanan pelanggannya. Kerjanya yang rapi membuat banyak pelanggan senang atas pelayanan Randi, sehingga di kemudian hari, ketika mereka membutuhkan seorang teknisi untuk memperbaiki komputer atau laptop mereka, maka mereka akan langsung menyebutkan nama Randi dan meminta pelayanan khusus dari Randi.

Randi melihat amplop yang ada di tangannya. Ia sudah menolak berkali-kali pemberian uang dari pelanggan. Memang tidak ada larangan dari kantornya untuk menerima tip dari pelanggan di luar biaya perbaikan yang harus dilakukannya. Namun, tetap saja ia merasa tak nyaman.

"Ran, rezeki itu tidak boleh ditolak. Kamu tidak meminta uang ini. Kamu juga tidak memaksa kami untuk memberikan bonus padamu. Ini atas kerelaan hati kami, jadi sebaiknya jangan selalu menolak seperti itu."

Kata-kata Pak Wijaya tadi kembali terngiang di telinga Randi. Pak Wijaya adalah salah satu pelanggan tetap di tempatnya bekerja yang selalu minta dilayani Randi. Pak

Wijaya tidak pernah mau menggunakan jasa teknisi lain. Jika kebetulan Randi sedang sibuk, Pak Wijaya biasanya bersedia menunggu hingga Randi meluangkan waktu untuk memperbaiki komputer atau laptopnya.

Randi memang memercayai bahwa rezeki itu Allah yang mengatur. Ia juga percaya, Allah selalu memberikan yang terbaik bagi setiap umat yang bersandar pada-Nya. Randi tidak akan pernah mengalami rasanya kekurangan selama ia yakin dan percaya bahwa Allah selalu menjaga dan memeliharanya.

Sekali lagi ia memandangi amplop putih yang ada di tangannya. Ia menarik napas panjang dan mulai melangkahkan kaki ke sepeda motor yang terparkir di halaman rumah besar itu sambil membisikkan, "Alhamdulillah."

Randi menjalankan sepeda motornya dengan kecepatan sedang keluar dari perumahan Graha Family. Begitu ia melintas di jalan Darmo Permai, matanya tak sengaja melihat satu sosok perempuan yang begitu dikenalnya. Perempuan itu sedang berdiri di sebelah sepeda motornya, sedang melepas helm yang dikenakannya dan membiarkan rambut panjangnya tersibak angin. Randi memperlambat laju sepeda motornya. Perempuan itu kini berjongkok di sisi sepeda motornya, membelakangi Randi. Tangan perempuan itu terulur ke bagian dalam roda belakang sepeda motornya. Randi pun langsung meminggir-

kan sepeda motornya dan berhenti persis di depan sepeda motor perempuan itu.

Perempuan itu sepertinya tidak menyadari kehadiran Randi sama sekali. Sambil menunduk, ia berusaha memasang kembali rantai sepeda motor yang sepertinya putus. Tangan perempuan itu sudah kotor. Penuh warna hitam akibat minyak yang ada di rantai sepeda motornya.

"Kenapa sepeda motornya?" tanya Randi akhirnya sambil berjongkok persis di sebelah perempuan itu.

Perempuan itu mengangkat kepalanya. Tangannya tanpa sadar menyibak rambut panjangnya dan meninggalkan segaris hitam di pipinya yang putih. Ia membelalakkan matanya menatap ke arah Randi. Setelah berhasil menguasai keterkejutannya, perempuan itu tersenyum.

"Hai, Ran. Rantainya putus nih. Masih coba dipasang ala kadarnya. Ntar mau kubawa ke bengkel yang ada di depan sana," sahut perempuan itu sambil tertawa dan mulai menundukkan kepalanya lagi, berusaha memasang rantai.

"Hebat kamu, Yun. Ternyata bakat jadi montir juga ya," sela Randi sambil tertawa. "Jadi... tidak butuh bantuan, kan?" lanjut Randi lagi menggoda Yuna.

Yuna kembali menghentikan gerak tangannya dan mengangkat kepalanya menatap Randi. "Kamu mau membantuku?" tanyanya dengan mata yang mengerjap dan menciptakan kerlip yang begitu indah. Bibir Yuna terse-

nyum. Sayangnya, meski mata itu bekerlip indah, ada kesepian dan luka yang tersimpan di mata itu. Randi tiba-tiba merasakan hatinya teriris. Bagaimana bisa perempuan itu membuat matanya seolah-olah ikut tersenyum sementara mata itu sendiri berlumur luka?

Randi memercayai bahwa mata adalah jendela hati seseorang. Mata adalah cerminan hati pemiliknya. Ketika hati orang itu bahagia, maka matanya akan terlihat begitu bersinar membiaskan kebahagiaan itu sendiri. Namun, ketika hati si pemilik mata sedang bersedih, maka mata itu terlihat begitu sedih. Walau orang itu berusaha sekuat tenaga untuk menutupi kesedihannya, tetap saja, mata tidak akan pernah bisa membohongi hati.

Yuna ternyata bisa membuat matanya bekerlip indah. Yuna bisa membuat mata itu seolah-olah tersenyum. Orang biasa mungkin bisa ditipunya. Para pelanggannya mungkin bisa diperdaya mata itu. Tetapi tidak dengan Randi. Ia terbiasa mengamati mata seseorang yang sedang memandang ke arah dirinya. Randi terbiasa memperhatikan suasana hati seseorang melalui matanya. Sepertinya, Yuna sudah terlatih bersandiwara layaknya orang yang bahagia dan tanpa masalah. Saking seringnya ia melakukannya, binar di matanya yang sedetik tadi terlihat nyata. Orang lain yang melihat ke wajahnya pasti percaya bahwa suasana hati perempuan itu seriang pembawaannya.

Astaga! Perempuan ini menakutkan!

Kebanyakan perempuan akan memasang wajah yang mengiba dan minta dikasihani setiap mereka tertimpa masalah. Atau, paling tidak, wajah perempuan itu akan terlihat begitu menyedihkan sampai-sampai terlihat hidup segan mati tak mau. Dan, semua penggambaran wajah itu sama sekali tak ditemukan Randi di wajah Yuna. Hanya perempuan-perempuan berhati sekeras batu sajalah yang sanggup melakukan itu semua. Dan sepertinya, hati Yuna benar-benar terbuat dari batu hingga ia bisa membuat matanya bercahaya sementara hatinya hancur lebur.

Namun, kenapa hati Yuna hancur lebur? Kenapa luka bisa bersemayam dalam hati Yuna?

Randi benar-benar tak mampu berkata-kata. Ia terlarut dalam ribuan pertanyaan yang terus berkelebatan dalam kepalanya. Puluhan bahkan ribuan kata "kenapa" itu membuat Randi benar-benar ingin tahu.

"Randi...?"

Suara Yuna yang memanggil namanya membuat Randi tersentak. Kegugupan Randi begitu kentara. Yuna mengerutkan dahinya tanda ia keheranan melihat reaksi Randi.

"Ti... tidak apa-apa, Yun."

Randi langsung memaki dalam hati karena kegagapan yang mendadak keluar dari mulutnya. Selain itu, ia juga salah mengucapkan kalimatnya.

“Hah? Tidak apa-apa gimana? Memangnya aku tanya apa?” sela Yuna. Wajah perempuan itu semakin kebingungan.

Randi merasakan wajahnya panas. Ia mendadak terserang demam. Bisa-bisanya laki-laki dewasa seperti dirinya terlihat begitu tak berdaya dan sememalukan ini di depan Yuna.

Randi menarik napas sebelum akhirnya memberikan jawabannya atas keheranan Yuna, “Loh, kukira kamu tanya apakah aku tidak apa-apa menolongmu?”

“Sinting! Aku cuma menyebutkan satu kata saja, Randi. Bisa-bisanya kamu mendengar satu kata menjadi beberapa kata sekaligus seperti itu?” Yuna tergelak. Suara tawa yang bagai rintik hujan di atas genting. Berirama dan begitu menyenangkan. Randi jadi bertanya-tanya, apakah pada saat Yuna mengumandangkan tawanya itu, hatinya juga ikut tertawa?

“Sini, kubantu. Nanti kita bawa ke bengkel sama-sama,” putus Randi akhirnya sambil mengulurkan kedua tangannya dan mulai memasang rantai itu dalam posisi pasang darurat.

Randi hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 10 menit untuk membuat rantai sepeda motor Yuna terpasang pada posisinya semula. Setelah ia membersihkan tangannya dengan tisu basah yang diberikan Yuna pa-

danya, Randi menyerahkan kunci sepeda motornya pada Yuna.

"Kamu duluan ke bengkel itu pakai motorku. Sedangkan motormu ini akan kutuntun sampai bengkel itu."

"Astaga! Bengkel di depan sana itu masih dua kilometer lagi, Ran. Masa kamu yang nuntun? Udah tinggal aja. Kamu lanjutkan aja urusanmu. Aku bisa kok kalau cuma menuntun sepeda motor," tolak Yuna seraya mengangsurkan kembali kunci sepeda motor yang tadi diberikan Randi padanya.

"Yuna! Jangan membuatku terlihat seperti laki-laki tak berdaya di depan dirimu. Sudah sana pergi duluan ke bengkel itu dan tunggu aku. Kalau ada orang yang jual makanan di dekat situ, tolong pesankan aku. Aku pasti kelaparan berat setelah mendorong motormu ini," kata Randi tegas dan membuat Yuna membelalakkan matanya setengah tak percaya.

"Kamu memerintahku?" bisik Yuna masih dengan kedua mata yang membulat dan terlihat menggemaskan di mata Randi.

"Aku tidak pernah memerintah perempuan, Yuna. Aku hanya memintamu untuk segera menutup mulutmu yang bawel agar aku bisa segera mendorong motor ini ke bengkel dan tidak harus kering karena terjemur matahari di siang bolong."

Yuna tertawa melihat Randi yang memasang tampang seserius itu. Tanpa berkata-kata lagi, Yuna langsung menaiki motor Randi, menyalakan motor itu, dan meninggalkan Randi yang terdiam.

Kesepian dan luka yang selalu membayang di mata Yuna membuat Randi bertekad untuk mengetahui semua yang pernah terjadi dalam hidup perempuan itu. Perempuan manis itu bagai dua sisi mata uang yang bertolak belakang. Ia begitu galak dan sinis hingga orang enggan mendekat padanya. Ia terlihat begitu kuat dalam kemarahan yang meledak-ledak. Dan ia terlihat begitu pandai bersandiwara dalam mata yang sesekali berbinar ceria.

Ada sesuatu dalam diri Yuna yang menggugah hati Randi.

"Dia istimewa!" Tanpa sadar Randi bergumam.

Entah kenapa, dua kata itu membuat Randi tidak mampu mengalihkan pikirannya dari Yuna.

hati

yang bertasbih

BAB 5

Alunan Nada yang Menyelamatkan!

Sudah tiga minggu terakhir ini, Yuna keluar dari rumah kosnya dan pindah ke rumah adiknya, Edo, yang sudah berkeluarga. Rumah adiknya itu berada di wilayah Sidoarjo, sehingga untuk pulang dan pergi kerja, Yuna terpaksa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk berkutat di jalan raya yang macet.

Setiap pagi Yuna harus berangkat kerja sebelum jam setengah tujuh, jika tidak, ia akan terjebak macet karena padatnya arus kendaraan dari Sidoarjo yang memasuki Kota Surabaya. Saat pulang kerja pun sama saja, ia terpaksa berkutat lagi di kemacetan jalan hanya agar bisa tiba di rumah dan beristirahat.

Jalan A. Yani Surabaya adalah jalan yang terkenal paling padat kendaraan saat jam berangkat dan pulang kerja. Hal itu tidak bisa dihindari. Memang begitulah keadaannya. Kadang Yuna menyesalkan keputusannya untuk pindah ke rumah adiknya itu. Di lain sisi, Yuna juga bersyukur, karena dengan tinggal di rumah adiknya yang nomor dua itu, Yuna jadi tidak terlalu kesepian. Selain itu, Milia, keponakannya yang sudah berumur tiga tahun, sedang lucu-lucunya dan itu menjadi hiburan Yuna setiap ia pulang kerja atau pada saat libur akhir pekan.

Seperti yang sudah-sudah, hari ini Yuna terpaksa pulang terlambat lagi. Robbie yang terjebak macet baru tiba di toko sekitar jam enam. Setelah memasukkan mobil box ke dalam toko, dan Alex yang melakukan setoran pada Sri, akhirnya Yuna pun bisa menutup dan mengunci toko tersebut. Para pekerja yang lain sudah pulang tepat jam lima. Yang tertinggal saat itu hanyalah Sri, Robbie, Alex, dan Yuna sendiri.

Ia baru saja menerima kunci gembok toko yang diangsurkan Alex ketika Randi datang dan langsung meneriaki namanya.

"Yun, pulang bareng!"

Yuna melongo menatap Randi. Alex dan Robbie langsung menggoda Yuna sambil bersuit-suit riuh. Sri malah secara terang-terangan mengatakan perasaannya yang penasaran pada Randi dan Yuna.

“Lah, tumben Mas Randi menjemput Yuna. Hayo, kalian ada hubungan apa?”

Yuna memelototkan matanya pada Sri sambil berdesis, “Sssttt, jangan macam-macam, Sri!”

Sri hanya tertawa. Tak berapa lama kemudian, Sri sudah berlalu dengan sepeda motornya, meninggalkan Yuna dan Randi yang kini berdiri berhadapan. Robbie dan Alex pulang berboncengan. Dua laki-laki itu berpamitan tidak berapa lama setelah Sri berlalu dari hadapan mereka.

“Sori, Yuna. Aku tadi iseng lewat sini dan sama sekali tidak menyangka kalau ternyata aku malah bertemu denganmu.”

“Kamu mengajakku pulang bareng tadi, kan? Memangnya rumahmu di mana?” tanya Yuna tidak mengidahkan kalimat Randi sebelumnya.

“Aku ngekos di daerah Siwalankerto, Yun,” terang Randi. “Tapi tadi itu refleks, kok,” lanjut Randi sambil mengulaskan senyumnya. Mendadak laki-laki itu terlihat gugup.

Yuna mengernyitkan dahinya. Ia memandang ke arah Randi. Mendadak Randi terlihat aneh di matanya. Tidak biasa-biasanya Randi dengan sengaja mendatanginya sepulang kerja. Baru pertama kali ini Randi seolah mendatanginya tanpa sengaja. Atau sebenarnya, Randi memang sudah sering melakukannya dan Yuna belum pernah memperhatikannya?

Mendadak ada rasa hangat menyelimuti hati Yuna. Perasaan hangat yang ditepisnya dengan segera. Ia harus menjaga hatinya. Ia tak mau terlihat konyol di depan laki-laki itu. Karena itulah, Yuna memutar tubuhnya kembali ke sepeda motornya, menaiki sepeda motor itu, dan mulai menyalakan mesinnya.

Randi dengan langkah lebar menghampiri Yuna, berdiri tepat di sebelah Yuna. Dan tiba-tiba, jantung Yuna berdebar hebat.

Haduh! Apa-apaan ini?

Tanpa sadar Yuna memaki dalam hati. Seumur-umur, Yuna belum pernah merasakan kecanggungan seperti ini. Mungkin suasana di depan toko yang sedikit gelap karena kurangnya penerangan yang membuat kecanggungan tak nyaman ini muncul. Mungkin juga pembawaan Randi yang tak terlihat seperti biasanya yang membuat Yuna salah tingkah. Entahlah. Yuna ingin segera mengakhiri perasaan tak nyaman ini.

"Ayo, Randi, katanya mau pulang bareng. Jadi? Aku sudah mau pulang nih," kata Yuna akhirnya saat melihat Randi yang berdiri terdiam di sebelahnya.

"Kita ke Cak Mis dulu, mau?" Randi bukannya mengiyakan, malah melemparkan pertanyaan baru pada Yuna.

"Cak Mis? Apaan itu?" tanya Yuna keheranan. Baru pertama kali ia mendengar nama itu.

“Masya Allah, Yuna. Memangnya kamu baru seminggu tinggal di Surabaya sampai tidak tahu Cak Mis?”

Rasanya, Yuna ingin sekali menonjok hidung bangir Randi karena berulang kali membalikkan pertanyaannya tanpa mau langsung menjawab.

“Eh, Ran, aku beneran nggak tahu apa itu Cak Mis. Memangnya itu tempat apaan?” sentak Yuna mulai kesal.

“Ayo, ikuti aku. Kamu jangan kabur, ya...,” seru Randi akhirnya sambil berlari kembali ke sepeda motornya dan menjalankan sepeda motor itu. Yuna mengikuti sepeda motor Randi. Sesekali, Randi menolehkan kepalanya ke arah Yuna, seolah-olah laki-laki itu takut Yuna tidak benar-benar mengikutinya.

Randi berputar di depan gerai McDonalds yang ada di Raya Darmo, setelahnya, ia membelokkan sepeda motornya ke kiri, ke arah Jalan Tumapel. Sekitar 100 meter kemudian, Randi menghentikan sepeda motornya di depan sebuah warung kecil yang penuh dengan orang-orang yang sedang sibuk makan.

Warung itu hanya berupa sebuah gerobak dengan ukuran kurang lebih satu kali dua meter yang diberi tenda. Di sebelah gerobak itu, ada sebuah meja yang ukurannya lebih kecil dan dikelilingi dengan berbagai kursi plastik berwarna-warni.

Dengan ragu-ragu, Yuna turun dari motornya. Ia belum pernah makan di pinggir jalan, apalagi di warung seperti

itu. Randi menghampirinya dan menarik lengan Yuna untuk berjalan ke arah meja.

"Penuh, Ran. Aku pulang aja, ah," bisik Yuna. Namun, sepertinya bisikan Yuna itu terlalu keras sehingga didengar oleh seorang laki-laki yang berada di balik gerobaknya itu. Laki-laki itu pun berteriak ke arah Yuna dengan suaranya yang keras dan logat Surabaya-nya yang terlalu kental.

"Duduk di Stadion aja, Mbak."

Detik itu juga, Yuna melongo sambil mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Dan ia semakin melongo saat mendapati tidak ada satu pun Stadion di Jalan Tumapel itu.

Randi terbahak di sebelahnya dan langsung menggandeng tangan Yuna ke sisi lain gerobak itu.

"Ini yang disebut Stadion, Yun," bisik Randi tanpa bisa menghentikan tawanya.

Yuna tidak melihat Stadion. Yang ada di hadapannya hanyalah pelataran rumah orang yang digelari tikar dan penuh dengan manusia yang duduk lesehan sambil menyantap makanan mereka.

Yuna duduk dengan ragu di sebelah Randi. Ia semakin keheranan ketika Randi memesan Lonte dan Mbok Nom. Mata Yuna membelalak tajam dan setengah berteriak ia malah memarahi Randi.

"Kamu gila ya, Ran. Masa di sini kamu memesan Lonte? Kamu pikir aku perempuan apaan sampai bisa-bisa-

nya kamu memesan hal segila itu!" Yuna sampai bangkit berdiri karena kemarahan yang mendadak menyerangnya. Rasanya, saat itu ia ingin menampar Randi yang malah senyum-senyum sendiri.

Gelak tawa seketika itu juga membahana dari orang-orang yang duduk di sekitar Yuna. Randi mau tak mau merasa kasihan hingga tangannya terulur dan menarik tangan Yuna agar duduk kembali.

"Yun, duduk! Nanti kujelaskan," bisik Randi.

"Kamu...," Yuna tak mampu meneruskan kata-katanya. Ia benar-benar kebingungan sekaligus merasa malu karena begitu banyak orang yang malah menertawai kemarahannya.

Seorang laki-laki muda yang usianya sekitar belasan tahun menghampiri mereka dengan senyum terkulum. Laki-laki itu berjongkok di hadapan Randi.

"Mau pesan apa tadi, Mas? Biar saya catat dulu aja," kata laki-laki itu ramah.

Randi pun menyebutkan pesanannya. Lonte dan Mbok Nom disebutkannya lagi. Randi terlihat tak peduli ketika Yuna melotot ke arahnya. Randi juga memesan Krisdayanti lima, udang dibalik batu, sembako dua, bantal guling, dan cucak rowo.

"Jangan lupa aspalnya ya, Mas," teriak Randi pada laki-laki yang mulai berjalan meninggalkan mereka dan kembali ke gerobak makanan itu.

Yuna mencebikkan bibirnya. Ia merasa Randi sedang mempermainkannya.

"Randi...!" Yuna mendesis tajam pada Randi untuk memperingatkan laki-laki itu agar segera memberikan keterangan padanya.

"Astaghfirullah, Yuna, sabar. Nanti kujelaskan," jawab Randi santai, "Yun, aku hanya ingin mengatakan padamu satu hal. Belajarlah untuk menguasai emosimu. Ada banyak hal di dunia ini yang kadang mengejutkan dan membuat kita ingin berteriak marah. Dan hal-hal tersebut akhirnya hanya membuat kita jadi mempermalukan diri sendiri jika kita tidak bisa menguasai emosi yang menggelegak di dalam diri kita. Contohnya, yang kamu lakukan tadi. Kamu sudah mempermalukan dirimu sendiri tanpa kamu sadari. Padahal kalau kamu mau bersabar dan menunggu, hasilnya pasti berbeda."

"Randi...."

Lagi-lagi ucapan Yuna terpaksa terhenti ketika laki-laki muda tadi membawakan berbagai pesanan Randi ke hadapan mereka. Masih dengan wajah yang cemberut, Yuna menatap Randi dan berusaha bersabar menunggu pemuda itu meninggalkan mereka.

"Lonte itu adalah sebutan untuk makanan yang bernama lentho ini. Sedangkan Krisdayanti itu nama yang diberikan Cak Mis untuk sate kulit yang digoreng kering."

Randi mulai menerangkan satu per satu nama makanan yang ada di depan mereka.

Yuna pun akhirnya tertawa geli saat Randi menerangkan segala hal tentang warung Cak Mis itu. Warung ini sangat terkenal di Surabaya. Bahkan orang-orang dari luar Surabaya pasti akan meluangkan waktu mereka untuk mampir di warung ini hanya untuk melihat bentuk dan rupa makanan-makanan yang diberi nama aneh itu.

Lentho semacam gorengan yang terbuat dari campuran singkong dan kacang. Mbok Nom adalah nama minuman sinom. Sembako adalah sebutan nasi bungkus. Sedangkan bantal guling nama untuk risoles dan lumpia.

"Kalau aspal itu apaan?" tanya Yuna tanpa bisa menghentikan tawanya.

"Ini aspal," sahut Randi sambil mengangkat piring yang penuh dengan sambal untuk lumpia. "Waktu pertama kali diajak temanku ke sini, aku juga sama seperti dirimu. Kebingungan. Masa temanku itu memesan Lonte di pinggir jalan? Bisa kamu bayangkan betapa paniknya aku kan, Yun? Untungnya, aku lebih bisa menahan diri sehingga aku tidak langsung marah seperti kamu tadi," lanjut Randi yang sudah mulai menikmati satu tusuk Krisdayanti.

Diam-diam Yuna mulai menyadari salah satu kekurangannya. Emosinya yang meledak-ledak memang sering kali membuatnya seperti orang gila. Selama ini, Yuna tidak peduli akibat yang ditimbulkan dari emosinya yang begitu

tidak stabil itu. Namun, hari ini ia mendapatkan pelajaran yang begitu mahal. Cukup sekali ini saja ia ditertawakan sekian banyak orang di tempat umum hanya marah-marah sebelum benar-benar mengetahui permasalahannya.

"Belajarlah untuk marah pada saat yang sesuai, waktu yang tepat, dan dengan cara yang benar."

Randi mengucapkan kalimat itu lagi sebelum akhirnya mereka beriringan menembus jalan Kota Surabaya yang ternyata masih macet di jam setengah delapan malam.

Dalam perjalanan pulang itu, pikiran Yuna sama sekali tak bisa lepas dari sosok Randi. Laki-laki itu ternyata sesuai sekali dengan namanya. Bijaksana, tenang, dan berpembawaan begitu bersahaja. Diam-diam Yuna iri dengan ketenangan hati Randi. Ia ingin sekali memiliki ketenangan seperti itu. Sayangnya, ia tidak tahu bagaimana caranya.

Yuna masih berkutat di tengah kemacetan. Kali ini, Yuna terpaksa menghentikan sepeda motornya karena ia berada di tengah-tengah kemacetan yang sama sekali tak bergerak. Suara klakson yang terus berbunyi di belakangnya, membuat Yuna semakin gelisah.

Yuna ingin memaki.

Tiba-tiba makian yang tersimpan di ujung lidahnya terhenti.

Gema itu....

Gema di dalam hatinya itu kembali lagi.

Menenangkan. Meredakan kegelisahan.

Yuna nyaris mematikan mesin motornya dan memilih berjalan kaki untuk menghindari gema yang membuatnya merinding setengah mati.

Bagaimana bisa gema itu kembali lagi di saat-saat seperti ini?

***

"Itu *Ce*[8] Yuna datang!"

"Kalau gitu harusnya teleponnya jangan dimatikan!"

"Siapa yang tahu Ce Yuna bakal datang sebentar lagi?"

Suara-suara teriakan yang riuh menyambut Yuna yang baru saja mematikan mesin motornya persis di depan teras rumah adiknya. Milia sudah berdiri di depan pintu. Kehadiran Milia membuat Yuna mengabaikan teriakan riuh tersebut dan memusatkan perhatiannya pada Milia. Dengan senyumnya yang manis, ia menyambut Yuna. Kedua tangannya yang mungil terulur, meminta Yuna menggendongnya. Lalu mulut kecil Milia berbisik halus di telinga Yuna.

"Tante Yuna punya hadiah apa buat Lia?"

Yuna tertawa. Ia mencium pipi Milia dan menurunkan anak itu dari gendongannya. Milia menatap Yuna dengan mata berbinar. Anak itu menunggu Yuna mengeluarkan

8 cece = kakak perempuan

sesuatu dari kantong jaketnya: sebatang cokelat. Yuna menyerahkan cokelat itu dan seketika itu pelukan Milia yang disertai ucapan terima kasih menyerbunya.

Sejak tinggal di rumah Edo, Yuna memang memiliki kebiasaan kecil untuk selalu membawa pulang oleh-oleh untuk Milia. Awalnya, itu dilakukan Yuna untuk mendekatkan dirinya dengan anak itu. Siapa sangka hal itu malah menjadi kebiasaan yang membuat Yuna akhirnya berusaha meluangkan waktunya untuk membeli sesuatu bagi Milia.

"Ada apa? Kenapa kalian begitu heboh tadi?" tanya Yuna akhirnya pada Edo dan istrinya, setelah Milia sibuk dengan cokelatnya.

"Papa dan mama tadi telepon. Mereka kebingungan karena berkali-kali menghubungi teleponmu tidak bisa," terang istrinya Edo, Vina. "Ce Yuna memangnya dari mana, kok tumben pulangnya malam?" tanya Vina lagi sambil membantu Milia membuka bungkus cokelatnya.

"Kamu telepon ke Banjar aja langsung. Mereka tidak bilang apa-apa sih, tapi kedengarannya penting sekali," kata Edo menambahkan keterangan Vina.

"Bentar, deh. Mandi dulu," sahut Yuna yang sudah melangkahkan kakinya ke rak handuk lalu menghilang ke kamar mandi.

Yuna keluar dari kamarnya. Ia sudah mengenakan pakaian rumah yang nyaman. Sejenak ia bermain dengan

Milia, sampai akhirnya ia teringat tentang telepon orang-tuanya. Yuna pun kembali ke kamar dan mengeluarkan telepon genggamnya yang ternyata mati.

Pasti kehabisan baterai lagi! Bisik Yuna dalam hati.

Ia menyambungkan telepon genggam itu ke *charger*-nya, kemudian kembali ke ruang tamu untuk menggunakan telepon rumah. Sudah jam sembilan malam, Vina sudah sibuk mempersiapkan Milia untuk tidur. Edo pun terlihat bersiap tidur. Begitulah kebiasaan di rumah itu. Edo, Vina, dan Milia pasti berangkat tidur jam sembilan malam. Mungkin cara itu sengaja Vina dan Edo gunakan untuk membiasakan Milia tidak tidur malam-malam.

Tia, pembantu yang ada di rumah itu, masih menemani Yuna di ruang tamu. Gadis yang baru lulus SMA itu mulai menekan tombol di *remote*, mencari program televisi kesayangannya. Yuna membiarkan Tia menonton acara apa pun yang disukainya. Selain itu, dengan kehadiran Tia di ruangan itu, membuat Yuna tidak ditinggal sendirian.

Yuna menekan urutan angka yang diawali dengan kode wilayah 0511. Yuna menunggu sebentar hingga akhirnya telepon itu tersambung dan suara mamanya terdengar.

"Kamu ke mana aja, Yun. Kenapa baru pulang jam segini? Mama tadi meneleponmu tapi teleponmu mati. Memangnya kamu ke mana? Masa lembur?" Berondongan pertanyaan mamanya nyaris membuat Yuna tertawa. Ingin rasanya Yuna berteriak pada mamanya bahwa ia

sudah berusia 24 tahun. Sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya dengan baik. Bahkan sudah menjadi janda. Apalagi yang harus dikhawatirkan dari dirinya?

"Kalau mau tanya, satu-satu, Mama. Aku jadi bingung harus jawab yang mana dulu." Akhirnya hanya dua kalimat itulah yang terucap dari mulut Yuna.

Ternyata, mamanya tidak membutuhkan jawaban apa pun dari Yuna. Perempuan setengah baya itu sudah sibuk bercerita tentang teman Yuna semasa SMP yang akhirnya menikah lagi setelah enam bulan bercerai dari suaminya. Lalu cerita berpindah dengan cepat tentang tetangga mereka yang seorang janda berusia 40 tahun. Ia akhirnya mendapatkan suami yang kaya raya dan sekarang hidup enak serta berkelimpahan.

"Mama ini sebenarnya mau bicara apa sih?" potong Yuna setelah ia merasa tidak ada tanda-tanda kalau mamanya akan menghentikan ceritanya, "Aku malas banget, Mama, kalau harus mendengar cerita seorang janda yang sukses dan bahagia. Tidak perlu Mama ingatkan, aku sadar kok kalau aku juga janda," lanjut Yuna lagi mulai tak sabar.

Mama terdengar menghela napas panjang. Suara napasnya yang mendadak menyapa pendengaran Yuna dan membuat Yuna sedikit tak nyaman. Pasti ada sesuatu. Pasti telah terjadi sesuatu hingga mamanya bersikap seperti itu.

“Ma, kalau tidak ada yang penting lagi, kita ceritanya besok saja, ya. Aku capek sekali.”

“Yuna, sebentar! Mama harus membicarakan hal ini malam ini. Kita harus memberikan jawaban secepatnya.” Kalimat mama membuat tubuh Yuna tegang.

Memberikan jawaban? Jawaban apa?

Helaan napas mama yang semakin berat kembali terdengar. Tubuh Yuna semakin tegang sekaligus penasaran. Tak berapa lama kemudian, kalimat demi kalimat panjang kembali terdengar. Sayangnya, kalimat-kalimat itu bukannya meredakan ketegangan Yuna, malah membuat Yuna bagai tersambar petir berkekuatan puluhan ribu kilo volt.

“Dijodohkan? Duda? Gila! Memangnya sekarang zaman apa sampai aku harus dijodohkan seperti ini, Mama?” Tanpa sadar Yuna meneriakkan kemarahannya. Inilah pertama kalinya ia berteriak pada mamanya.

Seumur hidupnya, belum pernah sekali pun ia berteriak pada perempuan yang sudah melahirkannya dengan susah payah. Ia tahu sakitnya melahirkan seorang anak. Dan, sejak ia melahirkan Alvero, Yuna semakin menghargai mamanya. Tapi saat ini, di mana ia dihadapkan pada pembicaraan yang sangat tidak masuk akal, Yuna tak mampu lagi meredam kemarahannya.

“Yuna, Mama dan Papa bermaksud baik. Kami selalu memikirkan kebahagiaan anak-anak kami. Karena itulah

kami berusaha mencarikan jalan keluar yang terbaik untuk masa depanmu."

Yuna mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kali ini makianlah yang bergantung di ujung lidahnya. Mana mungkin ia bisa menyemburkan kata makian ke mamanya? Astaga! Yuna pasti sudah gila kalau ia sampai melakukan hal itu.

Sejak kecil, Yuna selalu diajarkan tentang ketaatan pada kedua orangtua. Sejak kecil pula ia harus menuruti apa kata orangtuanya karena semua orangtua pastilah ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dulu Yuna memercayai hal itu. Tapi saat ini, Yuna ragu. Benarkah kedua orangtua memikirkan kebaikan dirinya?

"Kenapa aku harus dijodohkan, Mama?" bisik Yuna tertahan.

"Kami merasa tidak nyaman dengan status jandamu, Yuna. Semua kenalan kami selalu bertanya tentangmu setiap kami menghadiri acara-acara pertemuan. Alangkah tidak nyamannya jika harus berbicara mengenai dirimu dan status jandamu. Karena bagi lingkungan di sini, anak perempuan yang berstatus janda sebaiknya segera dicarikan pasangan hidup baru agar tidak menjadi omongan."

Detik itu juga, Yuna mati rasa. Ia sama sekali tak menyangka bahwa kedua orangtuanya, dalam hal ini mamanya, ternyata malu terhadap status janda yang disandangnya. Bahkan mereka berusaha menjodohkan dirinya dengan seseorang yang pasti tidak dikenalnya. Atau,

mungkinkah mereka sedang menjodohkan Yuna dengan salah satu teman sekolah Yuna yang juga sudah menduda atau belum menikah?

Dengan nada getir Yuna kembali bertanya, "Siapa orangnya, Ma?"

"Jodoh yang ini sangat sesuai dengamu, Yuna. Ia seorang duda. Memang agak tua sih, tapi sangat mapan. Hidupmu pasti akan terjamin dengannya. Begitu juga dengan masa depan Alvero. Kamu pasti kenal orangnya. Om Hidayat namanya. Teman baik papa."

Detik itu juga Yuna berharap lantai di bawah kakinya terbelah dan menelan dirinya sehingga ia tidak harus menghadapi kenyataan yang membuat hatinya terbelah dan berdarah-darah.

Laki-laki yang biasa dipanggilnya dengan Om Hidayat itu memang seorang duda, tetapi usianya berbeda jauh dengan Papa Yuna. Istri Om Hidayat sudah meninggal tiga tahun lalu dan ia memiliki dua orang anak lelaki yang sebaya dengan Yuna. Yang lebih parahnya lagi, Om Hidayat mau menerima Yuna, tetapi ia tidak mau Alvero hidup bersama mereka. Om Hidayat hanya berjanji bahwa masa depan Alvero akan terjamin bahkan sampai anak lelaki Yuna itu menikah. Ia akan memberikan separuh hartanya atas nama Yuna asalkan Yuna menjadi istri yang baik dan membiarkan Alvero dalam pengasuhan kedua orangtua Yuna.

"Teganya Mama dan Papa melakukan hal ini padaku." Hanya itu yang bisa dibisikkan Yuna sebelum ia meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Yuna sudah tak peduli lagi bagaimana mamanya berteriak-teriak memanggil namanya. Teriakan samar yang masih sempat didengarnya sesaat sebelum ia meletakkan gagang telepon diabaikannya sekuat tenaga.

Yuna langsung berjalan ke kamarnya. Ia juga tak peduli lagi pada Tia yang menatapnya dengan keheranan. Yuna dengan sengaja mengunci pintu kamarnya dan membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan pandangan mata yang nanar.

Malam itu, Yuna larut dalam kesedihan tak berujung. Ia tak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi. Gelitik hatinya ingin berdoa. Ia ingat dengan perkataan Randi yang mengatakan bahwa hanya Tuhan yang mampu menyelesaikan segala perkara yang tak mampu diselesaikan oleh satu manusia pun. Tapi buat apa berdoa? Tuhan sudah lama meninggalkannya. Sudah lama Tuhan tidak pernah mendengarkan doanya.

Lagi-lagi kata-kata Randi terngiang di telinga Yuna. Tuhan selalu memiliki rencanaNya sendiri yang sering kali tidak sesuai dengan kehendak hati manusia. Apakah ini salah satu rencana Tuhan dalam hidupnya? Membuatnya terpuruk dalam kondisi ini?

Ketaatan pada orangtua yang selama ini diajarkan padanya membuat Yuna merasa tak berdaya. Sebagai anak yang taat, sudah seharusnya ia menuruti kemauan orangtuanya. Namun, sebagai perempuan yang waras, ia juga merasa tidak mungkin memenuhi keinginan orangtuanya dan menerima perjodohan gila yang tak masuk di akal itu. Apakah ia akan menjadi anak durhaka jika menentang kehendak orangtuanya?

Sekelebat pikiran membuat Yuna tersentak. Mungkin jika ia tak sadarkan diri, ia bisa membuat orangtuanya membatalkan niat mereka. Mungkin jika ia koma sesaat, orangtuanya akan tahu dengan sendirinya bahwa Yuna tidak ingin dijodohkan dengan laki-laki tua bangka itu.

Kelebatan pemikiran itu bermain-main dalam kepala Yuna. Ide itu terlihat begitu sempurna. Ia tidak harus menjalankan rencana kedua orangtuanya jika ia berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menikah. Apa ia bisa menjalankan rencana itu?

Tanpa berpikir panjang, Yuna mengambil berbagai jenis obat-obatan dari kotak obat yang ada di ruang tamu dan membawanya ke kamar. Ia kumpulkan semua obat di hadapannya. Yuna hanya ingat dari salah satu artikel yang dibacanya kalau seseorang meminum obat dalam dosis yang besar, kemungkinan besar orang itu akan dalam kondisi tak sadarkan diri. Namun, sepertinya Yuna lupa kalau

keracunan obat bisa mengakibatkan kelumpuhan otak. Bahkan yang lebih parah dapat mengakibatkan ia kehilangan nyawa.

Yuna gelap mata. Ia hanya ingin meloloskan diri dari keharusan menaati kewajiban anak pada orangtuanya. Ia lupa bahwa apa yang dilakukannya itu sangat dibenci Tuhan dan termasuk dalam salah satu dosa terberat yang tak terampunkan.

Yuna duduk bersila di lantai. Ia membuka bungkus obat itu satu per satu. Mengumpulkan setiap tablet berwarna-warni itu dalam sebuah wadah kecil hingga wadah itu penuh. Setelahnya, Yuna mengeluarkan botol air minum yang selalu ada di dalam tas ransel kerjanya.

"Airnya masih tiga perempat botol. Masih cukup," bisik Yuna.

Yuna mulai meminum tablet-tablet itu hingga seluruh tablet yang sudah dikumpulkannya habis tak bersisa. Tak berapa lama, ia diserang sakit kepala yang sangat hebat. Dadanya pun berdebar sangat kencang dan mulai kesulitan bernapas. Dengan seluruh tubuh yang didera rasa sakit, Yuna merangkak ke atas tempat tidurnya dan meringkuk dengan kaki serta tangan yang mulai dingin.

Dalam kesadaran yang timbul tenggelam. Yuna yakin ia sudah kelewatan. Ia lupa menghitung berapa banyak obat yang masuk ke dalam mulutnya dan meracuni tubuh-

nya dengan sangat cepat. Yuna mulai panik. Keringat dingin membanjirinya. Ia mulai menggigil.

Yuna berusaha membuka mulutnya. Bayangan wajah Alvero yang menangisi tubuhnya yang terbujur kaku menyentak kesadaran Yuna. Ia semakin panik. Sekuat tenaga ia berusaha bangkit. Namun, tak ada satu pun anggota tubuhnya yang mampu ia gerakkan.

Yuna ketakutan!

Yuna yakin, kali ini ia benar-benar harus mempertanggungjawabkan ketidakwarasan otaknya yang suka gegabah mengambil keputusan. Satu tarikan napas berhasil dilakukannya, bersamaan dengan kegelapan yang seketika itu juga melumpuhkannya. Namun, siksaan tak berhenti sampai di situ.

Bagai orang buta yang terkurung dalam ruang hampa udara yang gelap. Pikiran Yuna terus melanglang buana tanpa tujuan. Yuna masuk dalam dunia antah-berantah yang sama sekali tak dikenalnya. Kesadaran bahwa ia takut mati membuat Yuna ingin berteriak.

Bagaimana mungkin bisa ia berteriak jika suaranya hilang entah ke mana?

Tiba-tiba, hatinya mengalunkan sesuatu yang tak dimengertinya. Nadanya begitu lembut, indah, dan menenangkan. Bagai perpaduan harmoni musik yang mampu membawa seseorang melambung ke langit.

Mati!

Hanya satu kata itu yang terngiang di telinga Yuna sebelum ia hanyut dalam untaian nada yang bergaung samar.

***

Suara gedoran di pintu menyadarkan Yuna.

Ia mengerjapkan mata dan mencoba mengingat kembali apa yang sudah dilakukannya. Seketika itu pula Yuna terduduk dan mendapati tubuhnya segar bugar tanpa satu pun tanda-tanda kematian ataupun lumpuh di tubuhnya.

Yuna menyibakkan gorden yang ada di atas kepala tempat tidurnya. Matahari bersinar cerah di luar sana.

Yuna turun dari tempat tidur dan menatap bungkus obat yang terserak di lantai. Dengan tangan yang gemetar ia mulai menghitung.

Empat puluh tablet dengan campuran yang benar-benar acak!

Yuna menutup mulutnya. Yuna *shock* mendapati betapa banyak obat yang telah masuk ke dalam tubuhnya.

Bagaimana mungkin ia baik-baik saja saat ini?

Apa yang sudah terjadi?

Gema itu kembali lagi di dalam hatinya.

Kali ini sangat lembut, membelai dalam bisikan yang membuat Yuna tergugu dengan tubuh yang mengigil.

Dalam alunan nada tinggi dan rendah yang menyayat hati, bisikan itu membuat Yuna lagi-lagi terpana.

Mungkinkah alunan nada itu yang menyelamatkannya?

hati

yang bertasbih

BAB 6

Panggilan Hati!

Berhari-hari Yuna dihantui dengan kejadian malam itu. Bagaimana mungkin ia bisa selamat dan bangun dengan badan yang segar bugar tanpa kekurangan apa pun. Gema dari alunan nada itu masih diingatnya dengan jelas. Gema itu sama dengan gema yang dulu didengarnya di Masjid Agung Surabaya.

"Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah, Allahu Akbar."

Yuna hanya mengingat bunyinya, alunan nadanya yang tinggi rendah, dan rasa menenteramkan yang timbul akibat dari alunan nada tersebut. Yuna sama sekali tak tahu bagaimana cara mengucapkannya. Ia juga tidak tahu arti dan makna yang terkandung dalam setiap kata yang

berkumandang di dalam hatinya. Alunan nada itu terus saja bersuara. Seperti suara hati yang memiliki kemauan sendiri. Seperti suara hati yang mendadak berbunyi untuk mengingatkan si pemilik hati. Dan, pada saat Yuna merasakan hatinya kosong serta hampa, alunan nada itu secara otomatis mengalun di dalam hatinya.

Kegelisahan semakin sering melanda hati Yuna setiap harinya. Ia bagai seseorang yang baru saja mengalami kematian tetapi masih diberikan kesempatan untuk hidup kembali. Pengalaman selamat dari tragedi overdosis obat itu ternyata mengubah pribadi Yuna secara keseluruhan.

Yuna menjadi lebih pendiam, meski ketika berhadapan dengan para pelanggannya ia masih bisa dengan baik dan bijaksana memainkan perannya sebagai seorang marketing profesional. Yuna juga tidak lagi memedulikan gangguan yang dilakukan oleh Erna dan Yuli. Yuna tidak berminat ribut dengan siapa pun. Yuna tidak peduli jika ingin disindir atau jika perlu dicaci maki dan dihina dina. Semua lewat begitu saja. Ia hanya berkutat dengan rasa penasaran yang semakin hari semakin membuat Yuna tak lagi bisa menahan perasaannya.

Tidak hanya itu. Yuna yang sering melihat teman-temannya sembahyang di lantai dua, mulai merasakan keanehan yang benar-benar membuatnya terguncang. Yuna selalu merasa damai ketika melihat gerakan tubuh

seseorang yang sedang shalat. Gerakan tubuh yang berulang dari berdiri hingga bersujud dan kembali lagi berdiri, membuat hati Yuna seolah menjeritkan hal yang sama berulang-ulang. Yuna mampu mengingat seluruh rangkaian gerakan shalat di dalam kepalanya, dan secara tak sadar, rangkaian itu seolah berulang di dalam kepalanya di jam-jam tertentu. Bagai *slide* film yang akan berputar dan berhenti di jam serta waktu yang sudah ditentukan.

"Ran, nanti sore, pulang kerja, ke Cak Mis lagi, yuk."

"Assalamu'alaikum." Salam itu selalu diucapkan Randi setiap ia menerima telepon. Salam yang bahkan jika tak dibalas pun, tetap akan selalu diucapkan Randi, "Tumben! Aku nggak salah dengar kan, Yun?" lanjut Randi seraya tertawa di ujung sambungan telepon itu.

Tawa itu menular. Tawa adalah obat hati yang ampuh untuk menghilangkan gundah meski hanya sesaat. Tawa Randi mau tak mau membuat Yuna ikut tertawa.

"Aku kangen Krisdayanti, bantal, guling, dan kangen *cangkrukan*[9] di Stadion ala Cak Mis," sahut Yuna masih dengan tawanya.

"Mau kujemput atau langsung ketemu di sana?" tanya Randi lagi.

Yuna tersanjung. Ia sama sekali tak menyangka seorang Randi bisa menghargainya sebegitu rupa. Kebanyakan laki-laki, jika diberi kesempatan sedikit saja mereka akan

9 nongkrong

seperti tikus yang dipancing dengan segumpal keju rasa ikan asin. Langsung disambar tanpa *tedeng aling-aling*[10]. Randi malah memberikannya pilihan yang bisa diputuskannya sendiri. Dan itu membuat respek Yuna pada Randi semakin tinggi.

"Kita bertemu langsung di Cak Mis ya, Ran."

"Ok, siap, Tuan Putri. Sampai ketemu nanti sore."

Yuna sengaja menelepon Randi siang itu dan mengajaknya untuk bertemu sepulang bekerja. Yuna harus menanyakan semua yang mengganggu hatinya. Ia sudah tak bisa menyimpan semua ini sendirian. Namun masalahnya, Yuna tidak bisa berbicara dengan sembarang orang mengenai hal ini. Ia seorang nonmuslim. Keluarga besarnya, termasuk Pak Indra, pun nonmuslim. Akan sangat aneh dan tak masuk di akal jika ia yang nonmuslim menceritakan kejadian yang dialaminya pada sembarang orang, apalagi keluarganya.

Hanya Randi yang terpikir oleh Yuna untuk mencurahkan kegundahannya. Menurutnya, Randi adalah satu-satunya orang yang tepat untuk bertanya. Yuna tahu Randi bukan orang yang bermulut panjang. Selama setahun terakhir ini, semua percakapan yang terjadi antara dirinya dengan Randi, tidak pernah bocor kepada siapa pun, padahal percakapan yang mereka lakukan bukan percakapan yang harus dirahasiakan. Jika saat ini Yuna meminta agar

10 basa-basi, kira-kira

Randi merahasiakan percakapan mereka, Yuna sangat yakin Randi akan melakukannya.

Sepanjang sisa hari itu, Yuna tidak bisa berkonsentrasi lagi pada pekerjaannya. Ia tidak sabar untuk segera bertemu Randi dan menceritakan apa yang dialaminya. Inilah untuk pertama kalinya, sejak status janda itu terpaksa disandangnya, Yuna berdebar-debar tak sabar menantikan pertemuannya dengan seorang laki-laki.

Jam tiga sore, Yuna memutuskan untuk kembali ke toko. Sangat berbahaya baginya jika tetap melakukan keliling di jalan raya yang ramai dengan kondisi pikiran yang sama sekali tak bisa fokus. Mungkin ada hal lain yang bisa dikerjakannya di toko itu sementara menunggu waktunya pulang kerja.

Yuna baru saja berhenti di depan toko ketika sebuah sedan putih parkir di depan toko. Pak Indra turun dari mobil itu dan dengan suara yang ceria penuh godaan langsung menyapa Yuna.

"Gimana? Perjodohannya sukses?"

Yuna seketika itu juga merasa ingin mati di tempat. Satu hal yang sangat tidak disukainya dari kakak sepupunya ini adalah mulutnya yang seperti perempuan. Laki-laki yang usianya sudah di atas 35 tahun itu kadang kala berkelakuan seperti kanak-kanak.

Pak Indra suka sekali bercerita. Ia tak bisa membedakan mana yang pantas diceritakannya pada karyawan dan

mana yang tidak. Hampir seluruh pekerja di toko itu tahu kondisi keluarga Pak Indra, termasuk segala kejadian yang terjadi di dalam keluarganya.

Yuna baru hendak membuka mulutnya dan memperingati kakak sepupunya itu untuk tutup mulut, tetapi Pak Indra sudah telanjur mengatakan berita itu layaknya sebuah berita bahagia yang patut dirayakan.

"Yuna bakal dilamar orang kaya, loh. Nanti semua anak-anak di sini datang aja ke pesta pernikahan Yuna."

"Memangnya janda anak satu masih laku," suara Yuli dari pojokan terdengar sinis.

"Hebat juga, Yuna bisa menggaet orang kaya. Siapa laki-laki itu, Pak?" suara Erna terdengar, yang disertai dengan nada geli. Di telinga Yuna, nada suara Erna itu terdengar seperti sedang melecehkan dirinya. "Astaga, Yun! Makanya jangan galak-galak. Coba kamu nggak galak dan nggak jahat seperti itu, pasti tanpa dijodohkan pun, kamu bisa cari sendiri," lanjut Erna yang kali ini sudah benar-benar tertawa.

Yuna menjangkaukan tangannya ke sekotak amplop putih yang tergeletak di atas etalase. Ia mencengkeram kotak itu erat-erat. Ingin sekali ia melemparkan kotak amplop itu ke arah Erna. Namun, kelebatan kalimat Randi tentang marah pada saat yang tepat dan dengan cara yang tepat membuat Yuna menahan keinginan itu dan hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Laki-laki itu termasuk laki-laki terkaya yang memiliki banyak sekali perusahaan. Duda sih, dan seumuran orang-tuanya Yuna,” jawab Pak Indra santai sambil melangkah-kan kakinya ke meja kerjanya dan duduk di kursi yang ada di balik meja itu.

Detik itu juga, suara riuh menggema hampir di seante-ro toko. Mulai dari usul meracun suami yang tua bangka sampai rencana menyuruh laki-laki itu membuat surat wasiat terlebih dahulu sebelum diracun. Yuli dan Erna terus melemparkan candaan yang terdengar menyakitkan di telinga Yuna. Sri mengucapkan selamat sambil meminta Yuna untuk tidak melupakannya. Pekerja lainnya malah mengatakan kalau ada lowongan nanti di perusahaan sua-mi Yuna yang baru, jangan lupakan mereka.

Yuna berusaha meredam air yang mulai menggenangi matanya. Rasa sesak di dadanya akibat menahan ama-rah membuat Yuna kesulitan bernapas. Ia berusaha me-nyibukkan dirinya dengan faktur-faktur pesanan pelang-gannya yang masih belum disiapkan. Sementara tangannya sibuk memilih dan menyiapkan barang-barang pesanan itu, pikirannya juga ikut sibuk berbantahan.

Apakah seorang janda itu memang seperti barang be-kas yang tak berguna hingga harus dicarikan jodoh ke sana kemari agar bisa tetap hidup? Apa laki-laki yang menikahi janda akan bisa bersikap baik pada istrinya sedangkan mereka dijodohkan dan tidak benar-benar memiliki cinta

dalam hati mereka? Ataukah janda-janda yang dipaksa menikah oleh laki-laki yang usianya jauh lebih tua itu hanya akan menjadi objek kesenangan di tempat tidur?

Memang tidak semua janda bernasib sesial itu. Yuna pernah membaca banyak kisah mengenai seorang perempuan yang menyandang status janda akhirnya bisa mendapatkan laki-laki yang benar-benar mencintainya. Kesempatan kedua yang indah, mungkinkah Yuna juga bisa merasakannya?

Yuna bagai terasing di dunianya sendiri. Ia nyaris tak menanggapi keriuhan yang terjadi di sekitarnya, hingga jam kerja hari itu berakhir. Yuna membantu teman-teman lainnya meringkasi barang-barang yang ada di bagian toko dan membantu mendorong dua etalase panjang masuk ke bagian paling belakang toko. Bagian depan toko memang harus selalu dikosongkan setiap sore agar mobil box bisa masuk ke dalam toko itu. Tidak berapa lama kemudian, Yuna langsung menjalankan sepeda motornya meninggalkan teman-temannya yang memandang Yuna dengan keheranan.

Mungkin dalam pikiran mereka, betapa hebatnya hari ini Yuna tidak meledak sama sekali. Padahal mereka sudah susah payah mengerjainya.

Yuna tiba di warung Cak Mis jam 5.15. Ia yang sudah mulai terbiasa menongkrong di warung itu langsung menuju pelataran yang berada di sebelah gerobak Cak Mis.

Setelah duduk di atas tikar besar yang ada di pelataran itu, ia pun segera memesan beberapa makanan favoritnya. Makan di Cak Mis sama sekali tak menguras isi dompet. Harga makanan di sini hanya berkisar Rp1.500 hingga Rp4.500. Benar-benar sesuai dengan ukuran kantong para pekerja yang selalu berusaha melakukan penghematan.

Jam enam Randi baru menampakkan batang hidungnya. Perjalanan dari arah THR yang masuk ke tengah kota memang biasanya sangat padat. Para pekerja yang pulang dari arah Pasar Atom, Jembatan Merah Plasa, ITC, dan pertokoan-pertokoan di daerah sana memang harus berjejalan di jalan raya dalam waktu yang nyaris bersamaan.

Randi sepertinya langsung bisa melihat Yuna. Itu terbukti dari gerak tubuh laki-laki itu yang begitu turun dari sepeda motornya langsung bergegas menghampiri Yuna dan duduk di sebelah Yuna.

"Sudah bisa pesan sendiri ternyata," goda Randi sesaat sebelum tangannya terangkat memanggil salah seorang pelayan.

Randi menyebutkan pesanannya dengan cepat. Ia lalu melepas jaket yang dikenakannya dan mulai menatap ke arah Yuna.

"Ada apa? Ada masalah berat?" tanya Randi.

Yuna mengerjapkan matanya setengah tak percaya. Randi seolah-olah selalu tahu tentang suasana hati Yuna sebelum Yuna sempat mengatakannya. Yuna menghela

napas panjang. Ia menatap Randi. Laki-laki itu terlihat begitu tenang. Bahkan dalam keremangan suasana senja yang mulai mengubah langit terang menjadi gelap, Yuna mampu menyelami ketenangan yang begitu nyaman dari tatapan mata Randi yang begitu lekat ke arah dirinya.

"Aku nyaris mati beberapa hari yang lalu," bisik Yuna tanpa melepaskan tatapan matanya dari Randi. Tubuh laki-laki itu terlihat menegang. Ada sedikit gerak samar yang menandakan suasana hati yang berubah-ubah antara penasaran dan kecemasan. Namun, Randi tak terlihat hendak membuka mulutnya.

Yuna pun mulai menceritakan kejadian tentang usahanya untuk membuat dirinya tidak sadar. Walau Yuna melewati bagian tentang perjodohan, Yuna menceritakan dengan detail cara-cara ia meminum campuran tablet secara sembarangan itu. Yuna menyebutkan jumlah tablet yang diminumnya dengan nada ragu, karena mendadak ia melihat kilat kemarahan bermain di mata Randi. Namun, seperti sebelumnya, Randi tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Hanya tangan Randi yang kini berubah posisi dan terkepal di pangkuan laki-laki itu.

"Dan kamu lihat, aku masih hidup dan segar bugar," seru Yuna mengakhiri kisahnya dengan ekspresi geli karena melihat Randi yang seperti patung tak bernyawa.

Randi terlihat menarik napas panjang. Ada kelegaan yang terembus bersamaan dengan helaan napas yang

dikeluarkannya dari lubang hidungnya. Walau begitu, kilat kemarahan di mata Randi sama sekali tak kunjung padam.

"Subhanallah! Allah masih menyayangimu, Yuna," bisik Randi, "Tapi aku harap, kamu tidak mengulangi kebodohan itu lagi. Allah membenci orang yang melakukan bunuh diri. Bagaimana mungkin kita bisa berbuat seolah-olah kita tidak menghargai hidup kita sendiri, sementara bukan kita yang memiliki kehidupan ini? Kita hanya dipinjamkan saja untuk sementara, Yuna. Sewaktu-waktu, Allah bisa mengambilnya, bahkan tanpa pemberitahuan sama sekali."

Randi terlihat menghela napas panjang lagi. Matanya yang setenang air itu membuat Yuna bagai tenggelam dalam suasana hati yang sama sekali tak dimengertinya. Yuna tak mampu berkata-kata. Ia hanya ingin menyesap setiap kata yang terucap dari mulut Randi.

"Aku tidak tahu bagaimana ketentuan tentang bunuh diri di dalam ajaran agamamu, tetapi diajaran agamaku, Allah benar-benar melaknat semua manusia yang memilih mati dengan cara membunuh dirinya sendiri. Hal itu tertulis dalam shahih Al-Muslim yang berbunyi, 'Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Siapa yang bunuh diri dengan senjata tajam, maka senjata itu akan ditusuk-tusukkannya sendiri dengan tangannya ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri

dengan racun, maka dia akan meminumnya pula sedikit demi sedikit nanti di neraka, untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung, maka dia akan menjatuhkan dirinya pula nanti (berulang-ulang) ke neraka, untuk selama-lamanya."' Kamu lihatkan Yuna, betapa menakutkannya hukuman Allah bagi manusia yang berani menghilangkan nyawanya sendiri dengan cara apa pun."

Yuna membelalakkan matanya. Napasnya tercekat. Tangan kanannya terangkat untuk menutup mulutnya yang menganga. Benarkan Tuhan sendiri yang memberikan hukuman itu nantinya pada manusia yang bunuh diri? Apakah Tuhan itu benar-benar ada?

Yuna merasakan matanya panas. Dadanya benar-benar terasa sesak. Ia tak mampu mengucapkan satu kalimat pun untuk menolak semua hal tak masuk akal yang telah dikatakan Randi padanya. Sekuat apa pun Yuna berusaha menyangkal segala ajaran yang menyangkut adanya Tuhan dan hukum-hukumnya, kenyataannya, hatinya terasa perih secara menyakitkan, seolah-olah hati itu menerima dengan sepenuhnya ajaran itu meski Yuna tak menghendakinya. Mungkinkah hati manusia mampu berkehendak di luar pemikiran manusia itu sendiri?

"Yun, di dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 6, ada tulisan yang menyatakan 'Maka (apakah) barangkali kamu

akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini.' Itu hanyalah salah satu contoh surah yang menyatakan betapa hanya umat-umat yang tidak beriman sajalah yang memilih bunuh diri untuk mengobati kesedihan hatinya. Lalu, setelah kamu bunuh diri, apakah sakit hatimu itu akan sembuh?"

"Niat awalku tidak bunuh diri, Randi. Aku hanya ingin membuat diriku tidak sadarkan diri selama beberapa waktu. Aku ingin kedua orangtuaku sadar bahwa mereka tidak selalu bisa memaksakan kehendak mereka padaku." Yuna berusaha membela dirinya dengan suara yang bergetar.

"Kenyataannya, andai malam itu kamu mati, apa yang akan terjadi?"

Yuna terdiam. Dalam hatinya, Yuna mengakui bagaimana paniknya ia saat kegelapan mulai menelannya. Yuna juga tidak bisa membayangkan seandainya ia mati, apa yang akan terjadi?

"Ran, ada alunan nada yang terdengar atau mungkin lebih tepatnya bergema di dalam hatiku. Gema itu...," Yuna terdiam. Ia tidak bisa menyebutkan alunan nada yang bergema di dalam hatinya. Ia juga tidak tahu apa bunyi sebenarnya dan makna dari setiap kata yang seolah-olah memiliki artinya sendiri-sendiri.

“Bagaimana bunyinya? Atau mungkin kamu ingat tulisannya?” Randi sedemikian penasarannya hingga tanpa sadar menegakkan tubuhnya dan menatap Yuna dengan tajam.

“Aku tidak tahu, Ran. Aku juga tidak bisa mengucapkannya dengan lidahku. Alunan nada itu bagai gema yang sama sekali tak mampu kuikuti dengan mulutku,” keluh Yuna lagi.

Randi terdiam. Laki-laki itu terlihat berpikir keras. Dan itu semua jadi terlihat sia-sia.

Bagaimana mungkin Randi tahu apa yang bergema di dalam hati Yuna?

***

“Ce Yun, ntar malam ada acara makan malam di rumah Ko Ricky, loh. Jadi pulangnya jangan terlalu malam,” Vina mencoba mengingatkan Yuna tadi pagi sebelum ia berangkat kerja. Namun, Yuna mengabaikannya dan memilih mampir ke toko buku hanya untuk mengulur waktu pulangnya.

Sejak rencana perjodohan itu menyebar, ada banyak sekali acara makan malam yang diatur oleh sanak saudara dan sepupu-sepupu Yuna hanya untuk mempertemukannya dengan laki-laki tua itu. Tidak hanya dari pihak

keluarga Yuna saja, dari pihak keluarga Om Hidayat pun secara bergantian mengundang Yuna untuk makan bersama keluarga besar mereka. Hanya beberapa kali Yuna tak bisa melarikan diri dari keharusan untuk datang ke acara-acara itu. Sisanya, selalu saja ada alasan Yuna untuk pulang terlambat dan tidak hadir dalam acara yang begitu dibencinya.

Malam ini, untuk kesekian kalinya, Yuna terlambat pulang. Ia baru sampai di rumah hampir setengah sepuluh malam. Begitu Yuna memasukkan sepeda motornya ke pelataran yang ada di depan rumah, pintu depan rumah itu terbuka. Ternyata Edo. Adik laki-lakinya itu sengaja menunggunya.

"Pulang malam lagi, Ce?" tanya Edo sambil berjalan mendahului Yuna ke ruang tamu.

"Iya. Ketemu pelanggan," jawab Yuna singkat.

Sejujurnya, Yuna benci jika harus berbohong seperti ini. Biasanya, satu kebohongan akan diikuti dengan kebohongan-kebohongan lainnya.

Yuna langsung duduk di hadapan Edo dan menunggu adiknya itu memulai pembicaraan. Ia sudah sangat hafal dengan karakter dan sifat Edo. Adik laki-lakinya itu paling jarang mengurusi urusan orang lain, tetapi jika ia sampai menunggu seperti ini, berarti ada hal penting yang benar-benar ingin dibicarakannya dengan Yuna.

“Kamu tidak lelah menghindar terus?” Gumaman Edo itu membuat Yuna terpana. Ternyata adiknya itu diam-diam tahu apa yang dilakukannya. Tanpa terasa, ada haru yang menyelinap di dalam hati Yuna. Perasaan diperhatikan seperti ini selalu membuat Yuna merasa bahwa dirinya memang pantas untuk disayang dan dicintai.

“Lelah! Tapi aku belum menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Melawan keinginan mama dan papa itu bagai melempar es batu ke dalam bara api. Hanya akan menimbulkan sedikit asap, tetapi setelahnya api akan kembali menyala. Perbuatan yang sungguh sia-sia,” sahut Yuna dengan tertunduk.

Edo memberikan banyak sekali pertimbangan-pertimbangan pada Yuna malam itu. Kebaikan apa saja yang akan didapatkan Yuna dari perjodohan itu dan kerugian macam apa yang juga mungkin dirasakan Yuna. Selain itu, Edo juga memberikan masukan yang bisa dilakukan Yuna untuk mengambil langkah lain bagi kehidupan Yuna sendiri.

“Intinya, aku hanyalah orang yang berdiri di luar lingkaran dan hanya menjadi pengamat. Pandangan-pandanganku ini cuma sekadar bahan pertimbangan yang harus kamu pikirkan ulang. Namun, apa pun keputusanmu, aku akan tetap mendukungmu, Ce,” kata Edo seraya bangkit berdiri.

Yuna mengulurkan tangannya dan menahan lengan Edo. Yuna juga bangkit berdiri. Ia memeluk tubuh Edo dengan erat dan membisikkan terima kasih di telinga Edo sambil terisak.

Rasanya sangat menyenangkan jika ada satu saja saudara yang mampu memahami bagaimana perasaannya yang sebenarnya.

***

"Yuna akan menikah? Dengan siapa?" Randi nyaris berteriak ketika ia mendengar berita tentang perjodohan Yuna.

"Duda kaya raya yang nyaris mati," bisik Yuli dengan mata yang berkilat licik. Lalu setelahnya, Yuli tertawa terbahak sambil melanjutkan kalimat berikutnya, "Kenapa wajahmu seperti itu, Ran? Kamu cemburu?"

Randi berusaha menarik napas panjang untuk menetralisasi perasaan terkejut yang menyerangnya. Yuli pasti sedang mengerjainya. Tidak mungkin Yuna menikah dengan duda kaya raya yang mau mati seperti yang dikatakan Yuli padanya.

Randi pun memasuki toko tempat kerja Yuna itu dan langsung menuju ke komputer Erna, komputer yang hari itu harus diperbaikinya. Komputer Erna sering mati mendadak. Selain itu, kabel LAN yang menghubungkan kom-

puter Erna dan komputer administrasi di lantai dua sering kali bermasalah. Karena itulah, Randi sengaja dipanggil untuk melakukan perbaikan dan *maintenance* yang dibutuhkan.

Randi sedang membongkar CPU yang digunakan Erna. Ia masih melakukan pengecekan *processor* ketika Erna menghampiri Randi dan duduk di kursi di sebelah Randi.

"Masih bisa diperbaiki, Ran?" tanya Erna.

"Belum tahu, Mbak. Ini masih ku-cek dulu," sahut Randi. "Eh iya, gosip Yuna mau menikah bener ya?" tanya Randi seolah-olah itu hanyalah pertanyaan sambil lewat yang tak penting.

"Dari mana kamu mendengarnya?" tanya Erna terkikik geli, "Sepertinya berita itu jadi *hot* gosip terhangat di sini." Erna terdengar mendecakkan lidahnya sambil masih tertawa geli.

"Yuli tadi yang ngasih tahu aku," sela Randi. Untungnya, Erna tidak memperhatikan raut wajah Randi yang sedang menunduk dan menatap ke arah processor di hadapannya dengan mata yang nanar. Wajah itu penuh amarah dan tanpa sadar Randi begitu tidak terima. Tanpa Erna harus mengatakan "iya" secara jelas, Randi sudah tahu jawabannya.

Ada rasa nyeri menyelinap di dalam hati Randi. Hatinya terasa patah menjadi dua. Ia sangat kecewa mendapati kenyataan bahwa Yuna sama saja dengan banyak perempuan

di luar sana. Tadinya Randi mengira bahwa Yuna berbeda dengan perempuan lain, ia tidak tergiur gemerlap harta ataupun hidup yang bergelimang dengan kemewahan. Siapa sangka, Yuna bahkan rela menjual dirinya pada laki-laki yang sangat tua hanya untuk mendapatkan hartanya. Randi merasa terkecoh. Ternyata penampilan seseorang itu tidak akan bisa menggambarkan kepribadian orang itu secara keseluruhan.

Sejak hari itu, Randi berusaha menjauh dari Yuna. Ia tak lagi berusaha mendekati Yuna. Untuk masalah pekerjaan pun, Randi lebih suka mendatangi Sri atau Yuli dan lebih memilih untuk berhubungan dengan mereka. Sebisa mungkin, Randi berusaha menghindari interaksi secara langsung dengan Yuna.

Yuna memang beberapa kali menghubungi Randi untuk bertanya berbagai barang pesanan atau hanya untuk bertanya kabar. Jika yang dibicarakan masalah pekerjaan, Randi masih berusaha menanggapi Yuna secara baik. Namun, ketika Yuna mencoba menanyakan kabar Randi atau mengajukan protes kenapa Randi tak pernah lagi menghubunginya, Randi selalu memiliki seribu satu macam alasan yang membuatnya terlihat begitu sibuk dan nyaris tidak memiliki waktu untuk Yuna.

***

Sudah satu bulan Randi berusaha keras menghindari Yuna. Namun, semakin ia menghindar, semakin ia merindukan perempuan itu. Randi nyaris gila rasanya ketika menyadari bahwa hanya Yuna yang selalu ada di dalam pikirannya. Sejujurnya, Randi menyukai kehadiran perempuan itu di dalam hari-harinya. Perempuan tegas berhati batu. Perempuan yang membuat Randi bersemangat dalam segala hal dan selalu menunggu saat-saat mereka bisa bertemu. Tidak dimungkiri Randi bahwa di sudut hatinya yang terdalam, ia mulai mendambakan sebuah hati lain untuknya berbagi cinta.

"Astaghfirullah," Randi menggumamkan istighfar.

Setelahnya, ia mulai menggumamkan ayat-ayat suci dalam zikir-zikir panjangnya. Hanya dengan berzikir hati yang gundah menjadi tenang. Hanya dengan melantunkan ayat-ayat suci, ia merasakan kedamaian di dalam pikiran dan hatinya yang penuh sesak. Randi berzikir hingga ia jatuh tertidur.

Namun, di tengah malam buta Randi kembali terbangun. Seolah-olah ada yang membangunkannya, Randi pun terduduk di atas tempat tidur. Matanya menatap ke sekeliling ruang kamar kos yang ditempatinya lebih dari tiga tahun terakhir ini. Randi hampir percaya bahwa tadi ada yang sedang berbisik memanggil-manggil namanya.

Randi bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Ia berwudhu. Ia ingin shalat malam. Karena

cara lainnya untuk menenangkan hati yang gelisah adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, shalat malam adalah saat-saat terindah di mana ia bisa berinteraksi dengan Allah.

Randi menggelar sajadahnya. Ia menunaikan shalat Tahajud. Dan setelahnya, Randi mulai berzikir mengumandangkan ayat-ayat yang begitu menyejukkan hatinya. Tanpa sadar, Randi memohon di dalam doa-doa yang dibisikkan di atas sajadahnya. Doa tentang seseorang yang begitu dirindukannya.

Entah sudah berapa lama Randi larut dalam lantunan zikir yang tak terputus. Dari surah Al-Fatihah hingga Ayat Kursi digemakannya dengan penuh kerinduan. Randi larut dalam kekhusyukan hati yang berserah kepada kehendak dan segala rencana Allah.

"Peliharalah aku ya, Allah."

"Hanya kepada-Mu, aku menyerahkan segalanya."

Randi menguntai tasbih di tangannya. Istighfar melantun panjang seiring dengan gerak jarinya di atas butir-butir tasbih. Ia menyadari ada banyak sekali kesalahannya sebagai manusia, baik yang disadarinya maupun tak disadarinya. Setelah itu, Randi larut dalam pujian-pujian yang hanya mengagungkan kebesaran Allah sebagai Sang Segala Maha.

Mendadak, Randi terkesiap. Tasbih di tangannya hampir saja terlepas. Matanya yang tadinya terpejam kini

membelalak. Menatap nyalang dalam kekosongan ruang kamar tidur itu.

"Apa itu tadi?" bisik Randi setengah tak percaya.

Randi mengucapkan istighfar berkali-kali. Dan, ketika hatinya kembali tenang, Randi kembali teringat apa yang baru saja terjadi padanya.

Gambaran itu....

Bagaimana mungkin?

Randi benar-benar terpesona dalam kuasa Allah yang tak pernah ada habisnya. Ia merasakan aliran hidayah memenuhi hatinya dan membuatnya tersungkur di atas sajadahnya dengan air mata yang tak mampu dihentikannya.

Dalam penyerahan diri yang begitu pasrah, Allah menunjukkan jalannya.

Gambaran wajah Yuna yang menangis dengan tasbih di tangan perempuan itu membuat hati Randi membuncah dalam perasaan bahagia dan takjub.

Subhanallah!

Mahabesar Engkau Allah-ku, bisik Randi yang kini menangis tersedu-sedu.

BAB 7

Hati yang Bertasbih

Randi duduk di kursi yang ada di depan meja Sri ketika Yuna dengan tubuhnya yang masih terbungkus jas hujan memasuki toko.

"Gila! Banjir di mana-mana," pekik Yuna setengah kesal. Perempuan itu mulai melepas jas hujannya yang berwarna biru tua dan menggantungkannya di paku kecil di dekat rolling door. Randi menatap Yuna dengan kerinduan yang berkobar-kobar saat Yuna mulai mengibaskan rambutnya yang basah.

Ya Allah, betapa aku merindukan perempuan ini.

Randi menggumamkan bisikan hatinya diam-diam dengan tatapan mata yang sama sekali tak bisa beralih

dari sosok Yuna, yang masih sibuk mengeringkan beberapa bagian tubuhnya yang basah dengan tisu.

Hari itu, Randi memang harus mengantar sebuah laptop pesanan salah satu langganan Yuli. Tadinya, Randi berniat langsung pergi setelah mengantarkan laptop itu, karena masih ada dua buah laptop yang harus diantarkannya ke tempat lain. Sayangnya, mendadak hujan turun dengan derasnya. Ia tak mungkin memaksakan diri menerjang hujan karena akan berisiko pada kedua laptop yang dibawanya.

"Hai, ada Randi ternyata," suara Yuna yang menyapanya menarik Randi dari lamunan. Ia menatap Yuna yang kini sudah berdiri di sebelahnya.

"Terpaksa menunggu, Yun. Hujan," sahut Randi menjawab pertanyaan Yuna, "Lama tak jumpa," lanjut Randi lagi.

Yuna hanya diam saja. Perempuan itu sudah sibuk mengeluarkan catatan pesanan pelanggan dan mulai menyalinnya di sebuah kertas, yang nantinya akan diserahkannya pada Lini di lantai dua untuk dibuatkan faktur.

Randi masih mengamati gerak tubuh Yuna ketika sebuah pertanyaan terlintas dalam pikirannya. Tanpa bisa menahan diri, Randi mengucapkan pertanyaan itu, dan menyesalinya begitu kalimat tanya itu sudah terucap.

"Bagaimana kabar perjodohanmu? Kapan jadinya kamu menikah, Yun?"

Yuna memalingkan wajahnya dan menatap ke arah Randi dengan mata yang melotot, "Jangan ucapkan pertanyaan itu. Aku benci kalimat tanya itu! Apa kamu tidak bisa memilih pertanyaan lain yang lebih manis," desis Yuna tajam. Lalu berpaling menatap kertas yang ada di hadapannya dan mulai menulis.

Randi merasakan kelegaan yang sangat hebat melanda hatinya saat mendengar jawaban Yuna. Ketidaksukaan Yuna pada pertanyaan yang diajukan Randi telah menyatakan dengan jelas bahwa Yuna tidak akan pernah berniat menerima perjodohan yang dirancang oleh orang lain bagi hidupnya. Perasaan Randi membuncah dalam campuran bahagia sekaligus terpana. Ia yakin, Allah pasti memiliki rencana-Nya sendiri hingga mempertemukan dirinya dengan Yuna.

Suara adzan di kejauhan terdengar samar, tertutupi suara derai hujan yang terlalu keras. Randi melirik jam yang tergantung di dinding, yang terletak tidak seberapa jauh di atas kepala Yuna. Randi berniat menunggu sebentar lagi, berharap hujan akan reda sehingga ia bisa melanjutkan perjalanan dan akan menunaikan shalat Zuhurnya di masjid pertama yang ditemuinya di jalan.

Satu per satu karyawan di toko itu bergantian menunaikan ibadah shalat. Randi tidak tahu di bagian mana dari toko ini yang memang disiapkan untuk shalat para karyawannya.

Hujan tidak ada tanda-tanda akan berhenti. Randi semakin gelisah di kursi yang didudukinya.

"Pak Indra hari ini tidak ke kantor, Mbak Sri?" tanya Randi berusaha memulai percakapan untuk meredakan kegelisahannya.

"Akhir-akhir ini Pak Indra memang jarang ke sini, Ran. Beliau lebih banyak menghabiskan waktu di toko satunya yang ada di Pasar Kembang Jepun. Hanya sesekali Pak Indra datang ke sini untuk melakukan pengecekan," terang Sri panjang lebar.

Randi melirikkan matanya ke arah Yuna. Sama sekali tak ada tanda-tanda Yuna mengikuti pembicaraan dirinya dengan Sri. Yuna sibuk dengan berbagai catatan dan kertas-kertas yang ada di hadapannya. Sesekali, perempuan itu mengangkat telepon genggamnya yang berdering, berbicara dengan seseorang, tertawa geli, menutup telepon, dan kembali lagi disibukkan dengan kertas-kertas itu. Randi ingin sekali memulai pembicaraan dengan Yuna. Entah kenapa, ia kehilangan kata-kata hanya dengan menatap ke arah perempuan itu.

Sekali lagi Randi melihat ke arah jam dinding. Sudah jam tiga lewat. Tidak berapa lama lagi waktu Zuhur akan habis. Randi tidak ingin waktu shalatnya hilang jika kondisi memang tidak benar-benar genting. Randi bangkit berdiri, menghampiri Sri dan berbisik.

"Apa di sini boleh menumpang shalat?"

“Oh boleh. Di lantai dua ada tempat shalat. Coba tanya sama yang di atas saja, ya,” sahut Sri ramah.

Randi sudah hendak menaiki tangga menuju ke lantai dua ketika Sri kembali memanggilnya.

“Mas Randi, kalau mau wudhu, terpaksa di kamar mandi ya. Ada selang yang disediakan untuk wudhu kok,” kata Sri.

Randi menganggukan kepalanya. Ia duduk di kursi depan meja kerja Erna dan mulai menggulung celana panjangnya, melepas sepatu serta kaus kakinya, dan mengenakan sandal jepit yang ada di dekat situ.

“Ran, misalnya kamu disuruh menikah dengan pilihan antara janda dan perawan. Mana yang bakal kamu pilih?” Erna tiba-tiba mengajukan pertanyaan konyol yang membuat Randi mengernyitkan dahinya.

Namun, Randi tidak berminat menanggapi. Ia hanya tertawa dan segera menghilang ke kamar mandi. Melayani pertanyaan tak masuk akal itu hanya membuat ia kehilangan menit-menit berharganya yang ingin diberikannya pada Allah. Menit-menit yang dipakainya untuk berzikir seusai menunaikan ibadah shalat. Suatu kebiasaan yang sudah dijalaninya sejak kecil, sampai membuatnya mengenakan tasbih di pergelangan tangannya untuk memudahkannya berzikir.

Randi menaiki tangga dengan cepat. Ia sempat berpapasan dengan Firman yang sedang membawa kotak

penuh barang. Firman menunjukkan tempat shalat padanya, dan kemudian meninggalkan Randi untuk turun ke lantai satu.

Tempat shalat karyawan itu berada di salah satu pojok yang terlindungi oleh tumpukan barang. Tempat shalat itu memang dibuat sedikit tersembunyi agar jika ada karyawan lain yang naik ke lantai dua untuk mengambil barang, mereka tidak mengganggu orang yang sedang shalat.

Randi menatap sekelilingnya sejenak sebelum ia melepaskan sandal jepitnya dan memasuki area shalat yang sudah dilapisi dengan karpet berukuran 1 x 1,5 meter. Randi berdiri di atas sajadah. Ia menarik napas panjang berkali-kali untuk mulai memusatkan dirinya dan membacakan niatnya dengan sepenuh hati. Takbir terucap dengan kedua tangan terangkat, Randi larut dalam kekhusyukan hati, menyadari keberadaan dirinya sebagai ciptaan-Nya.

***

"Akhirnya," seru Yuna sambil mengangkat kedua tangannya ke atas kepala dan meregangkan tangan itu untuk menghilangkan pegal yang mendadak mengilukan kedua lengan dan jari-jarinya. "Loh, Randi mana Sri?"

"Shalat di lantai dua, Yun," sahut Sri.

"*Ya wes*, aku juga mau naik ke lantai dua untuk menyerahkan pesanan pelanggan ini ke Lini. Semakin cepat faktur dibuat, semakin cepat barang disiapkan. Ya kan, Sri," kata Yuna tertawa sambil mengedipkan salah satu matanya.

"Kalau mau cepat, siapkan sendiri aja, Tuan Putri." Bukan Sri yang menyahut, melainkan Yuli yang kebetulan melintas di dekat meja kerja Sri dan Yuna.

"Tidak masalah!" sahut Yuna, "Kalau aku menyiapkan barang sendiri, mungkin nanti Pak Indra bisa kuminta menyuruhmu untuk menggantikanku nyeles di lapangan," sahut Yuna, lagi-lagi sambil tertawa.

Tanpa memedulikan gerutuan yang keluar dari mulut Yuli, Yuna meninggalkan mejanya dan melangkahkan kakinya ke tangga yang ada di bagian belakang toko itu untuk naik ke lantai dua.

Yuna melangkahkan kakinya pelan-pelan di tangga sambil bersenandung. Namun, di anak tangga teratas ia seketika terdiam ketika mendengar suara Randi yang sepertinya sedang bergumam atau seperti sedang berbisik-bisik.

Yuna menajamkan telinganya. Dan, di detik itu juga alunan ayat suci yang dizikirkan Randi membuat Yuna seolah terpaku di tempatnya berdiri.

Bagaimana mungkin?

Yuna mengangkat tangan kanannya dan menutup mulutnya. Ia ingin sekali melangkahkan kakinya mendekati tempat shalat yang berada di balik tingginya tumpukan karton. Namun, kakinya sama sekali tak dapat digerakkan. Ia tak bisa ke mana pun. Kakinya mati rasa. Alunan ayat suci yang dikumandangkan Randi begitu indah. Bagai bisikan yang membelai jiwa Yuna yang terlalu kosong. Bisikan lirih dan lembut itu menyelisip dalam setiap pori-pori tubuh Yuna, membuat tubuhnya bergetar hebat hingga akhirnya Yuna terduduk di tangga itu.

"Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah, Allahu Akbar."

Lantunan ayat suci yang keluar dari mulut Randi itulah yang selama ini bergema dalam hati Yuna. Yuna merasakan napasnya tercekat dan matanya terbakar. Yuna menutup kedua matanya dan mencoba mengikuti alunan ayat suci itu.

Yuna hanyut dalam kedamaian yang belum pernah dirasakannya. Rasanya, ia sedang berada di sebuah padang hijau yang penuh dengan rerumputan lembut, bunga-bungaan yang berwarna-warni, serta langit yang begitu biru dan indah. Air mata Yuna tanpa sadar berlelehan di pipinya. Yuna terisak-isak di tangga itu seorang diri.

"Yuna...?"

Suara Randi tiba-tiba terdengar begitu dekat dengan dirinya. Yuna membuka matanya dan mendapati Randi

yang sudah berjongkok di depannya. Tangan laki-laki itu terulur untuk menyibak rambut yang menutupi wajahnya. Sepertinya, Yuna terlalu hanyut dalam alunan ayat suci itu hingga tak menyadari bahwa Randi sudah selesai berzikir.

"Kamu kenapa?" tanya Randi.

Yuna semakin terisak. Dengan terbata-bata, Yuna berusaha menjelaskan semuanya pada Randi, "Alunan itu.... Ayat itu.... Ayat yang tadi kamu ucapkan berulang-ulang, apa namanya?" Akhirnya pertanyaan itu berhasil juga terucap dari bibir Yuna.

"Aku tadi sedang berzikir, Yuna," jawab Randi dengan nada yang begitu sabar. "Memangnya ada apa?"

"Zikir? Itu yang kamu baca *Sub... Subhanallah... wal... walhamdulillah wala ilaaha illallah, Allahu Akbar,* itu zikir?" Dengan terbata-bata, Yuna mencoba mengulangi kembali alunan ayat suci yang tadi diuntai Randi dan juga dialunkan oleh dirinya sendiri.

"Iya. Itu termasuk zikir. Zikir yang kuucapkan tadi disebut tasbih. Aku sedang bertasbih."

"Ja.... Jadi, hatimu juga bertasbih?" tanya Yuna lagi dengan wajah yang pias dan bibir yang bergetar. Sementara air mata keluar tanpa bisa dihentikannya.

"Hatiku bertasbih?" ulang Randi dengan kebingungan.

Yuna menatap Randi dalam-dalam, "Kamu masih ingat tidak dengan cerita tentang aku yang nyaris mati?

Apa kamu ingat dengan ceritaku tentang hatiku yang selalu membunyikan alunan nada yang aneh setiap aku gelisah?" tanya Yuna dengan tatapan penuh harap, "Apa kamu mengingatnya, Ran?" ulang Yuna lagi.

"Allahu Akbar! Allah sungguh Mahabesar," seru Randi tertahan, "Jadi.... Jadi maksudmu.... Hatimu bertasbih juga?" Randi ikut tergagap seperti Yuna sebelumnya, saat Yuna mengetahui hatinya mampu mengalunkan kalimat tasbih itu. Dan Randi ingat saat Yuna nyaris mati, alunan tasbih di dalam hatinya itulah yang menyelamatkannya.

Tanpa sadar, Randi menyentuhkan kedua tangannya ke lengan Yuna. Matanya berkaca-kaca. Laki-laki itu menatap Yuna setengah tak percaya. Kelebatan gambaran wajah Yuna yang menangis saat ia berzikir tengah malam waktu itu, sama dengan wajah Yuna yang sekarang ada di hadapannya.

Randi tak mampu berkata-kata.

Berulang kali ia mengucapkan "Alhamdulillah".

Tiba-tiba terdengar suara beberapa langkah kaki yang naik dengan tergesa-gesa. Belum sempat Randi melepaskan genggaman telapak tangannya pada lengan Yuna, empat wajah muncul di tangga itu. Mereka menatap Yuna dan Randi berganti-ganti dengan pandangan takjub.

"Kalian.... Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

Hanya Erna yang berani bersuara dengan wajah yang berbinar aneh.

BAB 8

Hati Setenang Air di Gelas Kaca

Kehebohan terjadi di toko sore itu. Para pembuat onar yang suka sekali mencari-cari kesalahan Yuna bagai mendapatkan berlian sebesar bola kasti ketika melihat Yuna sedang berduaan dengan Randi di tangga. Posisi Randi yang memegang kedua lengan Yuna juga membuat berbagai opini nakal dan kurang ajar bersahut-sahutan.

Randi dan Yuna beriringan menuruni tangga bagai dua terdakwa yang sedang digiring di penjagalan. Yuna masih tidak mampu memfokuskan dirinya atas kejadian yang baru saja dialaminya. Pikirannya masih terpana pada kenyataan bahwa hatinya dan hati Randi ternyata menyenandungkan alunan ayat yang sama. Yuna mendadak terpesona dengan cara Tuhan mempertemukannya

dengan Randi. Apakah hati yang menggemakan ayat yang sama itu adalah sebuah pertanda? Apakah Tuhan memiliki rencana dalam pertemuannya dengan Randi ini?

Kelebatan pertanyaan itu terus bermain seiring dengan langkah kaki Yuna yang menuruni satu demi satu anak tangga menuju lantai satu. Suara-suara riuh di sekitarnya sama sekali tak terdengar di telinga Yuna. Ia sibuk menganalisis dari segala sisi tentang kejadian aneh yang melibatkan dirinya dan Randi. Diam-diam Yuna mulai bertanya, apakah yang selama ini dikatakan Randi benar adanya? Tuhan itu ada. Oh bukan, Randi lebih sering menggunakan Allah daripada Tuhan. Bedakah Allah dan Tuhan itu?

Sentuhan lembut di lengannya membuat Yuna tersentak. Langkah kaki Yuna terhenti tiga anak tangga dari bawah. Randi mendekatkan bibirnya ke arah telinga Yuna.

"Apa pun yang terjadi, jangan pedulikan mereka. Jangan umbar kemarahanmu hanya untuk memuaskan hati mereka. Sepulang kerja kita ketemu. Oke, Yun?"

Yuna bagai terhipnotis, seketika itu juga ia menganggukkan kepalanya. Apa pun akan dilakukannya, asal Randi bisa menjelaskan semua keanehan ini padanya. Apa pun.

"Yuna dan Randi ciuman di tangga? Benarkah? Kenapa kalian tidak memfotonya?" teriakan Yuli membuat Yuna

terdiam. Ia menatap ke arah Yuli dengan tatapan mata yang bertanya-tanya.

Ciuman? Siapa yang ciuman?

"Iya, aku lupa bawa Blackberry-ku ke atas. Kalau tidak, kita bisa pasang di pigura foto itu sebagai bukti buat bos," sahut Erna tertawa. "Ternyata kecurigaanku benar. Randi seleranya janda. Aku sudah curiga melihat mata Randi yang selalu menatap ke arah Yuna. Ternyata oh ternyata," Erna ikut menambahkan dengan bahasa sarkasmenya yang menyakiti hati.

Sri menatap ke arah Yuna dengan waswas. Perlahan ia mendekati Yuna. Menyentuh lengan Yuna dengan lembut, seolah memberi tahu bahwa ia lebih memercayai Yuna daripada teman-temannya yang lain.

Yuna mengulurkan tangannya dan menepuk punggung tangan Sri sambil tersenyum, "Anjing menggonggong, orang keren akan tetap keren," bisik Yuna sambil nyengir. Sri yang sedang menatap Yuna langsung tertawa, menampilkan deretan giginya yang rapi dan putih bersih.

"Tidak seperti yang kalian bayangkan sebenarnya. Tapi aku rasa, aku tidak perlu menjelaskan semuanya pada otak-otak mesum kalian," kata Randi sambil berjalan menghampiri meja kerja Erna dan duduk di kursi yang seharusnya dididuduki Erna. Tangan Randi bergerak cepat di atas *mouse*. Ia menjalankan mouse itu dan melakukan klik berkali-kali.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Erna mendekati Randi yang sudah sibuk di komputer itu.

"Cuma mau lihat hasil pekerjaan beberapa waktu lalu, mumpung aku masih di sini. Apa selama beberapa hari ini tidak ada masalah?" tanya Randi pada Erna berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sudah tidak mati-mati lagi, sih. Cuma agak lambat," sahut Erna. "Eh, Ran, apa rasanya mencium janda?" lanjut Erna lagi dengan pandangan mata yang nakal ke arah Randi.

Mendadak Randi sangat muak dengan kelakuan Erna. Pantas saja Yuna selalu mencak-mencak jika berurusan dengan Erna. Sepertinya perempuan yang satu ini benar-benar bukan tipe manusia yang menyenangkan.

"Apa kamu juga mau mencoba berciuman denganku, Erna?" bisik Randi tanpa mengalihkan tatapan matanya dari layar komputer yang ada di depannya.

Dengan ujung matanya, Randi melihat rona wajah Erna yang berubah. Lalu secepat kilat, perempuan itu melangkahkan kakinya menjauh dari Randi. Dalam hati Randi tertawa sekaligus mengucapkan istighfar sebanyak mungkin. Godaan bagi hati selalu saja bisa ditimbulkan baik oleh hati manusia itu sendiri maupun oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah, maka segala godaan itu akan terlihat tidak berarti. Randi memercayai hal itu, karena bagi Randi semua yang

ada di tubuhnya adalah milik Allah, ia hanya dipinjamkan dan diberi kesempatan untuk sementara waktu. Ada saatnya Allah akan mengambilnya dengan tiba-tiba. Dan, pada saat itu terjadi, ia harus bisa mempertanggungjawabkan semuanya di hadapan Allah.

"Mbak Er, itu komputernya sudah bagus. Bilang bos, garansi cuma servis aja ya, karena processor yang digunakan itu processor standar," kata Randi sambil melewati Erna begitu saja. "Pamit dulu, Yun, Mbak Sri, Yul. Masih ada dua laptop lagi nih," lanjut Randi. Laki-laki itu berjalan keluar dari toko, sempat berhenti sebentar di samping sepeda motornya untuk mengeluarkan telepon genggamnya, dan kemudian berlalu dari toko itu.

Yuna menatap Randi yang akhirnya pergi menembus jalanan basah setelah hujan reda. Di tangannya tergenggam telepon genggamnya yang menampakkan sebuah pesan.

Dinner @Mango, Ngagel. Jam tujuh.
~ Randi ~

Celotehan teman-teman sekerjanya sama sekali tak dihiraukan Yuna. Ia meminta tolong pada Firman untuk menyerahkan kertas pesanan pelanggan yang tadi tidak sempat diberikannya pada Lini yang bertugas di bagian

pencetakan faktur. Setelahnya, Yuna membantu Sri membereskan kas dan faktur-faktur penjualan hari ini.

Yuna sama sekali tak berminat marah-marah sore itu. Dan, hari itu Yuna belajar satu hal, ternyata jika tidak ditanggapi dengan serius, ocehan Yuli dan Erna yang berusaha menyakiti dan mengusiknya dapat berhenti dengan sendirinya. Walaupun ia masih sempat mendengar bisikan Erna yang mengatakan pada Yuli akan menceritakan kejadian di tangga tadi pada Pak Indra.

Jam lima tepat, semua langsung sibuk bersiap-siap untuk menutup toko dan pulang. Namun, baru setengah enam Yuna baru bisa benar-benar meninggalkan toko itu. Sri mencegatnya dan mengajaknya bicara tentang kejadian di tangga. Yuna hanya menceritakan garis besarnya saja bahwa apa yang dikatakan dan lihat Erna dan Yuli juga entah siapa lagi, bukanlah seperti yang kelihatannya.

"Aku percaya," sahut Sri setelah Yuna selesai menjelaskan. "Kalian tidak akan sebodoh itu, meski aku masih penasaran, ada apa sebenarnya di antara kalian?" lanjut Sri sambil tersenyum hangat.

"Seandainya ada apa-apa pun, hanya Tuhan yang tahu akhirnya seperti apa, Sri," jawab Yuna tertawa.

"Jadi kamu tertarik pada Randi, Yun?"

"Entahlah, Sri. Aku tidak bisa mengatakan hal itu secara pasti. Aku ingat siapa diriku. Seorang janda dengan seorang anak laki-laki kecil. Apa ada laki-laki yang mau

menyayangi anakku dengan sepenuh hati setelah ia menikahiku? Itu yang selama ini kutakutkan hingga aku tak berani berharap banyak."

"Yuna, jika kamu memang berjodoh dengan Randi, semuanya akan dimudahkan dengan sendirinya. Jalani saja dan percaya kepada Tuhan. Saat berdoa, mintalah yang terbaik bagi kalian berdua," sahut Sri bijak. "Ya sudah, aku pamit duluan ya, Yun. Suamiku bisa ngomel-ngomel ntar kalau aku tidak sampai di rumah sebelum dirinya pulang kerja."

Sri meninggalkan Yuna beberapa saat kemudian. Sementara Yuna masih terdiam di depan parkiran toko yang mulai gelap. Sejenak Yuna dilanda kebimbangan.

Dinner? Apakah artinya itu Randi sedang berusaha mengajaknya kencan?

Memikirkan hal itu saja, Yuna merasa wajahnya dirambati hawa panas. Yuna salah tingkah sendiri. Namun, kesadaran bahwa ia adalah seorang janda pada akhirnya membuat Yuna terpaku. Masih mungkinkah ia mengharapkan sesuatu yang terlihat mustahil?

Yuna menggelengkan kepala. Makan malam ini hanyalah media baginya dan Randi untuk membicarakan kejadian di tangga tadi. Tidak lebih dan tidak kurang. Ada banyak hal yang ingin ditanyakannya pada Randi. Tentang alunan ayat suci yang begitu menyejukkan hati. Tentang

Tuhan yang mungkin memang memiliki rencana atas dirinya. Atau, mungkin membahas hal lain yang sebenarnya biasa-biasa saja.

Yuna menggelengkan kepalanya sambil mulai menyalakan sepeda motornya. Sepertinya, ia sudah berpikir terlalu berlebihan.

Yuna mengarahkan sepeda motornya ke Jalan Raya Darmo, kemudian ia memotong jalan di Tumapel. Sempat melirik sebentar ke warung Cak Mis yang masih saja ramai. Mau tak mau ia tersenyum mengingat kekonyolannya ketika pertama kali datang ke warung itu bersama Randi.

Hati Yuna berdesir perlahan ketika mengingat Randi. Desir terlarang yang seketika itu juga dihalaunya. Dan ia pun memacu sepeda motornya langsung ke Jalan Ngagel.

***

Yuna sengaja memilih kursi di pojok dekat jendela resto itu. Matanya menatap daftar menu yang ada di hadapannya. Sesekali, diangkatnya kepala dan melihat ke arah pintu masuk, berharap orang yang sedang ditunggunya segera menampakkan diri.

Yuna melirik jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Masih tiga puluh menit lagi dari janji yang sudah mereka sepakati. Yuna mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan resto itu. Malam ini bukan malam

Minggu, pantas saja resto itu tidak terlalu ramai dengan orang-orang yang menikmati makan malam. Atau, mungkin karena belum jam makan malam, jadi suasana resto masih terasa begitu sepi.

Di salah satu sudut ruangan, Yuna melihat sepasang laki-laki dan perempuan duduk berhadapan. Rambut mereka yang putih sudah menunjukkan usia pasangan itu. Mereka jelas bukan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta. Mereka adalah dua sosok manusia yang sudah menghabiskan banyak sekali waktu untuk dilalui bersama.

Perih menusuk dada Yuna mendadak. Satu pertanyaan bermain-main di dalam kepalanya dan membuat rasa perih itu semakin menyakitkan.

Mungkinkah ada seseorang lagi yang akan menjadi belahan jiwanya untuk menguntai waktu bersama-sama hingga seluruh rambutnya memutih seperti itu?

Yuna menghela napas panjang. Ia mulai mengalihkan tatapannya dari pasangan itu. Detik berikutnya, Yuna menahan napas ketika mendapati sosok yang ditunggunya sudah berada di hadapannya.

"Sudah lama menunggu, Yuna?"

Suara berat Randi terdengar begitu dalam di telinga Yuna. Ada desir yang tiba-tiba saja membuat debaran di dadanya menjadi bertalu-talu. Aliran darah di pembuluh nadinya pun ikut berdesir cepat. Yuna merasakan panas di

wajahnya. Merambati seluruh permukaan kulit di wajahnya dan membuat Yuna menundukkan kepala.

Brengsek! Bisa-bisanya ia tersipu hanya gara-gara Randi berdiri di depannya?

Yuna memaki dalam hati. Ia memainkan jemarinya yang bertaut di atas meja. Lalu terdengar kursi yang digeser. Randi duduk di hadapannya tanpa dipersilakan.

"Ditanya malah menunduk. Kamu kenapa?"

Sekali lagi Yuna mengumpatkan kata rutukan yang terlintas di kepalanya. Bisa-bisanya laki-laki bodoh itu malah bertanya kenapa? Astaga! Mereka berdua sudah bukan ABG lagi yang harus malu-malu saat bertemu. Mereka adalah dua profesional muda yang harusnya malah mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dan setelahnya mendiskusikan masalah pekerjaan.

Astaga! Yuna mendadak merasa dirinya berubah jadi gadis *unyu* yang baru pertama kali diajak kencan oleh laki-laki yang disukainya!

Yuna mengangkat kepalanya setelah berhasil meredakan debaran kurang ajar di dadanya, hampir bersamaan dengan lambaian tangan Randi yang memanggil salah seorang pelayan. Dengan cepat Randi menyebutkan makanan dan minuman yang hendak dipesannya. Randi juga sempat menanyakan menu yang ingin dipesan Yuna, menyampaikannya pada pelayan dengan senyum yang teru-

las di bibirnya. Setelahnya, mereka kembali terdiam sambil bertatap-tatapan.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?'

"Ada apa kamu melihatku begitu?"

Dua kalimat itu terucap dari bibir Randi dan Yuna secara bersamaan. Yuna membelalakkan matanya. Randi tertawa. Yuna pun akhirnya mau tak mau ikut tertawa.

"Yuna, sejujurnya, aku masih tidak menyangka bakal mendapatkan cerita yang begitu indah tentang hidayah Allah itu. Sungguh. Yang terjadi padamu itu benar-benar hidayah yang tak terkatakan." Randi memulai percakapan mereka.

"Tapi aku benar-benar tidak mengerti kenapa Allah melimpahiku hidayah dengan sesuatu yang sama sekali tak kumengerti," jawab Yuna merenung. "Apa sebenarnya tasbih itu?"

"Tasbih bisa dikatakan sebagai ungkapan perasaan kita yang mengagungkan Allah. Tasbih juga bisa merupakan ungkapan hati kita yang menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki segala kebesaranNya," terang Randi. "Sebenarnya selain tasbih, ada lagi yang disebut dengan tahmid, yaitu suatu bentuk pujian yang sempurna kepada Allah. Seperti yang tertulis di dalam hadist, Rasulullah pernah bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baiknya doa adalah "Alhamdulillah."' Jadi alangkah baiknya jika setiap kita mendapatkan segala kebaikan di dunia ini, kita meng-

ucapkan Alhamdullilah sebagai pujian dan ucapan syukur kita kepada Allah."

Yuna terdiam. Ia berusaha menyesapi setiap kata yang terucap dari mulut Randi. Hatinya bertasbih tanpa bisa dihentikannya atau dikontrolnya sedemikian rupa, bukankah itu memang Allah yang menggerakkan hatinya? Yuna masih belum bisa menerima kenyataan itu. Bagaimana mungkin Allah menggerakkan hatinya, sementara di masa lalu, ia beranggapan bahwa Tuhan itu tidak ada karena tidak ada satu pun doanya yang dikabulkan.

"Bagaimana mungkin Allah menggerakkan hatiku untuk bertasbih? Aku tidak mengenal semua ayat-ayat itu. Juga belum pernah membacanya. Lalu kenapa hatiku bisa menggemakannya?" gumam Yuna. Ternyata tanpa sadar, Yuna menggumamkan pikirannya sendiri.

"Yuna, tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Aku sudah mengatakan hal ini padamu, kan? Saat Allah berkehendak, tidak ada satu makhluk pun di dunia ini yang bisa mencegah atau menghalanginya," sahut Randi. "Allah menghidayahkan hatimu dengan untaian kalimat tasbih itu mungkin ingin menyadarkan dirimu. Bahwa sebagai ciptaan-Nya, kewajiban kita adalah tunduk pada kehendak-Nya, pasrah dan ikhlas di dalam jiwa kita atas nama-Nya. Sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal, budi, dan pikiran, kita memiliki kewajiban untuk selalu mengingat kalimat-kalimat Allah, melantunkannya dengan bi-

bir kita, mengendapkannya di dalam relung hati dan jiwa kita, serta menjadikannya pegangan dalam setiap langkah yang kita ambil di dalam kehidupan kita."

Randi menghentikan kalimatnya ketika seorang pelayan mengantarkan pesanan mereka. Dua piring nasi goreng dan dua gelas jus jeruk terhidang di hadapan mereka. Yuna sempat mengerjapkan matanya dengan terpana ketika tahu bahwa dirinya dan Randi ternyata memiliki selera yang sama terhadap jenis makanan. Kenyataan itu membuat Yuna sempat tersentak, dua manusia yang memiliki perbedaan yang begitu besar dan perbedaan itu nyaris tak bisa dijembatani, ternyata masih memiliki banyak kesamaan yang membuat mereka bisa nyaman dengan kehadiran satu sama lainnya.

"Kamu tahu tidak, empat kata yang sangat disukai Allah?" Tiba-tiba Randi mengajukan pertanyaan, beberapa saat setelah pelayan meninggalkan mereka.

Yuna hanya menggelengkan kepalanya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Randi itu. Mata laki-laki itu menatap Yuna. Tatapan mata yang begitu intens hingga debar di dada Yuna kembali bergelora.

"Di dalam hadist Muslim tertulis, Rasulullah pernah bersabda: Ucapan yang paling disukai Allah itu ada empat, yaitu *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Iaaha Illallah, Allahu Akbar*. Tidak ada bahaya dari mana pun kamu memulainya. Di sabda yang lain Rasulullah juga mengatakan

bahwa ucapan tasbih itu jauh lebih disukai-Nya dari apa pun yang disinari mentari." Randi terlihat menarik napas panjang. Mata laki-laki itu berbinar penuh semangat, "Bisa kamu bayangkan betapa beruntungnya dirimu karena Allah membisikkan kata yang begitu disukai-Nya di dalam hatimu dan membuat hatimu menggemakannya terus-menerus bahkan tanpa kamu memintanya. Aku sungguh-sungguh iri padamu, Yuna. Allah memilihmu dengan cara yang begitu menakjubkan. Subhanallah."

Yuna tersipu. Ia tak terbiasa dipuji seperti itu. Namun, dalam hatinya Yuna mulai merasakan ledakan rasa yang membuat ia membuncah. Benarkah Allah begitu menyayanginya hingga menganugerahinya empat kata yang sama sekali tak dikenalnya tetapi sangat disukai-Nya?

Kesadaran baru menerpa Yuna. Ia sama sekali tidak memungkiri bahwa alunan tasbih di dalam hatinya itu membuat ia selalu saja terpesona, takjub, dan membawa ketenteraman yang belum pernah dirasakannya. Setiap tasbih mengalun indah dalam hatinya, kekerashatiannya lumer bagai es batu yang diletakkan di bawah siraman matahari, jiwanya yang selalu gelisah dan resah bisa dengan mudah dilegakan dan segala kesedihan serta ketakutan yang melandanya tiba-tiba menguap.

Kadang kala, alunan tasbih itu juga membuat segala kelelahan dan letih di jiwanya mendadak hilang bagai kabut yang tertiup angin. Yuna juga sering merasakan betapa

kehampaan dan kekosongan yang sering kali membuatnya merasa sendirian di dalam kubangan masalah yang menerpanya, langsung sirna begitu hatinya mengalunkan untaian tasbih yang begitu indah dan menenteramkan itu.

Allahu Akbar!

Yuna membelalakkan matanya. Ia mengangkat tangan kanannya untuk menutup mulutnya. Setengah tak percaya, Yuna menatap ke arah Randi.

"Apakah kamu baru saja mengucapkan Allahu Akbar, Randi?" tanya Yuna masih dengan ekspresi wajah terpukau aneh. Randi, yang sudah mulai menikmati nasi gorengnya, mengangkat wajahnya dan menatap Yuna dengan keheranan yang sama.

"Tidak. Aku tidak mengucapkan kata apa-apa. Aku baru saja selesai membaca doa makan. Itu pun hanya di dalam hati," jawab Randi, "Kenapa, Yun?" tanya Randi lagi.

"Tidak apa-apa. Ayo kita segera makan sebelum dingin," bisik Yuna dengan dada yang berdebar-debar.

Rahasia ini....

Ia ingin menyimpannya dalam hati.

Rasa ini....

Ia tak ingin membaginya dengan siapa pun.

Allah Mahabesar, itulah yang kini meresap di dalam hati Yuna. Segala hal mungkin saja terjadi. Segala sesuatu yang tidak bisa dinalarkan dengan logika, rasanya mulai bisa dipercayai Yuna dengan hatinya.

Yuna tahu, ini belum saatnya. Yuna juga tahu, ada banyak sekali yang harus dipikirkannya. Ia akan menikmati cara Allah menemukan jalan yang pantas untuk dilewatinya. Sementara, masih banyak masalah yang harus segera menemukan solusi untuk diakhirinya. Dan Yuna percaya, Allah pasti akan membantunya. Allah yang baru saja dikenalnya. Allah yang begitu besar yang baru saja mengukuhkan kemahabesarannya di hati Yuna.

Mereka mengakhiri makan malam ketika jam di pergelangan tangan Yuna hampir menunjukkan angka sembilan. Ia harus segera pulang. Jalan Kota Surabaya di malam hari tidaklah seaman kelihatannya. Apalagi perjalanannya dari Ngagel menuju Sidoarjo masih sangat panjang dan pastilah sudah mulai sepi di beberapa titik ruas jalan.

Randi dan Yuna bersisian berjalan menuju ke halaman parkir. Tepat di dekat sepeda motor Yuna, Randi menghentikan langkahnya dan menatap Yuna.

"Yun, ada lagi yang ingin kuberi tahu padamu. Di dalam Islam, aku mengenal yang namanya tabayun. Artinya adalah kita seharusnya melihat berbagai persoalan dari dua sisi secara lengkap. Kita tidak bisa hanya mengambil kesimpulan hanya dengan mengetahui salah satu sisinya saja. Dengan cara itu, kita bisa berpikir jernih dan tidak gegabah dalam menyikapi permasalahan apa pun yang terjadi di dalam kehidupan kita."

“Dengan kata lain, kamu mau mengatakan agar aku tidak mengumbar amarahku sebelum mengetahui permasalahan yang sebenarnya, kan?” tanya Yuna sambil tersenyum. Ia sama sekali tak tersinggung. Randi hanya mencoba menunjukkan padanya sisi kehidupan yang selama ini tak terpikirkan olehnya.

“Benar. Itu maksudku,” sahut Randi seraya mengumandangkan tawanya. “Oke, sampai bertemu lagi besok, Yuna. Hati-hati di jalan.”

Yuna menatap punggung Randi yang mulai berjalan menjauhinya. Ia benar-benar mengagumi sosok Randi yang begitu dewasa dan bersahaja. Laki-laki itu memiliki hati yang seluas samudra. Juga setenang air di gelas kaca, tidak beriak, hanya memberikan ketenangan bagi semua orang yang ada di sekitarnya.

hati

yang bertasbih

BAB 9

Ketika Aku Meminta Cinta

Kejadian di tangga sore itu ternyata membuat gosip menyebar dengan cepat. Walau Yuna sudah bisa menduga siapa yang menyebarkan gosip murahan seperti itu, tetapi ia tak ingin gegabah melakukan tindakan apa pun.

Ia tahu, sebagai adik sepupu dari pemilik toko alat tulis itu, Yuna sering kali dijadikan sasaran dan iri hati dari para pekerja lainnya. Erna dan Yuli adalah dua orang di antaranya. Mereka berdua terlihat terancam dengan kehadiran Yuna di toko itu. Sejak hari pertama Yuna bekerja di sana, ada saja yang dilakukan oleh kedua orang itu untuk membuat Yuna tak betah lagi bekerja di sana.

Yuna sama sekali tidak tahu apa alasan yang membuat kedua orang itu merasa terancam dengan kehadiran dirinya.

Selama ini, meskipun sadar bahwa ia adalah adik pemilik toko, Yuna tidak pernah berbuat semena-mena terhadap pekerja lainnya. Biasanya, apa yang bisa dilakukannya sendiri, akan dengan senang hati dilakukan Yuna tanpa harus merepotkan pekerja lainnya. Namun, jika itu menyangkut dengan tugas dan kewajiban masing-masing pihak, Yuna jelas tidak akan membiarkan orang lain bisa seenaknya melepaskan tugas dan tanggung jawabnya begitu saja.

Yuna memang berhasil bertahan bekerja di toko itu hampir setahun ini. Namun, itu tidak bisa dikatakan bahwa Yuna betah bekerja di sana. Betah atau tidak sebenarnya hanyalah masalah hati. Jika ia menuruti rasa tak betahnya, mungkin saja Yuna sudah lama meninggalkan toko itu dan mencari pekerjaan lain, tetapi itu tak dilakukannya. Ia menyukai pekerjaannya sebagai seorang marketing lapangan. Selain itu, ada misi pula di dalam hatinya, yaitu ingin membantu usaha kakak sepupunya itu untuk memajukan usahanya dan mendapatkan pelanggan-pelanggan potensial yang nantinya akan menguntungkan bagi usaha kakaknya itu.

Sayangnya, apa yang dilakukan Yuna mendadak menjadi begitu kacau dan berantakan. Gosip murahan yang mengatakan bahwa dirinya telah berciuman dengan Randi di tangga ternyata terdengar oleh kakak sepupunya. Tidak

hanya itu, berita itu tersebar dengan cepat hingga ada banyak sekali pelanggan yang mengetahui masalah itu.

Seorang janda yang tak bisa menjaga dirinya dan bisa dengan mudah berciuman dengan pegawai laki-laki mana pun yang ditemui.

Itulah gosip yang berkembang di luar sana dan membuat beberapa mata pelanggan laki-laki yang sering datang ke toko untuk melakukan pembelian langsung, seketika berbinar-binar penuh nafsu saat melihat atau bertemu dengan Yuna. Bahkan di antara mereka ada yang mulai berani kurang ajar pada Yuna dengan melemparkan pernyataan-pernyataan yang mengundang dan merendahkan.

"Kalau bosen dengan teknisi komputer itu, kamu mungkin bisa coba dengan aku, Mbak Yuna."

"Mending nikah saja denganku. Siapa tahu tokoku dan toko kakakmu yang menjadi besanan akan bisa semakin besar."

"Astaga, Yuna separah itu? Aku sama sekali tak menyangka adik bos ternyata memiliki sifat yang begitu murahan."

Itulah beberapa pernyataan yang sampai di telinga Yuna dan nyaris membuat Yuna meradang. Biasanya yang dilakukan Yuna saat ia dihadapkan dengan pernyataan-pernyataan yang menghina seperti itu adalah melepaskan benda atau pekerjaan yang sedang dilakukannya,

dan langsung menghilang ke lantai dua untuk melakukan pekerjaan yang bisa dilakukannya tanpa bertemu dengan pelanggan-pelanggan toko itu.

"Jangan pulang dulu, Yun. Kita harus bicara!"

Jam setengah lima, saat Yuna baru saja kembali dari kebiasaan rutin berkelilingnya, Pak Indra sudah menunggunya.

"Oke...." Hanya itu jawaban yang diberikan Yuna sebelum ia menghilang ke lantai dua untuk menyerahkan pesanan pelanggan hari itu untuk dibuatkan fakturnya.

Yuna sudah bisa menduga apa yang akan dibicarakan oleh kakak sepupunya itu. Dan Yuna sudah menyiapkan jawaban di dalam hatinya. Jawaban brilian yang mampu terpikirkan olehnya dalam situasi seperti saat itu.

Tepat jam lima, Yuna turun ke lantai satu. Para karyawan yang ada di toko itu sudah bersiap pulang, rolling door depan juga sudah ditutup separuh dan hanya menyisakan satu sela sempit yang hanya bisa dilalui satu tubuh orang dewasa.

"Saya pulang duluan, Pak," kata Sri yang berpamitan pada Pak Indra, "Aku duluan ya, Yun," lanjut Sri lagi begitu langkah kaki Yuna terhenti persis di depan meja kerja Pak Indra.

Yuna hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ia menarik satu kursi bundar yang tidak seberapa

jauh dari tempatnya berdiri, membawa kursi itu tepat di depan meja Pak Indra dan duduk di sana.

"Tolong rapatkan saja rolling doornya, Sri. Aku sama Yuna masih mau bicara," pinta Pak Indra pada Sri yang sudah melangkah ke bagian depan toko.

Yuna melihat ke arah Pak Indra. Laki-laki setengah baya yang terlihat masih begitu tampan di usianya yang hampir mendekati empat puluh itu sedang memainkan bolpoin di tangannya.

"Kamu pasti sudah bisa menebak apa yang akan kita bicarakan sore ini kan, Yuna?" kata Pak Indra memulai percakapan mereka.

"Kejadian di tangga dan gosip murahan yang disebarkan mulut tak bertanggung jawab," sahut Yuna ketus.

"Yuna!" Nada suara Pak Indra sama sekali tak tinggi, tetapi nada itu penuh peringatan yang menyatakan dengan jelas posisi mereka berdua.

"Koko mau men-*judge*-ku seperti apa lagi? Koko lebih percaya mulut orang lain dan lebih sering mendengar gosip murahan tanpa mau tahu cerita yang sebenarnya. Itu kenyataannya dan aku pikir aku tidak perlu lagi memberikan penjelasan apa pun," jawab Yuna lagi dengan tatapan mata yang menantang dan menatap Pak Indra tanpa berkedip.

"Aku tidak memercayai gosip itu, Yuna. Aku tahu kamu tidak akan melakukan perbuatan serendah dan semurah-

an itu," sahut Pak Indra seraya menghela napas panjang, "Yang ingin kutanyakan adalah apakah kamu memang benar menjalin hubungan dengan Randi?"

"Hubungan seperti apa? Pacaran? Tentu saja tidak, Koko. Aku memang dekat sama Randi. Tapi tidak lebih dari itu," jawab Yuna cepat dan tegas.

Memang kenyataannya seperti itu. Ia dan Randi tidak memiliki komitmen apa pun terhadap kedekatan yang terjadi di antara mereka selama ini. Randi tidak pernah menyatakan perasaannya pada Yuna. Begitu pula dengan Yuna.

Bagi Yuna, saat ini Randi hanyalah seorang sahabat yang sangat mengerti dirinya. Randi bagai telaga yang mampu menenangkan jiwa Yuna yang selalu dilanda gelisah. Meski jika ditanya sejujur-jujurnya, tentang perasaannya pada Randi, Yuna benar-benar tidak akan pernah bisa menjawabnya. Yuna masih tidak mengerti bagaimana perasaan dirinya yang sesungguhnya pada Randi.

Pak Indra lagi-lagi menarik napas panjang dan mengembuskan kembali udara yang baru saja diisapnya keluar dari paru-parunya. Tatapan mata laki-laki itu terlihat begitu prihatin. Yuna nyaris saja meneriakkan makian melihat tatapan mata kakak sepupunya itu.

"Harusnya, dengan statusmu yang... sori, sebagai janda itu, kamu tidak terlalu dekat dengan laki-laki mana pun, Yuna. Kedekatanmu dan Randi bisa saja menimbul-

kan opini-opini yang menyatakan kalian sedang menjalin hubungan," Pak Indra lagi-lagi menghela napas. "Dan saat ini, kamu harusnya juga menyadari bahwa sebentar lagi kamu akan dilamar oleh Om Hidayat. Sebenarnya apa lagi sih yang kamu pikirkan? Om Hidayat itu sudah jadi jaminan masa depan buatmu. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi hanya untuk bertahan hidup. Masa depan Alvero pun sudah pasti terjamin. Jadi, sebaiknya kamu tinggalkan saja hubungan apa pun yang sedang kamu jalin dengan laki-laki lain selain Om Hidayat."

Yuna membelalakkan matanya, tetapi sepersekian detik kemudian ia mulai meneriakkan kata-kata sinis yang membuat Pak Indra terpana.

"Aku tidak akan pernah menikah dengan laki-laki tua bangka yang hanya menginginkan aku tapi tidak menginginkan Alvero! Aku lebih baik mati daripada harus menyetujui perjodohan sinting ini!"

Pak Indra sama sekali tak menyangka kalau Yuna akan membentaknya seperti itu. Laki-laki itu terlihat hendak membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi di menit berikutnya Pak Indra kembali menutup mulutnya. Yuna jelas tidak akan menyia-siakan kesempatan itu.

"Seandainya.... Ini seandainya saja," bisik Yuna dengan nada yang dalam, "Aku memiliki hubungan khusus dengan Randi. Katakanlah aku jatuh cinta pada laki-laki itu. Apa

yang akan terjadi?" lanjut Yuna masih dalam bisikan yang sama.

"Tidak mungkin! Tentu saja itu tidak boleh terjadi, Yuna!" Pak Indra berteriak. Kali ini, gantian Yuna yang sama sekali tak menyangka akan mendapat teriakan yang nyaris membuat telinganya nyeri.

"Aku tidak akan pernah membiarkan adik kesayanganku melakukan kebodohan itu. Laki-laki itu tidak pantas untukmu, Yuna. Laki-laki itu hanya teknisi kelas bawah. Sementara kamu? Kita ini terlahir dalam keluarga terpandang dan memiliki derajat kehidupan yang jauh berbeda dari laki-laki itu. Jurang kalian terlalu lebar. Keluarga besar kita pun pasti akan menentang habis-habisan jika kamu nekat menjalin hubungan dengan laki-laki *madesu*[11] seperti itu," lanjut Pak Indra lagi bagai seorang orator yang sedang memimpin sebuah demonstrasi besar-besaran.

"Teknisi kelas bawah? Laki-laki madesu?" Yuna benar-benar berteriak kali ini dan bangkit dari kursinya. Dengan tubuh yang berdiri tegak, ia menatap nanar ke arah Pak Indra. Kedua telapak tangannya terkepal. Ia nyaris menghantamkan kepalan tangannya itu ke meja yang ada di hadapannya agar kakak sepupunya itu tahu bagaimana perasaannya, "Tidak ada satu manusia pun yang bisa meramalkan masa depan seseorang, Ko. Mungkin bagi kita, Randi hanyalah seorang teknisi yang tidak dianggap

11 madesu = masa depan suram

oleh orang lain. Atau anggaplah Randi hanyalah orang dengan bayaran kecil. Tapi nanti? Tidak ada yang pernah tahu akan jadi apa Randi lima atau sepuluh tahun ke depan. Sama halnya seperti Koko yang tidak tahu kalau lima tahun lagi, toko Koko ini mungkin saja bangkrut karena dilanda kebakaran besar!"

"Yuna, jaga cara bicaramu! Aku ini lebih tua darimu," tegur Pak Indra.

"Lebih tua dan lebih picik," desis Yuna yang akhirnya kembali duduk di kursinya.

"Astaga, Yuna! Aku mengajakmu bicara sore ini bukan ingin bertengkar denganmu. Aku hanya ingin menunjukkan padamu bahwa ada kenyataan-kenyataan yang tidak bisa kita mungkiri. Kita berbeda dengan Randi. Kita berbeda mulai dari rumpun, adat istiadat, tingkat penghidupan, gaya hidup, dan masih ada ribuan perbedaan lain lagi yang tidak memungkinkan kalian bersama. Masyarakat di sekitar kita masih banyak yang tidak akan mampu menerima hubungan rapuh yang kamu paksakan dengan laki-laki itu, Yun."

Yuna bangkit berdiri dari kursinya. Ia menatap dengan tatapan yang begitu nyalang dan tajam. Andai tatapan bisa membunuh, mungkin Pak Indra sudah terkapar saat itu juga.

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Hidupku adalah urusanku. Bukan urusan orang lain."

Yuna melangkahkan kakinya meninggalkan toko itu. Ia sama sekali tak menoleh meski Pak Indra berkali-kali memanggil namanya. Separuh hati Yuna mau tak mau sedikit terharu karena kakak sepupunya itu mungkin memang peduli padanya. Namun, separuh hatinya yang lain benar-benar tak terima dengan anggapan yang berkembang dari pemikiran kakaknya yang begitu picik. Ia tidak suka jika Randi yang begitu baik dihina dina sedemikian rupa. Ia juga tidak suka cara pandang orang-orang yang hanya menilai dari penampilan luar seseorang. Seandainya ada orang kaya yang berpenampilan sangat sederhana, bagaimana nanti mereka menilainya? Apakah orang itu bisa dikatakan madesu hanya gara-gara mengenakan kaos oblong, celana pendek, dan sandal jepit? Siapa yang tahu kalau di dalam tas seseorang yang berpenampilan layaknya seorang gelandangan ternyata menyimpan uang ratusan juta?

Astaga!

Yuna ingin sekali meneriakkan pikiran-pikiran yang membuat dirinya semakin gelisah. Bagaimana caranya ia harus menumpahkan segala sampah yang mendadak membuat hatinya terasa begitu sesak?

Memangnya ada teknisi kelas atas? Atau mereka merasa dirinya kelas atas sehingga tidak layak bergaul dengan orang lain yang standar hidupnya mungkin di bawah me-

reka? Yuna benar-benar tidak mengerti mengapa ada manusia yang bisa berpikiran sepicik itu.

Yuna menghentikan sepeda motornya di Taman Bungkul yang berseberangan dengan Kebun Binatang Surabaya. Ia memarkir sepeda motornya, lalu berjalan ke salah satu kursi taman yang kosong dan duduk di sana.

Sejenak Yuna terdiam memandangi lalu-lalang manusia di taman itu. Ada yang wajahnya terlihat begitu kusut dengan pakaian kerja yang sudah tak lagi rapi. Ada sebuah keluarga yang berjalan bergandengan tangan dengan wajah bahagia. Ada sepasang kekasih, mungkin, yang terlihat bersenda gurau. Entah apa yang sedang mereka bicarakan hingga mereka bisa tertawa seperti itu.

Randi....

Nama itu mendadak melintas di dalam hati Yuna yang sepi.

Yuna melirik jam dan mendapati masih jam enam lewat sedikit. Ia pun bergegas mengeluarkan telepon genggamnya dan menekan nomor telepon Randi yang sudah dihafalnya luar kepala.

Tiga nada panggil terdengar. Randi tak kunjung mengangkat.

Lima nada pangil dan akhirnya telepon itu mati karena sambungannya tak diangkat juga oleh Randi. Yuna menarik napas panjang. Mungkin Randi sedang sibuk. Mungkin Randi sudah berjejalan di jalan raya. Namun, jika opsi

kedua yang terjadi, biasanya Randi tetap mengangkat teleponnya dan menjawab dengan menggunakan *handsfree*.

Yuna baru saja hendak memasukkan telepon itu kembali dalam saku jaketnya ketika tiba-tiba nada dering dari telepon itu terdengar. Begitu melihat nama yang tampil di layar teleponnya, Yuna tersenyum seketika.

"Assalamu'alaikum," suara Randi terdengar begitu hangat.

"Randi, aku tidak tahu apakah harus menjawab salammu itu atau tidak. Aku tidak tahu harus menjawab apa setiap kamu mengucapkan Assalamu'alaikum," teriak Yuna tanpa bisa menyembunyikan keriangan dalam nada suaranya karena Randi telah meneleponnya. "Kamu sedang di mana? Aku lagi duduk di Taman Bungkul. Kalau kamu masih di jalan, apa kamu mau mampir ke sini?"

Yuna benar-benar tak bisa menahan perasaannya. Ia lupa kalau dirinya adalah seorang janda dengan satu anak berumur lima tahun dan sedang menghadapi masalah perjodohan yang dibencinya. Yuna juga lupa kalau ia bukanlah gadis remaja sehingga bisa dengan mudahnya menunjukkan perasaannya pada seorang laki-laki yang bukan siapa-siapanya.

"Astaghfirullah. Aku tidak tahu harus menjawab pertanyaan yang mana dulu nih. Sori, aku tadi lagi shalat Maghrib di masjid Taman Bungkul. Dan sekarang aku sudah menemukanmu...."

Tanpa melepaskan telepon genggamnya dari telinga kanannya, Yuna langsung menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Dan saat itulah ia melihat Randi yang berjalan ke arahnya sambil melambaikan tangan satunya yang tidak memegang telepon.

Randi terlihat menurunkan telepon genggamnya dari telinga dan memasukkan telepon itu ke saku celananya. Yuna pun melakukan hal yang sama dan bergegas menyongsong Randi.

"Bagaimana bisa kamu menemukanku di sini? Di tengah-tengah orang yang berlalu-lalang seperti ini?" tanya Yuna penasaran.

Randi memutar tubuhnya dan ia menunjukkan tangannya ke arah tangga masjid Al-Falah yang berdiri megah tidak seberapa jauh dari Taman Bungkul. "Aku selesai shalat Maghrib dan berdiri di tangga itu. Tak sengaja, saat aku melihat ke arah taman ini, aku malah melihat seorang perempuan yang sangat mirip denganmu. Aku pun mulai melangkahkan kakiku menuruni tangga dan tiba-tiba teringat tadi telepon pun bergetar. Aku meneleponmu dan aku melihat kamu mengangkat telepon genggammu bertepatan dengan dimulainya sambungan telepon kita. Detik itu juga, aku tahu, perempuan yang aku lihat itu benar-benar kamu."

Diam-diam dan lagi-lagi, Yuna merasa kalau pertemuan demi pertemuan dirinya dan Randi seolah-olah

sudah ada yang merancang. Bukankah setiap pertemuan yang terjadi antarmanusia, yang seolah-olah terlihat tak sengaja, adalah sesuatu pertanda? Namun, yang membuat Yuna tak mengerti, pertanda apakah ini? Apakah memang Allah itu ingin ia mengenal Randi lebih dekat? Atau Allah yang hendak mendekatkan Randi padanya?

Yuna berusaha menyingkirkan pergulatan batin yang tak ada habisnya itu dan mulai memfokuskan perhatiannya pada Randi. Yuna pun menceritakan pembicaraannya dengan Pak Indra pada Randi. Walaupun ada bagian-bagian yang sengaja ditutupinya dan tidak disampaikannya pada laki-laki itu. Yuna tak ingin Randi merasa sakit hati lebih dari yang seharusnya.

"Bagi mereka, jika aku sampai berhubungan denganmu, maka aku telah melakukan kebodohan besar, Ran. Kita itu berbeda. Itu yang berkali-kali ditekankan kakakku. Ia juga beranggapan bahwa dirimu tidak layak untukku. Padahal kenyataannya, aku yang janda inilah yang tidak pantas untuk siapa pun," bisik Yuna.

"Semua manusia itu kedudukannya sama di mata Allah. Hanya manusia sendirilah yang mengotak-ngotakkan kedudukan mereka sehingga kesenjangan terjadi," sahut Randi lembut saat Yuna berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian ceritanya, "Aku tidak merasa sakit dikatakan seperti itu. Sangat melelahkan jika kita hidup dengan terlalu peduli pada pendapat orang lain tentang kita."

Cara pandang Randi terhadap kehidupan membuat Yuna semakin mengagumi laki-laki itu. Kaya miskinnya manusia tidak bisa dinilai dengan harta, tetapi dengan hati. Itulah yang sebenarnya baru dipahami Yuna. Buat apa kaya harta tetapi hati tidak tenang? Namun, dengan hati yang setenang milik Randi, Yuna yakin hidup akan menjadi jauh lebih mudah. Bisa jadi seseorang yang kaya hati malah akan mendapatkan kekayaan materi dengan mudah, kan?

"Ngomong-ngomong, balik lagi ke ceritamu tadi, seandainya memang kita ada hubungan, apakah itu akan menjadi masalah buatmu, Yun?" tanya Randi pelan.

Yuna terdiam. Randi pun setelahnya ikut terdiam. Keheningan dan kecanggungan mendadak menyelimuti mereka.

"Kalau bagiku, Yuna, itu tidak akan pernah menjadi masalah besar. Karena ketika Allah mempertemukan dua orang, maka Allah telah mempersiapkan rancangannya bagi kedua orang tersebut. Aku hanya tinggal mengikuti ke mana Allah menuntunku."

***

"Mana ada orang hidup tanpa uang!"

Teriakan itu membahana, dan jika mungkin kaca jendela rumah itu pun bisa pecah karena saking kerasnya

teriakan itu. Yuna yang terduduk di sofa ruang tamu hanya bisa terdiam. Sementara papanya yang baru saja tiba di Surabaya langsung memberondong Yuna dengan seribu satu kemarahan.

Yuna baru saja sampai di rumah ketika ia melihat suasana ruang tamu rumah itu terlihat ramai dan lain dari biasanya. Yuna masuk ke halaman rumah itu, mematikan sepeda motornya di pelataran depan rumah dan langsung disambung teriakan riang Milia yang memburunya untuk meminta oleh-oleh.

Keriangan langsung menguap saat Papa Yuna menyuruh Yuna duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Yuna tahu inilah yang akan terjadi. Yuna sudah menduganya sejak beberapa hari terakhir ini, bahwa hari ini akan benar-benar terjadi.

"Aku tidak bilang kalau aku tidak perlu uang, Papa. Aku perlu. Semua orang hidup pasti membutuhkan uang. Masalahnya, aku tidak mau mendapatkan uang dengan cara menikahi laki-laki tua bangka yang sama sekali tak mencintaiku dan yang aku tidak tahu alasan tepatnya laki-laki itu menikahiku!"

"Sudah setahun lebih kamu menjanda, Yuna. Statusmu itu bagai kutukan mendadak yang membuat kami semua harus berjalan tertunduk setiap orang menyebutkan namamu di depan kami. Tidak bisakah kamu mengakhirinya dengan segera? Dan aku rasa, dengan pernikahan ini,

maka status janda yang pernah kamu sandang itu akan segera dilupakan orang," sahut papanya lagi dengan suara yang lantang.

Yuna melirik kesibukan yang terjadi di belakang punggung papanya. Milia terduduk di pangkuan Vina. Mata Milia sesekali melirik ke arahnya. Mata yang polos dan bercahaya indah itu terlihat tak rela tantenya sedang dimarahi seperti itu. Sementara Edo duduk di sebelah istrinya, diam di sana dengan mata ke arah televisi. Edo memang terlihat seolah tak ingin ikut campur, tetapi Yuna tahu, adiknya itu mengikuti pembicaraannya dengan papanya.

"Jadi, sebenarnya Papa mau bilang kalau sebenarnya Papa sangat malu karena anak Papa jadi janda. Begitu, kan?"

"Itulah kenyataannya. Papa malu karena kamu memilih perceraian itu terjadi dan merusak nama baik keluarga kita."

"Astaga, Papa! Nama baik apa yang kurusak? Aku tidak melacur. Aku tidak merampok. Aku tidak melakukan sesuatu yang salah. Aku hanya membebaskan diriku dari sebuah rumah yang disebut keluarga tetapi hanya penuh pukulan dan kekerasan. Hanya itu. Aku hanya berusaha menyelamatkan diriku dan Alvero hingga akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan laki-laki sialan itu!" balas Yuna tak kalah sengitnya.

“Yuna! Pokoknya Papa tidak mau tahu. Kamu harus menikah dengan Om Hidayat. Kecuali dalam dua bulan ini kamu bisa menemukan laki-laki yang pantas dan sesuai dengan karakter keluarga kita, yang mau menikahimu dengan segera, aku akan mempertimbangkannya.” Teriakan kembali membahana terlalu keras. Yuna masih sempat melihat Milia yang terlonjak dari duduknya dan bergegas meninggalkan pangkuan Vina. Anak itu lari ke kamar dengan mata yang berkaca-kaca. Yuna merasa geli sekaligus kasihan melihat Milia. Anak itu memang tidak terbiasa dengan suara teriakan yang terlalu keras atau suara-suara orang yang bertengkar.

“Aku tidak mau menikahi laki-laki itu, Papa. Apa pun yang terjadi!” Yuna menjawab dengan pelan. Ia tidak ingin menambah ketakutan Milia yang pasti masih memasang telinganya baik-baik.

“Yuna...!”

Papanya terduduk di sofa dengan mata yang membelalak dan napas yang tersengal-sengal. Tangan kiri laki-laki yang sudah terlihat memasuki usia senja itu memegang bagian dada sebelah kirinya. Wajahnya terlihat meringis menahan sakit.

“Do...! Aspirin!” Hanya itu yang bisa diteriakan Yuna dengan kepanikan ketika di detik yang sama ia menyadari bahwa papanya baru saja terkena serangan jantung.

Tebaran kata menyakitkan yang sedari terhambur di udara kosong yang ada di ruangan itu tiba-tiba menguap berganti dengan kepanikan. Edo berlari mengambil aspirin di kotak obat. Yuna mencoba menjejalkan obat itu di mulut papanya. Edo berlari ke luar rumah dan menuju ke garasi. Ia bergegas mengeluarkan mobilnya.

"Bernapas pelan, Papa. Usahakan bernapas pelan. Semuanya akan baik-baik saja," guman Yuna sambil memijat pelan tangan papanya. Dan kali ini, Yuna dengan sengaja mengalunkan tasbih di dalam hatinya, sesuai dengan kemauannya sendiri.

Alunan itu terus bergema di dalam hatinya. Memenuhi setiap pori-pori luka, membalut sayatan-sayatan yang terasa perih, dan menghentikan aliran darah dari setiap luka yang tak sengaja terbuka. Yuna menyusut air mata yang tiba-tiba menetes dari sudut matanya.

Dalam kondisi seperti ini, sepertinya tidak ada lagi cara lain yang bisa dilakukan Yuna selain menerima pernikahan itu, dan setelahnya, setiap malam, ia bertekad akan rajin berdoa agar laki-laki tua bangka itu segera menemui ajalnya.

***

Untungnya semua baik-baik saja. Untungnya serangan jantung papanya tidak berakibat fatal hingga menyebabkan

ia kehilangan laki-laki, yang darahnya mengalir di dalam setiap pembuluh darahnya.

Malam itu Yuna berbicara dengan Edo, jika memang ia harus menikahi Om Hidayat, maka di detik-detik terakhir sebelum pernikahannya, ia akan berusaha menikmati hidupnya sebaik-baiknya. Malam itu pula, Edo memeluknya dan berbisik, "Jika kamu menemukan jalan lain yang membuat kamu bisa terbebas dari keharusan ini, Ce, aku pasti akan mendukungmu. Aku akan selalu mendukungmu."

Namun, Yuna belum juga menemukan jalan lain yang bisa dilaluinya. Ia tidak menemukan solusi tepat yang baik bagi dirinya dan keluarganya. Padahal sudah dua minggu sejak kejadian serangan jantung yang menyerang papanya. Dan Yuna tahu, waktu akan terus berputar. Waktu tidak akan pernah berhenti dan menunggu seseorang sampai orang itu merasa siap. Tidak akan pernah. Waktu akan terus berputar tanpa bisa diulang. Dan Yuna merasa ia telah kehilangan banyak sekali waktu di dalam hidupnya yang tak bisa lagi diulang dan diperbaikinya.

Yuna memutuskan untuk menjauhi Randi. Ia tidak berani berharap banyak dari Randi. Bukan karena Randi yang tak pernah menyatakan perasaannya, tetapi Yuna juga sudah melihat bawah dirinya dan Randi memang tidak akan mungkin bisa bersatu. Akan ada banyak sekali rintangan jika ia tetap memaksakan diri untuk berharap

pada Randi. Yuna takut hatinya hancur lebih dari sekarang jika nantinya ia salah meletakkan harapannya pada orang yang salah.

Yuna menghindari pertemuan-pertemuan langsung dengan Randi. Sebisa mungkin, ia tidak menjawab telepon Randi. Jika pun harus menerima telepon Randi, yang dilakukan Yuna hanyalah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka dan langsung mematikan telepon begitu Randi berusaha membawanya ke dalam pembicaraan yang menyangkut hubungan mereka.

Namun, ternyata Yuna tidak benar-benar bisa meninggalkan Randi ketika akhirnya Randi berhasil mencegatnya. Saat itu, Yuna baru saja meninggalkan toko tempatnya bekerja. Sejak meninggalkan toko, ia memang sudah mengira ada seseorang yang sedang mengikutinya. Dan, saat ia berada di depan Taman Bungkul, terkurung di dalam kemacetan, tiba-tiba sebuah tangan merengut kunci sepeda motor Yuna dan membuat mesin sepeda motor itu mati seketika.

"Ke pinggir dulu, Yun. Kita harus bicara!" Randi berusaha menarik sepeda motor Yuna ke pinggir. Sesekali ia meneriakkan kata maaf karena sepeda motor Yuna sempat menghalangi pengendara lain.

"Randi, kunciku," desis Yuna tajam dan berusaha merebut kunci yang tergenggam di tangan Randi.

“Turun dulu, Yuna. Kita harus bicara. Aku tidak suka suasana ini. Aku tidak suka kamu berusaha begitu keras untuk menghindari. Kita bicara, dan dengar alasanku. Setelahnya kamu boleh pergi,” desak Randi.

Yuna menarik napas panjang. Ternyata, meskipun ia sudah berusaha keras menghindari Randi, tetap saja, ketika ia berhadapan kembali dengan laki-laki itu, debar di dadanya kembali memainkan lagu yang begitu indah. Lagu cinta yang dikiranya tak pernah didendangkan lagi oleh hatinya yang mati rasa.

Yuna menarik napas panjang. Ia mengusir harmoni yang menggelitik rasa di dadanya. Ada dawai indah yang berusaha ditolak kehadirannya oleh Yuna.

“Aku sudah mengambil keputusan, Ran. Mungkin aku akan menerima apa pun keputusan yang dirancang oleh orangtuaku untuk masa depanku,” bisik Yuna perih. Ada yang retak di hatinya.

Randi terdiam. Ia mengulurkan kedua tangannya, meraih kedua telapak tangan Yuna ke dalam genggamannya. Dan kata-kata selanjutnya yang meluncur dari mulut Randi tertanam begitu erat di dalam hati Yuna.

“Ketika aku meminta cinta, Allah malah menunjukkan gambaran wajahmu dalam zikir-zikir panjangku. Apa aku harus menolaknya?”

Yuna kehilangan kata-kata

BAB 10

Astaghfirullah!

Randi tidak bisa melepaskan Yuna begitu saja. Ia sangat yakin ada takdir yang akan mempersatukan dirinya dan Yuna. Ada hal-hal yang mungkin tak bisa dinalar dengan akal sehat tetapi bisa diyakini bahwa ada tangan-tangan Allah yang sedang bekerja. Randi percaya bahwa Allah memang mempertemukan mereka dengan maksud-maksud tertentu. Allah pasti memiliki rencana atas mereka. Dan ia sama sekali tak berkeinginan untuk menentang kehendak Allah.

Randi sadar ia telah meminta cinta itu dihadirkan di dalam kehidupannya. Dengan kesadarannya pula, Randi akhirnya melihat gambaran Yuna dalam zikir-zikir panjangnya. Tidak hanya sekali. Namun berkali-kali. Seolah-

olah gambaran itu hendak meyakinkan dirinya bahwa apa yang dilihat dan dirasakan Randi adalah benar adanya.

Bila Allah telah berkehendak, bagaimana bisa manusia menentangnya?

Kekuatan apa yang dimiliki seorang manusia untuk tak mengindahkan panggilan Sang Pemilik Alam Semesta?

Bagi Randi, Yuna itu unik. Ia tidak sama dengan perempuan lainnya yang suka menjaga *image*. Yuna tampil apa adanya. Yuna sama sekali tak pernah menyembunyikan kepribadiannya yang sebenarnya. Bahkan, perempuan itu sama sekali tak pernah mengoleskan hiasan apa pun di wajahnya hanya untuk menampilan kecantikan semu, layaknya yang biasa dilakukan kebanyakan perempuan lain. Yuna menjadi dirinya sendiri tanpa topeng sama sekali. Jika perempuan itu ingin marah, ia akan dengan mudah marah. Dan saat senang, Yuna pun bisa mengapresiasikan perasaannya dengan jelas dan jujur. Dan Randi sangat mengagumi kepribadian yang jujur seperti itu.

"Aku menyukaimu, apa adanya Yuna. Kamu tidak perlu menjadi orang lain. Kamu juga tidak perlu menampilkan sesuatu yang bukan dirimu. Aku malah tidak suka jika harus mendapatimu yang berusaha menjadi sosok yang bukan dirimu."

Randi menatap Yuna yang duduk di depannya. Sebuah meja dengan piring-piring yang sudah kosong membatasi keberadaan mereka berdua. Sejak pernyataan Randi di Ta-

man Bungkul waktu itu, Randi benar-benar berjanji tidak akan pernah melepaskan Yuna begitu saja. Kesungguhan Randi itulah yang akhirnya membuat Yuna berani menerima Randi.

"Aku tidak berusaha menjadi diri orang lain. Aku tidak suka bersandiwara. Aku lebih suka menjadi diriku sendiri. Kamu pasti tahu itu kan, Ran?" sahut Yuna memainkan gelas yang isinya tinggal separuh dengan tangan kirinya. "Hanya saja, aku sering kali merasa tak pantas ketika mengingat statusku yang janda. Bagiku, kamu seharusnya bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik. Bukannya mendapatkan barang bekas seperti diriku."

"Astaghfirullah, Yuna! Kenapa pikiranmu bisa senegatif itu memandang dirimu?" Randi mengucapkan istighfar sambil mengelus dadanya. "Aku tidak pernah memikirkan statusmu. Aku juga tidak pernah menganggapmu sebagai barang bekas. Sekali pun tidak pernah terpikirkan olehku hal itu, Yuna."

"Lalu.... Kenapa kamu memilihku? Kenapa kamu menyukaiku?" balas Yuna semakin penasaran.

Randi terdiam sesaat. Ia menatap Yuna lekat-lekat. Ada binar berkelip di mata Randi. Binar penuh cinta yang membuat Yuna selalu berdebar-debar.

"Allah yang telah memilihkanmu untukku. Tapi di luar itu, aku memang sudah tertarik padamu sejak awal aku melihatmu. Aku tidak tahu alasannya," jawab Randi de-

ngan tatapan mata yang masih menatap Yuna, "Apakah menyukai seseorang harus ada alasan?"

Randi suka Yuna yang apa adanya dan tak ada niat sedikit pun di dalam hati Randi untuk mengubah Yuna seperti yang dikehendakinya. Itulah kenyataan yang sebenarnya. Ia hanya ingin bersama-sama dengan Yuna melewati waktu dan merangkai kisah di setiap detik kehidupan mereka. Randi tidak bisa menjanjikan apa pun, karena kondisi kehidupan mereka sekarang masih sama-sama bergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh orang lain padanya.

Namun Randi percaya, jika Allah sudah menentukan jalan yang harus dilewatinya, Allah pasti sudah pula menentukan langkah apa saja yang harus dilakukan, rintangan apa saja yang harus dihadapi, dan bagaimana ia harus menyelesaikannya. Tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar. Hanya saja, tidak semua orang bisa melihat jalan keluar tersebut. Karena itulah, Allah ingin manusia bergantung pada-Nya agar Dia bisa menunjukkan jalan keluarnya.

"Yun, sejujurnya aku tidak bisa menjanjikan apa pun padamu. Aku sendiri tidak tahu masa depan seperti apa yang nantinya akan kuhadapi. Tapi kamu boleh pegang kata-kataku hari ini. Apa pun yang terjadi, bagaimana pun kelak kehidupan kita, aku tidak akan pernah menyia-sia-

kanmu. Aku memilihmu karena aku ingin membahagiakanmu seumur hidupku.

Yuna jelas tak mampu berkata-kata mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Randi. Ia tidak tahu apakah sebaiknya ia memercayai kata-kata itu, ataukah menganggap kata-kata itu angin lalu yang diucapkan oleh seorang laki-laki yang ingin mendapatkan perempuan yang dicintainya.

Yuna sudah pernah membina kehidupan berumah tangga, meskipun hanya beberapa tahun yang singkat. Namun, dari pengalaman itu ada banyak sekali hal yang membuatnya belajar untuk tidak kembali mengalami hal yang sama.

Berumah tangga bukanlah suatu titik akhir dari suatu hubungan. Membangun sebuah rumah tangga melalui ikatan pernikahan itu adalah titik awal suatu proses empati, tenggang rasa, dan belajar memahami yang akan berlangsung selama sisa hidup mereka.

Dulu Yuna pernah gagal dalam membina rumah tangganya. Andaikan ia diberi kesempatan kedua untuk kembali mencicipi kehidupan rumah tangga yang bahagia dan menyenangkan, maka Yuna tak ingin ada kegagalan lagi. Dan ia melihat harapan itu bisa terwujud jika ia memilih Randi sebagai pasangan hidupnya.

"Randi, kamu tahu, aku memiliki trauma atas kegagalan pernikahan dulu. Seandainya saja ada jalan untuk

kita meneruskan hubungan ini, aku ingin kita berdua sama-sama memikirkannya sebaik mungkin. Aku tidak ingin ada kegagalan lagi dalam hidupku. Aku bisa hancur kali ini, Ran, kalau sampai hal itu terjadi lagi," bisik Yuna. Matanya penuh harap. Mata yang masih berlumur luka itu seolah memohon pada Randi agar tidak membuat hati yang sudah berkubang luka menjadi serpihan abu yang tak lagi berbentuk.

Yuna perempuan keras kepala. Ia tidak bisa dilarang dengan kata-kata yang menyudutkannya, itu yang Randi tahu. Karena itulah, Randi lebih suka menunjukkan secara langsung apa pun kepada Yuna, membiarkannya melakukan kesalahan, dan setelahnya Randi akan kembali menggandeng tangan Yuna untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi Yuna.

"Aku berjanji, bagaimana pun nanti kehidupan kita, sesakit apa pun yang harus kita lalui, bahkan semarah apa pun kamu padaku, aku tidak akan pernah sedetik pun melepaskan tanganku darimu. Hatiku sudah memilihmu sejak pertama kita bertemu. Bahkan sampai akhir napas hidupku, aku akan selalu mencintaimu."

Dan Yuna pun membeku mendengar pernyataan cinta yang sama sekali tak disangkanya.

***

Hubungan Yuna dan Randi terus berjalan meski sepertinya badai tak kunjung reda. Gosip di tempat kerja semakin panas. Walaupun lama-kelamaan, para penggosip itu mulai terbagi menjadi dua kubu, ada yang pro dan ada yang kontra. Yuna berusaha menikmati setiap sisi kejadian dengan cara pandang yang berbeda.

Sejak ia mulai menjalin hubungan dengan Randi, pembawaan Yuna menjadi lebih tenang. Ia tidak lagi mudah meledak hanya karena perkara sepele. Yuna menjadi lebih sabar dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pelan-pelan, orang-orang di sekitar Yuna juga mulai merasakan perubahan diri Yuna yang semakin hari semakin positif.

Yuna juga mulai tertarik untuk mempelajari berbagai hal yang menyangkut Islam. Memang tidak banyak, tetapi secara perlahan, ia mulai membuka hatinya dan menyatakan bahwa Allah itu memang ada. Dan ia juga percaya bahwa Allah bekerja di dalam kehidupannya.

"Kenapa orang yang mau shalat harus berwudhu?" Itulah pertanyaan Yuna suatu kali pada Randi ketika ia penasaran melihat teman-temannya yang berwudhu setiap kali akan shalat.

"Berwudhu itu memiliki makna sebagai bentuk penyucian diri sebelum menghadap kepada Allah."

Randi selalu saja dengan sabar menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan Yuna. Kadang kala Yuna

sering tidak puas dengan jawaban singkat. Ia selalu meminta bukti pada Randi. Sering jika Randi tidak tahu jawabannya, Randi akan menyimpan pertanyaan itu dan akan dijawabnya di kemudian hari. Namun, jika ia mengetahui jawabannya, Randi akan segera memberi jawaban itu pada Yuna.

"Apa ada ketentuan khusus untuk berwudhu?" tanya Yuna lagi, "Maksudku, apakah wudhu itu bisa kita lakukan hanya dengan mencuci muka, kaki, dan tangan saja?"

Randi tertawa ketika menghadapi pertanyaan Yuna yang sering tak ada habisnya jika perempuan itu sudah memulainya dengan satu pertanyaan. Di dalam hati kecil Randi, ia benar-benar berharap suatu saat Yuna benar-benar akan terbuka hatinya dan menerima Islam sebagai pegangan hidupnya.

Bukankah jika ingin membina rumah tangga, maka sangat disarankan untuk berada di dalam satu perahu dengan satu nahkoda?

"Di dalam Al-Qur'an, tertulis mengenai ketentuan berwudhu ini. Salah satu yang kuingat tertulis di surah Al-Maidah ayat 6 yang bunyinya: 'Hai orang-orang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tangan sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari

tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.' Tanah dalam artian di sini bukan tanah dalam arti sesungguhnya, Yuna," kata Randi saat ia melihat Yuna membelalakkan matanya setengah tak percaya. "Tapi kita bisa menggunakan debu yang ada di sekitar kita. Bukan membawa tanah dan mengusapkannya sampai wajah kita penuh tanah itu," lanjut Randi lagi.

"Apakah tidak merepotkan jika harus terus-menerus berwudhu setiap hendak shalat?" tanya Yuna lagi.

"Tidak." Jawaban Randi ini terlalu cepat, dan mendadak Randi menyadarinya. Randi pun segera meralatnya agar Yuna lebih memahami secara manusiawi bahwa Allah tidak memberatkan manusia, "Maksudku, mungkin jika belum terbiasa ada kesan merepotkan, ya. Tapi lama-kelamaan setelah kamu terbiasa melakukannya, berwudhu malah menjadi suatu keharusan yang membuat kita selalu merasa suci di hadapan Allah."

"Apa kamu berniat hendak berwudhu, Yun?" tanya Randi lagi ketika mendapati Yuna tak memberi jawaban dan terlihat hanya termenung.

Yuna menatap Randi sejenak, "Tidak sekarang. Mungkin suatu saat nanti," sahut Yuna pendek.

Itu hanyalah sebagian kecil pertanyaan yang sering diajukan Yuna. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sering diajukan masyarakat nonmuslim saat melihat kegiatan yang dilakukan oleh para muslim sebelum shalat. Karena seringnya Yuna mengajukan berbagai pertanyaan itu, mau tak mau Randi pun mulai belajar kembali berbagai hal tentang Islam. Ia tidak mau sampai salah memberikan keterangan ataupun jawaban bagi Yuna. Randi selalu menginginkan yang terbaik untuk diberikannya pada Yuna, bahkan untuk perkara sederhana yang berupa jawaban-jawaban tersebut.

Randi dan Yuna memang menjalin hubungan layaknya sepasang kekasih. Namun sejak awal kedekatan mereka, Randi selalu memberikan batasan pada Yuna bahwa seorang perempuan itu harus menjaga harkat dan martabat sebaik-baiknya dalam bergaul, termasuk bergaul dengan seorang laki-laki yang sudah begitu dekat dengannya.

Randi sangat menghargai Yuna. Ia menjaga tangannya agar tidak menyentuh Yuna sembarangan, bahkan setelah hampir enam bulan mereka jalan bersama, Randi belum pernah menyediakan waktu kunjungan resmi ke rumah Yuna. Ia lebih suka mereka bertemu saat jam kerja, atau sepulang kerja. Itu pun hanya sebentar.

Hingga suatu hari, Randi dihadapkan pada satu kenyataan. Ternyata kedekatan dirinya dengan Yuna tidak membuat Randi benar-benar mengenal Yuna. Dan saat itu, Randi sangat terguncang mendapati seorang anak kecil yang memanggil Yuna dengan sebutan mama.

Hari itu hari Minggu. Randi memang berjanji berkunjung ke rumah di mana Yuna tinggal, rumah Edo. Jam sepuluh pagi, Randi sengaja berangkat ke rumah yang ada di wilayah Sidoarjo itu. Ia ingin berkenalan dengan adik Yuna dan keluarganya.

Randi baru turun dari sepeda motornya ketika melihat Yuna sedang bermain dengan dua orang anak kecil, seorang anak perempuan kecil dan seorang anak laki-laki yang jauh lebih besar.

"Hai, Randi, pagi sekali kamu datang?" seru Yuna saat ia melihat Randi yang sudah berdiri menatap ke arahnya dengan senyum yang begitu hangat.

Edo yang saat itu sedang mencuci mobilnya, sempat terlihat terkejut ketika melihat Randi. Yuna yang dengan sengaja ingin melihat reaksi Edo, memberikan jeda waktu untuk Edo, sampai adiknya itu sendiri yang menyapa Randi.

"Oh, ada tamu. Masuk dulu."

Edo akhirnya melepaskan selang di tangannya, mematikan air dan mengajak Randi berjabat tangan. Saat melihat penerimaan Edo yang ramah, Yuna menarik napas

lega. Ia akan menghadapi pendapat-pendapat Edo nanti, tetapi paling tidak, Edo mau bersikap ramah dan terbuka seperti itu.

Edo dan Randi masuk. Yuna ikut bersama mereka sambil menggendong Milia dan anak laki-laki itu. Edo mempersilakan Randi duduk di ruang tamu. Kedua laki-laki itu pun bercakap-cakap, sementara Yuna membantu Tia menyiapkan kudapan kecil berupa gorengan dan kopi hangat.

"Kalian jadi mau pergi?" tanya Edo tiba-tiba pada Yuna. Sepertinya acara bercakap-cakap para lelaki sudah selesai.

"Iya. Randi mau mengajakku jalan-jalan ke Supermall hari ini," sahut Yuna sambil bangkit berdiri dan meninggalkan Milia dan anak laki-laki itu.

"Mama, Al boleh ikut jalan-jalan?"

Suara anak laki-laki itu terdengar. Lalu anak laki-laki itu berjalan menghampiri Yuna dan memeluk Yuna sambil berkata, "Kan Al liburan ke Surabaya ini untuk jalan-jalan sama Mama. Jadi Al boleh ikut kan, Ma?"

Randi shock.

Ia nyaris tak bisa membuka mulutnya. Randi sama sekali tak menyangka bahwa Yuna memiliki seorang anak laki-laki yang wajahnya begitu mirip dengan Yuna. Wajah Yuna dan wajah anak laki-laki itu seperti berasal dari cetakan yang sama hanya saja berbeda versi.

Astahfirullah!

Berkali-kali Randi menggemakan istighfar di dalam hatinya untuk meredakan keterkejutan itu. Ia yakin, wajahnya pasti berubah pias. Randi sempat merasa kepercayaan dirinya luntur hingga nyaris tak berbekas.

Apakah ia sanggup menghidupi Yuna dan anaknya sekaligus?

Bagaimana tanggapan kedua orangtuanya jika Yuna yang berstatus janda ternyata juga memiliki seorang anak dari hasil perkawinan Yuna sebelumnya?

Randi ingin mundur. Tiba-tiba, ia merasa tidak sanggup dihadapkan pada satu beban yang terlalu besar untuk ditanggungnya. Anak dari hubungan Yuna dengan laki-laki lain? Anak bawaan, benih dari mantan suami Yuna? Randi terserang sakit kepala hebat secara mendadak. Ia bagai pesakitan yang dihadapkan di sebuah ruang sidang untuk menentukan takdirnya.

Namun, saat Randi menoleh dan mendapati Edo menatapnya begitu lekat. Randi berusaha menarik napas panjang dan meredakan keterkejutannya. Ia juga berusaha sekuat tenaga untuk mengubah raut wajahnya yang terkejut itu menjadi sebuah senyuman samar. Senyuman Randi itu ternyata malah membuat Yuna menatapnya nyaris tak berkedip. Randi mati rasa. Mendadak ia tak tahu harus berbuat apa untuk mengubah suasana yang tadinya baik-baik saja menjadi canggung seperti ini.

Siapa sangka, Alvero malah berjalan menghampiri Randi, mengulurkan tangannya dan mengajak Randi berjabat tangan.

"Halo, Om, aku Alvero, anak Mama Yuna," Alvero memperkenalkan dirinya dengan senyum hangat khas senyuman seorang anak dan dengan matanya yang begitu polos, ia menatap Randi penuh harap, "Al boleh ikut Om jalan-jalan bersama Mama, kan?"

Detik itu juga, Randi jatuh cinta (lagi)!

BAB II

Untaian Tasbih Penunjuk Arah

Yuna janda?

Janda dengan satu anak?

Kelebatan pikiran itu masih saja mengganggu Randi saat ia kembali ke kosnya malam itu. Lalu apa salahnya jika Yuna adalah seorang janda dengan satu anak? Bukankah dulu Randi sendiri yang meyakinkan Yuna berkali-kali bahwa status Yuna itu bukan hal besar yang mampu menghalangi cintanya pada Yuna?

Lalu tiba-tiba Randi teringat dengan kisah Nabi Muhammad. Bukankah Rasulullah juga menikahi para janda? Dan hal itu malah disunahkan oleh Rasulullah.

Randi menepuk dahinya dan bangkit dari tempat tidur yang sedari tadi direbahinya. Ia sadar diri dan mendadak

merasa malu. Ia bukanlah laki-laki sehebat Rasulullah. Ia sangat tidak pantas jika menyamakan perbuatannya dengan perbuatan yang dilakukan oleh nabi junjungannya itu.

Ia mencintai Yuna. Itulah masalah yang sebenarnya. Dan saat ia akhirnya memilih untuk menikahi Yuna, bukankah akhirnya secara tak langsung sudah menjalankan apa yang sudah disunahkan Rasulullah pada umatnya?

Mantapkah hatinya untuk menikahi dan mencintai Yuna seumur hidupnya?

"Ran, inilah kenyataan yang harus kamu hadapi. Aku sungguh minta maaf karena tidak menjelaskan keberadaan Alvero sebelumnya. Aku kira, kamu pasti sudah mendengar banyak hal tentang aku sehingga tidak ada keharusan bagiku menceritakan Alvero padamu." Itulah kata-kata Yuna ketika mereka makan bersama di Supermall tadi siang.

"Bukan itu Yuna. Sungguh. Aku hanya terkejut dan sedikit tidak menyangka kalau kamu memiliki seorang anak laki-laki yang begitu tampan. Selain itu, bukan kamu yang salah. Mungkin aku juga salah dalam hal ini karena tidak pernah bertanya padamu."

Saat itu, Yuna terlihat menghela napas panjang. Wajah perempuan itu terlihat begitu sedih dan penuh penyesalan. Randi merasa sakit hati melihat Yuna yang seperti itu. Namun, ia tidak bisa menyalahkan Yuna atas anggapan Yuna

saat melihat raut wajahnya tadi. Ia juga tidak memungkiri bahwa tadi ia sempat ingin mundur, tetapi hanya sesaat. Ia hanya ragu akan kemampuan dirinya sendiri. Bukan meragukan Yuna ataupun menolak kehadiran Alvero.

Mendadak, Randi benar-benar bingung harus menjelaskan perasaannya yang sesungguhnya pada Yuna. Perempuan itu terlihat menutup dirinya. Dan Randi merasa ketakutan jika saat ia mengantarkan Yuna dan Alvero pulang, maka itulah saat terakhirnya bisa bertemu Yuna. Randi benar-benar tak ingin hal itu terjadi. Karena itulah ia berusaha meyakinkan Yuna sekali lagi kalau ia bersungguh-sungguh mampu menerima Yuna dan Alvero dengan sepenuh hatinya.

Dan tadi siang, Randi sudah benar-benar menyatakan perasaannya bahwa ia mencintai Yuna dan Alvero. Bahwa ia menerima mereka berdua menjadi belahan dirinya dan menginginkan suatu saat mereka akan bisa hidup bertiga dalam satu rumah yang direstui oleh Allah dan keluarga besar mereka.

Mungkinkah itu terjadi?

Malam ini, ketika ia kembali merenungi kejadian sepanjang hari tadi, mendadak Randi dilanda kegelisahan yang begitu hebat. Mungkin saja ia berharap terlalu tinggi hingga ia takut akan mendapatkan kekecewaan. Mungkin juga, Randi harus melakukan lebih banyak lagi persiapan

untuk menghadapi keluarga mereka, baik keluarganya sendiri maupun keluarga Yuna.

Sanggupkah dirinya menanggung semua itu?

Randi melangkah ke jendela kamarnya dan membuka jendela itu. Ia membiarkan angin malam memasuki kamarnya dan memupuskan kegelisahan yang mendadak merongrongnya.

Yuna....

Randi menggumamkan nama Yuna berkali-kali.

Jika ia memang mencintai Yuna, ia harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan Yuna. Bukan cinta namanya jika ia hanya mau menerima kelebihan Yuna tetapi menolak semua kekurangannya. Jika ia sungguh-sungguh mencintai Yuna, ia bisa menerima kehadiran Alvero seperti anak kandungnya sendiri. Dan, saat ia memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya bersama Yuna, maka ia harus menanggung badai yang mungkin saja terjadi akibat penolakan keluarga besar Yuna.

Astaghfirullah, kuatkan aku ya, Allah.

Berkali-kali Randi mengucapkan kalimat itu. Memohon ampun dan kasih sayang Allah di dalam dirinya. Memohon kekuatan untuk menghadapi semuanya. Namun, sebanyak apa pun Randi mengucapkan kalimat itu, ia terus saja diserang oleh rasa takut yang tak dimengertinya.

Randi berwudhu. Shalat adalah satu-satunya cara yang diketahuinya mampu meredakan ketakutan dan

kegelisahan hati. Shalat adalah cara untuk menenangkan jiwanya yang mendadak gundah. Hanya dengan shalat, ia menyerahkan segalanya ke dalam tangan-Nya.

Dua rakaat ditunaikannya. Randi tersungkur di atas sajadahnya. Doa-doa melantun dari bibirnya dalam bisikan yang begitu mengiris hati. Ia memohon petunjuk dan jalan terang untuk langkahnya.

"Aku tidak ingin salah langkah ya, Allah. Dua jiwa yang nanti akan ikut tersesat bersamaku jika aku salah mengambil keputusan."

Randi terduduk setelahnya dengan wajah bersimbah air mata. Perlahan, ia melepas tasbih yang ada dipergelangan tangannya. Dan, melantunkan kalimat-kalimat tasbih dengan sepenuh hati.

Randi percaya sepenuh hatinya.

Hati yang bertasbih tidak akan pernah kehilangan arah.

Hati yang bertasbih akan selalu berada dalam lindungan-Nya.

Dan, ketika akhirnya Randi tertidur, satu keyakinan muncul di dalam hatinya. Randi yakin seyakin-yakinnya bahwa ia akan mampu menjadi imam bagi Yuna dan Alvero. Insya Allah.

***

Yuna sempat terkejut melihat ekspresi Randi saat laki-laki itu melihat anaknya. Yuna memang mengambil risiko ini. Ia ingin Randi melihat dirinya secara keseluruhan sebelum mereka benar-benar meneruskan hubungan mereka yang terlihat begitu rapuh. Ada banyak sekali pertentangan. Ada perbedaan yang nyaris tak mampu dibuatkan jembatan agar bisa diseberangi.

Dengan hati yang masih berdebar setelah melihat reaksi Randi di rumah Edo tadi, Yuna tetap berboncengan dengan Randi menuju ke Supermall seperti rencana semula. Randi sengaja mengajak Alvero duduk di depannya.

"Boleh duduk di depan sini, Om?" tanya Alvero ragu ketika Randi tetap memintanya duduk di depan.

"Kalau Al duduk di tengah, Al tidak bisa melihat pemandangan dengan bebas. Kalau di depan, Al bisa melihat apa pun yang kita lalui nanti. Tapi Alvero harus pakai masker ya, biar debu tidak masuk dan mengotori paru-paru Alvero," kesabaran Randi terlihat begitu luar biasa saat menghadapi celoteh Alvero yang tak ada hentinya.

Mereka pun menembus keramaian jalan Kota Surabaya menuju Supermall di tengah teriknya sinar matahari siang hari. Randi mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan sedang. Dan dalam hati, Yuna benar-benar jatuh cinta saat Randi meladeni apa pun permintaan Alvero padanya.

Begitu juga saat mereka sudah berada di dalam Supermall dan sedang menunggu Alvero yang bermain di wahana permainan anak.

"Jangan memanjakannya, Randi! Aku tidak suka melihatmu memenuhi semua keinginan Alvero," sentak Yuna dengan kesal ketika kali ini Randi memenuhi permintaan Alvero untuk mencoba beberapa permainan sekaligus.

"Yuna, aku tidak setiap saat bisa bertemu Alvero kan? Apa salahnya pertemuan ini kumanfaatkan sebaik mungkin? Kita tidak tahu seberapa kehilangannya Alvero akan figur seorang ayah."

Hanya itu jawaban yang diberikan Randi pada Yuna. Setelahnya, Randi sudah menyibukkan dirinya lagi dengan bermain bersama Alvero.

Melihat Randi yang seperti itu, separuh hati Yuna terasa sakit. Mendadak ia ragu. Haruskah ia meneruskan hubungan ini? Bukankah jika kita mencintai seseorang, maka kita akan memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai itu?

Yuna ingin memberikan yang terbaik bagi Randi. Ia ingin Randi mendapatkan perempuan yang lebih baik dari dirinya. Ia tidak ingin Randi harus seketika itu juga dihadapkan pada kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang anak laki-laki yang bukan darah dagingnya.

Yuna tidak mau. Ia sudah mengambil keputusan akan melepaskan Randi sebelum laki-laki itu menyesali apa yang sudah terjadi dalam hubungan mereka. Wajah Randi yang terlihat shock dan pias tadi sudah memberikan bukti pada Yuna bahwa laki-laki itu belum siap untuk seketika itu juga menjadi seorang ayah dan harus dihadapkan pada kewajiban seorang ayah pada anak laki-lakinya.

Mereka makan siang bertiga. Alvero yang sudah lebih dahulu selesai makan, terpaksa disuruh bermain kembali oleh Yuna. Ia ingin segera berbicara dengan Randi. Ia ingin mengakhiri hubungan ini dan mengembalikan keadaan seperti saat mereka hanya sebagai rekan kerja.

Yuna mengatakan niatnya dengan jelas dan tegas. Namun, ketegasan di wajah itu langsung kehilangan kekuatannya ketika Randi hanya menanggapi semua perkataan Yuna itu dengan senyum yang begitu hangat dan penuh kasih.

Astaga, melihat Randi yang begitu hangat serta perhatian dan sayang pada Alvero juga dirinya membuat Yuna menjadi ragu untuk meninggalkan Randi.

"Aku tidak keberatan dengan kehadiran Alvero. Sama sekali tidak Yuna. Kenapa kamu malah mengambil keputusan seperti itu?"

Mendengar jawaban Randi, hati Yuna membuncah penuh kebahagiaan yang tak terkira. Randi jelas berbeda jika dibandingkan dengan laki-laki tua yang ingin me-

nikahinya tetapi menolak kehadiran Alvero. Randi tidak memberikan syarat apa pun, bahkan Randi dengan jelas mengatakan pada Yuna kalau ia ingin membesarkan dan menyayangi Alvero bersama-sama dengan Yuna.

"Kita akan menghabiskan waktu bersama-sama selama Alvero di sini, Yuna. Masih ada banyak tempat yang ingin kutunjukkan pada Alvero. Aku ingin Alvero juga bisa menerimaku sebagai pengganti papanya, sama seperti aku yang menerima dirinya sebagai anakku. Seperti anak kandungku, Yuna."

Hampir satu setengah hari itu mereka habiskan dengan bermain bersama Alvero. Randi tertawa tak ada habisnya melihat polah tingkah Alvero. Sama sekali tak ada kesan bahwa Randi sedang bersandiwara. Randi terlihat tulus dan bersungguh-sungguh bahwa ia benar-benar bisa menerima Alvero.

Sore datang terlalu cepat. Mereka pun harus segera pulang. Alvero juga sudah terlihat lelah dan mengantuk. Saat di tempat parkir, Randi tiba-tiba menghentikan langkahnya dan menatap Yuna dalam-dalam.

"Ternyata aku tidak benar-benar jatuh cinta padamu, Yuna," bisik Randi seraya menyerahkan Alvero yang tertidur di dalam gendongan tangan laki-laki itu ke dalam pelukan Yuna.

Bisikan Randi bagai petir di siang bolong yang membuat jantung Yuna berhenti berdetak selama beberapa

saat. Yuna sama sekali tak menyangka kalau Randi bisa tega sekali mengucapkan kalimat seperti itu padanya, setelah begitu banyak kebahagiaan yang diberikan Randi selama setengah hari itu.

Belum sempat Yuna membuka mulutnya untuk mengungkapkan kekecewaannya, Randi melanjutkan kata-katanya, "Aku jatuh cinta pada anakmu. Dan untuk memiliki anak itu, jelas aku harus memilikimu juga."

Seketika itu juga, Yuna kehilangan kata-kata.

BAB 12

Jiwa yang Ingin Melepaskan

Hubungan Yuna dan Randi seolah-olah nyaris berjalan sempurna seandainya mereka berdua tidak memikirkan banyak masalah yang terus menggeliat di sekeliling mereka.

Berkat dukungan Edo, sepertinya kedua orangtua Yuna menyerah untuk sementara. Mereka tidak lagi meributkan masalah perjodohan ataupun pernikahan Yuna dengan Om Hidayat. Di tempat kerja pun, gosip-gosip miring yang membahas masalah Yuna dan Randi mulai menguap perlahan. Sepertinya orang-orang mulai bosan membahas perkara yang itu-itu saja setiap harinya. Orang-orang itu pun mulai sibuk mencari gosip baru yang lebih menarik untuk diperbincangkan.

Semua terlihat begitu sempurna!

Namun, ternyata kesempurnaan itu mendadak semu ketika Yuna kembali bergulat dengan hatinya sendiri. Gejolak batinnya begitu riuh hingga Yuna sendiri kebingungan menghadapi hatinya yang bagai diterpa badai bertubi-tubi.

Alunan tasbih terus menari dalam hatinya. Untaian ayat-ayat suci itu seolah tak pernah berhenti. Terus mengalun yang membuat Yuna tidak hanya sekadar ingin mengucapkan kalimat-kalimat suci itu, tetapi juga ingin menerapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada banyak pengetahuan tentang agama Islam yang diketahui Yuna. Keinginan untuk bisa shalat sendiri pun mulai muncul. Bagaimana caranya shalat? Di mana ia bisa shalat? Sementara di rumahnya, jelas orang rumah akan merasa aneh jika melihat Yuna menjalankan ibadah shalat.

Yuna mulai fasih dalam mengucapkan salam, mengucapkan istighfar, atau bersyukur dengan Alhamdulillah. Namun, hati Yuna masih belum tenang. Ia ingin lebih dan lebih lagi. Ia selalu merasa apa yang diketahuinya, apa yang dipelajarinya, dan apa yang bergejolak di dalam dirinya belum lengkap jika ia belum menggenggam Islam yang sesungguhnya.

Ia ingin menjadi mualaf. Keinginan hati yang semakin lama semakin kuat dan menuntut untuk ditunaikan. Hal

inilah yang terus menjadi pembicaraan antara Yuna dan Randi. Seperti hari ini, ketika Randi mengajak Yuna bertemu seusia jam kerja. Lagi-lagi pembahasan yang sama terulang.

"Aku ingin menjadi mualaf, Ran."

Keinginan yang sama, yang selalu berulang-ulang diucapkan Yuna bagai rintihan hati yang begitu sulit untuk terkabul. Keinginan untuk menjadi mualaf itu bagai sesuatu yang tak tergapai mengingat kondisi keluarga Yuna yang masih panas akibat Yuna yang menolak dijodohkan. Tidak mungkin dalam kondisi dan suasana keluarganya yang seperti itu, Yuna malah berulah dengan menjadi mualaf. Yuna yakin, jika ia nekat melakukan hal itu, pasti akan terjadi keributan besar di dalam keluarganya.

"Tapi...," lanjut Randi sambil tersenyum.

"Kok tapi sih?" protes Yuna kesal.

"Selalu ada tapi di setiap kalimatmu yang menggantung itu, Yuna. Aku sudah hafal dengan keinginan yang sama yang selalu kamu ucapkan kepadaku," jawab Randi, "Jika memang kamu ingin menjadi mualaf, maka jadilah. Aku yakin, Allah pasti akan membimbingmu dan menunjukkan jalannya padamu."

"Aku tidak bisa. Ini belum saatnya. Aku tidak akan sanggup menanggung apa yang sudah ditanggung oleh para mualaf lainnya itu."

“Para mualaf lainnya? Maksudmu?” Randi mengernyitkan dahinya kebingungan. Ia menatap Yuna dalam-dalam.

“Iya, para mualaf yang sudah lebih dahulu memenuhi panggilan-Nya itu banyak menuliskan kisahnya di Internet, di blog, atau di buku-buku kisah para mualaf. Sepertinya, apa yang mereka hadapi setelah mereka menjadi seorang mualaf itu sangat menakutkan dan menyakitkan hati. Aku tidak sanggup mengalami semua itu sendirian,” keluh Yuna. “Membayangkan akan mengalami penolakan dan diasingkan dari keluarga saja membuatku begitu ketakutan sampai aku tidak bisa tidur setelah membaca kisah mereka itu. Aku tidak bisa seandainya aku diharuskan menjalani kehidupan ini seorang diri tanpa ada yang mengakuiku sebagai anak. Aku pasti tidak akan sanggup, Randi. Belum lagi masalah Alvero. Bagaimana dengan Alvero jika kelak aku menjadi mualaf?”

Yuna menangkupkan kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Kesedihan Yuna begitu nyata. Kesedihan Yuna itu jelas membuat Randi juga ikut merasa sedih.

“Yun, seandainya saja kamu menjadi mualaf, dan aku memberikan dukung sepenuh hatiku, apakah kamu akan menerimanya?” tanya Randi tiba-tiba.

“Maksudmu?” Yuna menatap Randi yang mendadak terlihat begitu gugup. “Apa maksudmu, Randi? Jangan coba-coba bermain teka-teki denganku pada saat aku kebi-

ngungan seperti ini," lanjut Yuna lagi dengan tatapan mata yang begitu galak.

"Menikahlah denganku, Yuna. Insya Allah, semua badai mampu kutanggung untukmu. Ada Allah yang akan selalu mengulurkan tangannya bagi kita berdua. Percaya saja, selama ini itulah yang kuyakini. Dan aku akan tetap meyakini bahwa Allah tetap akan menjaga dan melindungi kita berdua."

Yuna menganga. Ia tidak menyangka Randi malah melamarnya dalam situasi seperti ini. Jika dipikirkan lagi, mungkin apa yang ditawarkan Randi benar-benar masuk di akal dan bisa dinalar dengan logika. Dengan sebuah pernikahan, maka Yuna bisa menjadi mualaf dengan tenang dan bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah yaitu shalat, zikir, dan mengaji.

Hati kecil Yuna sempat tergelitik dengan tawaran itu. Ia bahagia mendengar Randi melamarnya meski tidak dengan cara yang romantis seperti di film-film atau dengan sebuah cincin sebagai tanda cinta. Randi melamarnya dengan nama Allah dan keyakinannya bahwa Allah akan menjaga dan melindungi mereka.

Siapa laki-laki yang berani menghadang badai ketika melamar perempuannya?

Yuna rasa, ada banyak laki-laki yang akan mengatakan bahwa ia akan bersama-sama dengan kekasihnya menghadapi segala permasalahan dan tantangan kehidupan.

Namun, tidak dengan Randi. Jelas-jelas Randi mengatakan bahwa ia akan sanggup menghadapi badai apa pun yang datang dan menerjang mereka. Randi menyediakan dirinya untuk melindungi Yuna. Dan, pernyataan itu jauh lebih berharga dari sebuah cincin emas yang bertakhtakan berlian.

Apakah pantas ia menjadi seorang mualaf hanya karena Randi hendak menikahinya?

Separuh hati Yuna yang lain tiba-tiba berbisik. Jika ia menikah dan akhirnya menjadi mualaf, pasti ada banyak orang yang menduga-duga bahwa Yuna akhirnya menjadi mualaf hanya karena ingin dinikahi Randi. Padahal, Randi sama sekali tak pernah memaksa Yuna untuk berpindah keyakinan. Tidak ada satu kalimat pun yang terucap dari Randi yang menyarankan agar Yuna masuk Islam. Yang ada hanyalah berbagai penjelasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Yuna sendiri. Atau kadang kala, Randi hanya mengungkapkan kebenaran berdasarkan Islam untuk menyikapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Hanya itu.

Berkali-kali dan berulang-ulang Yuna memikirkan kembali lamaran Randi itu. Tetap saja pada akhirnya Yuna tetap tidak bisa memutuskan. Memang, jika dilihat kembali, seandainya Yuna menikah dengan Randi dan ia menjadi seorang mualaf, maka berbagai pertentangan ataupun penolakan yang terjadi dari pihak keluarga Yuna, tidak lagi

menjadi masalah. Yuna tidak akan sendirian. Ada Randi yang akan menemaninya dan menjaganya. Ada Randi yang akan menopangnya dan menguatkannya.

Menikah dan menjadi mualaf atau menjadi mualaf atau menikah, memang terdengar begitu klise. Lalu bagaimana cara terbaik agar tidak menjadi klise layaknya sinetron picisan?

"Sudahlah! Jangan terlalu dipikirkan. Kita serahkan semuanya pada Allah ya, Yuna. Biarkan Allah menuntun kita," bisik Randi seraya menggenggam tangan Yuna yang mendadak begitu dingin.

Yuna hanya menganggukkan kepalanya.

Kelihatannya sangat mudah. Solusi yang terlihat begitu indah. Namun, tetap saja, Yuna tidak mampu mengambil keputusan sebesar itu di dalam hidupnya. Ada anak yang harus dijaga perasaannya. Ada orangtua yang memiliki penyakit jantung, sehingga jika ia menuruti hatinya, Yuna bisa saja menjadi pembunuh secara tak langsung bagi papanya.

Sebenarnya, Randi mengajak Yuna bertemu hari ini karena ingin mengabarkan berita bahagia yang baru saja didapatkannya dari supervisornya. Melihat suasana hati Yuna yang begitu buruk, Randi sempat ragu untuk mengatakan kabar itu. Namun, ia harus mengatakannya. Randi ingin Yuna ikut merasakan kebahagiaan yang dira-

sakannya. Dan, Randi juga ingin Yuna berjanji padanya untuk menunggu.

"Yun, aku akan dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan tingkat *advance* selama tiga bulan. Aku terpilih bersama tiga orang lainnya untuk mewakili para teknisi. Aku sama sekali tak menyangka sebenarnya bakal terpilih. Ini mungkin hadiah dari Allah untuk mempersiapkan masa depan kita ya, Yun."

Randi berbicara sambil menundukkan kepalanya karena debar di dadanya yang begitu membahana. Ia sama sekali tak menyadari raut wajah Yuna yang berubah-ubah antara senang, sedih, dan termenung. Namun, akhirnya Yuna mampu mengeluarkan suaranya untuk menanggapi cerita Randi itu.

"Alhamdulillah. Berarti Allah sayang padamu. Kapan berangkatnya?" tanya Yuna.

"Lusa, Yuna. Kamu tidak apa-apa kutinggal untuk sementara waktu?" Ada kecemasan yang terlihat begitu nyata di wajah Randi.

Tanpa sadar, tangan Yuna terulur untuk menyentuh pipi Randi, seolah ia ingin menghapus kecemasan laki-laki itu. "Aku akan baik-baik saja. Kamu berangkat aja dan cepat pulang setelahnya."

Randi mengira kalimat yang diucapkan Yuna itu adalah cara halus Yuna menyampaikan bahwa perempuan

itu akan menunggunya kembali. Randi salah besar. Begitu Randi berangkat ke Jakarta, Yuna bagai kehilangan kendali atas dirinya. Ia tidak mampu memutuskan apa pun. Ia seolah kehilangan pegangan. Di titik ini, Yuna mulai menyadari betapa ia begitu bergantung pada Randi. Yuna bagai orang gila yang menunggu kedatangan Randi, padahal baru dua hari Randi meninggalkannya di sini.

Yuna tidak tahan dengan perasaannya yang begitu kacau. Ia ketakutan jika kenyataan yang harus dihadapinya adalah kehilangan Randi untuk selamanya di saat ia menyadari bahwa ia benar-benar tak bisa melepaskan Randi. Untuk itulah Yuna memilih pergi, menghilang, dan tidak lagi berharap terlalu banyak pada impian yang kelihatannya sangat mustahil. Ia tidak ingin merasa sakit hati lagi. Ia harus mempersiapkan dirinya untuk kemungkinan yang terburuk, yaitu tidak akan pernah bisa meneruskan hubungannya dengan Randi selamanya.

Allah mungkin memiliki kehendak-Nya sendiri. Namun, bolehkan ia berusaha menyelamatkan hatinya terlebih dahulu?

***

"Aku pamit, Ko. Aku tidak ingin lagi bekerja di tempat ini."

Siang itu, Yuna sengaja berkunjung ke toko satunya yang berada di daerah Kembang Jepun. Sebelum kedatang-

annya, Yuna memang sengaja mengirimkan pesan pada kakak sepupunya itu dengan alasan ada hal penting yang ingin dibicarakannya.

"Loh, kenapa, Yun? Bukannya kondisi toko saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dulu?" tanya Pak Indra dengan wajah yang dipenuhi dengan keheranan, "Aku sudah sangat jarang mendengar laporan adanya pertengkaran yang terjadi di toko Darmo itu. Aku malah sempat senang melihat kondisi kalian yang tidak lagi meributkan hal-hal kecil dan sepele," lanjut Pak Indra dengan nada yang semakin penasaran.

"Karena tidak ada pertengkaran itulah aku mulai merasa bosan," sahut Yuna asal sambil tertawa.

"Yuna! Bicara yang serius. Pasti ada masalah yang terjadi, kan?" desak Pak Indra, "Atau... atau kamu mau menikah? Dengan siapa jadinya, Randi atau Om Hidayat?"

Yuna menggelengkan kepalanya. Tawa tak bisa dihentikannya saat melihat kakak sepupunya itu begitu penasaran menuntut jawaban darinya. "Aku tidak hendak menikah, Ko. Dan tidak juga memilih keduanya. Aku hanya ingin istirahat dan untuk sementara membantu Edo mengasuh anaknya di rumah."

"Hah? Gila! Kamu mau menyia-siakan kepandaianmu itu hanya untuk jadi pengasuh anak kecil?" teriak Pak Indra nyaring.

“Astaga, Koko! Siapa yang jadi pengasuh? Lagian Milia kan keponakanku, masa menjaga Milia dibilang jadi pengasuh sih?” protes Yuna sambil mencebikkan bibirnya. Kadang kala, Pak Indra memang sering bersikap terlalu kekanak-kanakan dalam menghadapi suatu keadaan.

Dan, perdebatan yang berputar-putar itu akhirnya selesai setelah Yuna menyetujui jika ia sudah bosan tinggal di rumah, ia akan kembali bekerja di toko itu untuk membantu kakaknya mengembangkan toko menjadi semakin besar.

Yuna sedikit tersanjung dengan permintaan kakaknya itu. Berarti kemampuan Yuna sebagai marketing lapangan diakui dan memang berguna untuk toko itu. Itu saja sudah cukup membuat Yuna mengucap syukur karena kemampuan yang dimilikinya tidak sia-sia dan berguna bagi orang lain.

Sore harinya, Yuna langsung berpamitan dengan teman-teman kerjanya di toko alat tulis. Kehebohan terjadi. Puluhan pertanyaan terlontar, tetapi Yuna sudah tidak ingin memberikan keterangan apa pun pada mereka. Ia hanya ingin menenangkan diri untuk saat ini.

Inilah keputusan yang akhirnya dengan berat hati diambil Yuna. Ia tidak tahu, berapa lama tabungan yang selama ini dikumpulkannya akan cukup untuk menopang hidupnya, termasuk mengirimkan uang untuk kebutuhan

Alvero. Namun Yuna yakin, jika ia bisa menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya, maka setelahnya akan lebih mudah bagi Yuna untuk merancang masa depannya.

Hari itu menjadi hari terakhir Yuna bekerja di toko itu. Toko yang telah mempertemukannya dengan seorang Randi yang begitu dicintainya, tetapi yang juga harus segera ditinggalkannya.

BAB 13

Aku Menunggumu!

Dipilihnya Randi untuk mengikuti pelatihan tingkat advance di Jakarta merupakan *reward* dari kantornya atas prestasi kerjanya sebagai teknisi komputer dan laptop di kantornya itu.

Hari demi hari yang dilalui Randi terasa begitu berat karena ia tak bisa bertemu dengan Yuna. Selain itu, sejak keberangkatannya ke Jakarta, Yuna nyaris tak bisa dihubungi lagi. Randi hanya memiliki sedikit waktu untuk menelepon. Jadwal yang diikutinya sangat padat sejak jam enam pagi hingga jam sepuluh malam. Belum lagi acara-acara hiburan yang disediakan oleh perusahaan itu dan wajib dihadiri, membuat Randi benar-benar kehilangan kontak dengan Yuna.

Akhirnya, masa pelatihan Randi di Jakarta selesai. Begitu pesawatnya tiba di Juanda, Surabaya, yang ada dipikiran Randi adalah segera bertemu dengan Yuna. Untuk itulah ia melarikan motornya dengan segera ke toko alat tulis, tempat Yuna bekerja. Randi baru saja memarkir motornya di depan toko ketika Sri keluar dari toko hendak membuang sampah. Sri terkejut melihat Randi, seolah-olah Randi adalah orang yang hilang dan kini baru kembali lagi.

"Loh, Ran, ke mana aja? Lama nggak kelihatan," seru Sri. Perempuan hitam manis itu menghampiri Randi, mengulurkan tangannya mengajak Randi berjabat tangan.

"Aku dikirim untuk ikut pelatihan di Jakarta, Mbak Sri. Makanya baru hari ini bisa berkunjung ke sini lagi."

"Oalah, tambah sukses dong berarti?" goda Sri lagi.

Setelah bercakap-cakap sebentar, Sri kemudian berpamitan masuk ke dalam toko karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikannya. Randi pun menghabiskan waktunya dengan bercakap-cakap bersama Firman atau siapa saja yang kebetulan tidak sibuk. Jam lima pun datang tanpa terasa. Semua pekerja di toko itu mulai bersiap-siap untuk tutup toko dan pulang. Randi pun kebingungan. Sosok Yuna sama sekali tak kelihatan batang hidungnya. Biasanya, sekitar jam empat, Yuna sudah kembali ke toko itu setelah seharian penuh berkeliling ke pelanggan-pelanggannya.

Mendadak Randi merasakan ketakutan yang sangat hebat saat melihat rolling door toko mulai ditutup sedangkan Yuna belum juga datang. Randi menghampiri Yuli yang berdiri tidak seberapa jauh dari tempatnya berdiri.

"Kok sudah tutup toko, Yul? Bukannya harus nunggu Yuna dulu?" tanya Randi berusaha bersikap wajar. Ia terlihat seperti orang yang hanya menanyakan di mana tempat membuang kertas bekas.

Yuli menatapnya dengan wajah keheranan, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Randi, "Memangnya kamu tidak tahu kalau Yuna sudah berhenti bekerja di toko ini?" Yuli malah balik bertanya pada Randi.

"Ber... berhenti kerja?" Kegugupan seketika itu juga menyerang Randi, "Sejak kapan Yuna berhenti kerja?" tanya Randi lagi.

"Sudah tiga bulan yang lalu. Hampir berbarengan dengan kamu yang juga menghilang dari tempat kerjamu. Kami mengira kamu dan Yuna memutuskan kawin lari hingga tidak ada satu orang pun yang bisa menemukan kalian," sahut Yuli.

Randi merasakan dunia di sekelilingnya mendadak berputar dengan cepat. Kedua kakinya limbung dan ia nyaris jatuh karena kaki-kakinya bagai tak kuat lagi menahan berat tubuhnya.

Sudah tiga bulan?

Berarti Yuna berhenti kerja tidak lama setelah Randi berangkat ke Jakarta. Kenyataan itu membuat kekecewaan yang sangat besar melanda hatinya. Ia sama sekali tak menduga Yuna akan meninggalkannya dengan cara seperti ini. Pantas saja selama di Jakarta, setiap Randi mencoba menelepon Yuna, selalu saja nomor telepon itu mati dan tidak bisa dihubungi.

"Kamu tidak apa-apa, Ran?" Sri yang sudah berdiri di sampingnya terlihat prihatin melihat ke arah Randi.

"Aku tidak apa-apa, Mbak Sri. Mungkin sebaiknya aku langsung ke rumah Yuna saja."

Kenyataannya, Randi tidak berani membawa dirinya langsung ke rumah Yuna malam itu. Mendadak ia diliputi perasaan takut kalau-kalau apa yang nanti diucapkan Yuna malah membuat dirinya lebih merasa sakit hati lagi.

Apakah Yuna akhirnya memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang dijodohkan dengannya itu? Ataukah ada masalah lain yang tiba-tiba terjadi tanpa sepengetahuan Randi?

Malam itu, kegundahan hatinya hanya mampu dicurahkan Randi di atas sajadahnya. Ia masih tidak percaya jika Yuna akhirnya memutuskan meninggalkan dirinya hanya untuk mendapatkan kehidupan yang berkelimpahan. Randi percaya pada Yuna bahwa Yuna pasti memiliki pertimbangan lain jika akhirnya ia mengambil keputusan ini.

Namun, bagaimana dengan dirinya?

Apakah ia akan rela melepaskan Yuna begitu saja setelah apa yang mereka lalui bersama?

Bagaimana dengan gambaran wajah Yuna yang menangis di tangga waktu itu bisa sama persis dengan gambaran wajah Yuna yang ditunjukkan di dalam zikir panjangnya?

Ya Allah. Hanya kepada-Mu aku bersandar. Hanya kepada-Mu aku memohon. Peliharalah aku. Sayangilah aku. Aku tidak akan sanggup menanggungnya sendirian, ya Allah.

Randi menggumamkan doanya berkali-kali sepanjang malam itu. Sedetik pun Randi tak mampu memejamkan matanya. Hingga ketika dikejauhan terdengar adzan Subuh, hati Randi berdebar begitu keras.

Ia tidak ingin kehilangan Yuna.

Walaupun awalnya ia sempat kecewa karena Yuna memilih menghilang darinya, Randi tidak akan pernah menyerah begitu saja. Randi ingat ia dulu pernah berjanji pada Yuna bahwa ia tidak akan pernah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Yuna, sampai kapan pun. Ia juga ingat bahwa dulu ia pernah berjanji akan menantang badai hanya untuk melindungi Yuna.

Randi bangkit dan langsung mengambil wudhu. Ia menunaikan shalat Subuhnya. Setelah itu, Randi bergegas mandi dan berganti pakaian. Ia harus mencari Yuna

pagi ini. Ia ingin bertemu Yuna. Apa pun yang terjadi, dan bagaimana nanti pada akhirnya, ia hanya ingin Yuna yang mengatakannya sendiri pada Randi.

Randi tidak akan menyerah, bahkan sampai Yuna mengusirnya menjauh. Randi yakin bahwa pertemuannya dengan Yuna bukan terjadi begitu saja. Allah memiliki rencana yang indah untuk menyatukan dua hati yang selalu bertasbih. Ada proses di dalam kehidupan yang harus dijalani manusia hingga benar-benar menjadi manusia yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dari Siwalan Kerto menuju Sidoarjo hanya ditempuh Randi tidak lebih dari 15 menit. Ia mengarahkan sepeda motornya ke perumahan Griya Permata itu dengan dada yang berdebar hebat.

Randi melihat Yuna.

Perempuan itu sedang bermain dengan seorang anak perempuan kecil di taman yang ada di bagian depan perumahan itu. Anak perempuan itu pastilah Milia, keponakan Yuna. Randi terus menatap Yuna sambil mematikan dan memarkir sepeda motornya di pinggir jalan. Randi turun dari sepeda motor dan berjalan perlahan menghampiri Yuna.

Tubuh Yuna terlihat begitu kurus. Mungkin selama tiga bulan ini Yuna sudah menghabiskan harinya hanya dengan berpikir dan terus berpikir hingga bobot tubuhnya menu-

run drastis. Sekilas, Randi melayangkan pandangannya ke arah tangan kiri Yuna.

Tidak ada cincin yang melingkar di jari manis tangan itu. Begitu pula di tangan kanannya, saat Randi mengalihkan tatapannya ke jemari kanan Yuna.

Melihat itu hati Randi berbunga-bunga. Ia masih memiliki harapan. Yuna belum mengambil keputusan apa pun. Ia masih bisa menahan Yuna dan membuat perempuan yang sudah diberikan Allah itu benar-benar menjadi miliknya.

Yuna terlihat sedang menengadahkan kepalanya ke langit. Tangannya mencoba menangkap bola yang terus di lambungkan Milia ke udara. Sesekali celoteh dan tawa terdengar memenuhi sudut-sudut taman. Tawa Milia. Tawa Yuna.

Yuna menangkap bola itu. Saat itulah tatapan mata Randi tepat bertemu dengan sinar terkejut yang menyorot dari kedua mata Yuna yang terlihat sayu.

"Randi...."

Yuna melepaskan bola dari tangannya begitu saja hingga bola itu jatuh di dekat kakinya. Kedua tangannya terangkat menutup mulutnya yang ternganga. Milia menatap Yuna dengan pandangan mata yang keheranan sambil menarik-narik celana Yuna.

"Tante Yuna kenapa?" tanya gadis kecil itu

Yuna sama sekali tak menjawab Milia. Dalam satu gerakan cepat, Yuna menggendong keponakannya itu dan hendak berlari dari hadapan Randi.

Dalam satu tarikan napas, Randi mengucapkan kalimat yang sedari tadi memenuhi benak dan pikirannya.

"Aku akan menunggu. Berapa lama pun waktu yang kamu butuhkan untuk meyakinkan hatimu, aku akan menunggumu, dan kamu tahu ke mana kamu harus mencariku."

Randi meninggalkan Yuna yang terdiam di taman.

Epilog

Yuna tak memiliki pilihan lain. Hatinya merana ketika ia merasa kehilangan separuh jiwanya. Hatinya kembali kosong begitu tahu harapan yang dirangkainya mendadak menjadi semu. Hanya tasbih yang diberikan Randi untuknyalah yang mampu membuat Yuna menguntai nada-nada indah dalam isak tangis yang tak ada habisnya.

"Aku merindukanmu, Randi. Sangat merindukanmu."

Gumamnya itu terucap berkali-kali dari mulut Yuna. Air mata berderai bagai hujan deras yang tak pernah berhenti. Ketika ia melihat Randi di taman tadi, ingin rasanya ia langsung menghambur ke dalam pelukan Randi dan membisikkan betapa ia sangat merindukan laki-laki itu.

Namun, kakinya mendadak kaku. Ia hanya bisa terdiam ketika mendengar rangkaian kalimat yang terucap dari mulut Randi. Ingin sekali rasanya ia berteriak marah pada Randi saat melihat punggung tegap laki-laki itu berjalan menjauhinya. Ingin rasanya Yuna meneriakkan nama Randi sekeras mungkin agar laki-laki itu kembali padanya dan tidak meninggalkannya.

Ia menginginkan Randi.

Hatinya yang bertasbih seolah sudah meyakinkan dirinya bahwa Randi adalah laki-laki yang dipilih Allah untuknya. Namun, Yuna masih begitu takut akan masa depan yang sama sekali tak bisa dirabanya.

"Ya Allah, jika ia jodohku, buatlah ia kembali padaku."

Doa itu dibisikkan Yuna dengan isak yang semakin menyesakkan. Doa yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya. Randi tidak memaksanya untuk memilih laki-laki itu. Randi sama sekali tidak mengatakan satu kata paksaan yang mengharuskannya menerima cinta laki-laki itu. Randi membiarkannya memutuskan sendiri pilihan hatinya. Randi hanya memberikannya satu kalimat.

Laki-laki itu akan menunggunya.

Laki-laki itu akan menunggu sampai Yuna benar-benar yakin pada pilihan hatinya sendiri.

Malam itu, Yuna bermimpi melihat sebuah jembatan yang penuh dengan renda-renda berwarna putih. Jembatan itu tidak terlihat seperti pada umumnya. Jembatan

itu terdiri dari biji-biji tasbih yang diikat menjadi satu. Hanya ada satu pegangan di sana. Dengan dada berdebar hebat, Yuna mencoba menginjakkan kakinya yang gemetar ke biji-biji di jembatan itu. Satu per satu. Perlahan-lahan. Embusan angin membuat jembatan bergoyang hebat, nyaris membuat Yuna terjatuh ke jurang gelap yang berada di bawah jembatan itu.

Di ujung jembatan, Randi menunggunya dengan untaian tasbih yang tak sedetik pun terlepas di tangannya.

Yuna terbangun di pertengahan malam.

Yuna menggigil dan jatuh tersungkur dalam posisi bersujud.

Ya Allah, aku memilih laki-laki itu untuk menjadi imamku.

THE END

hati

yang bertasbih

ANDA INGIN JADI PENULIS?

Kirimkan Naskah Anda
ke Redaksi Bhuana Ilmu Populer
melalui email:
redaksi.bip.gramedia@gmail.com,
dengan subjek PN.

Atau ke alamat
Gedung Kompas Gramedia
Jl. Kerajinan no. 3-7, Jakarta 11140
dengan kode PN di pojok kiri atas
amplop

Fiksi/Novel

hati yang bertasbih

Yuna sama sekali tak menyangka, kegelisahan hatinya terjawab dengan cara yang sama sekali tak terduga. Berkali-kali ayat suci yang tak dimengertinya mengalun dalam hatinya tanpa pernah diinginkannya. Dan, tiba-tiba Randi hadir dalam kehidupan Yuna. Kehadiran Randi bagai angin yang menyelisip dalam rongga hatinya yang kosong, mengubah pandangannya tentang kehidupan. Randi pun berhasil menggugah kesadaran Yuna akan suatu hal yang sama sekali tak terpikirkan olehnya, bahwa Allah itu ada, sungguh-sungguh ada!
Yuna pun tak mampu lagi menyimpan rahasia mengenai ayat-ayat suci yang sering mengusik hatinya.
Ia harus mencari jawabannya!
"Aku bertasbih!" sahut Randi.

Dua hati yang bertasbih pun bertemu.
Mampukah Yuna menerimanya?

QIBLA
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com
Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer

ISBN 10: 602-249-277-7
ISBN 13: 978-602-249-277-1
9 786022 492771 >